Madigoliyah : Biografi Sang Imam

Oleh Ibn Hasan Rafe'i

Apa Itu Madigoliyyah?

Madogoliyah adalah sebuah firqah khawarij unik yang tidak ditemukan ditempat lain kecuali di negeri ini yaitu nisbat kepada Madigol (Nur Hasan Al-Ubaidah (w. 1402 H/1982 M) pendiri firqah yang sekarang bernama LDII). Firqah ini pusatnya di sebuah kota bernama Kediri di kawasan timur pulau Jawa, Indonesia. Dikota itu mereka membangun pesantren besar dengan sebuah menara tinggi berkubah emas. Dalam hal ini menara tinggi itu akan menyusahkan pemiliknya kelak di hari kiamat dan mereka tidak akan mendapatkan pahala walaupun berniat sodaqah dengannya. Rasulullah saw bersabda, "Ketahuilah setiap bangunan (yang tinggi) menyusahkan pemiliknya (di hari kiamat), kecuali yang memang harus (mau tidak mau) ada (dibutuhkan)" [jayyid, riwayat Abu Dawud (2/347), Ath-Thahawi dalam Al-Musykil (1/416), Abu Ya'la (7/308) no. 1592 dan Baihaqi dalam Syu'ibul Iman (7/390) no. 10704 dari Anas ra].

Madigoliyah merupakan gabungan dari Azraqiyah, Makramiyah, dan Maimuniyah yang bernaung dibawah gerbong besar Khawarij dengan sedikit tambahan dari paham Syi'ah dan keunikan lain, diantaranya:

Mereka ber*taqiyah* [menyembunyikan keyakinan] seperti kaum Syi'ah yang mereka namakan *bithonah*, selalu berusaha mendekati penguasa dan bukan untuk menasehati para penguasa itu seperti yang seharusnya melainkan demi

memuluskan jalan mereka, menghalalkan segala cara seperti kaum Yahudi, memiliki metode yang dikenal dengan *mangkul* dan sangat berlebih-lebihan dalam hal riwayat kitab hadits (ijazah/sanad) dalam hal ini mereka meniru kaum sufi, sehingga pada tingkat mengkafirkan orang yang tidak menggunakan metode ini memiliki tafsir sendiri terhadap Kitabullah dan Sunnah yang tafsir itu tidak pernah dikenal oleh para muhadits dan salafus shalih.

Memiliki tradisi iuran wajib tiap bulan yang dinamakan infaq selain zakat. Infaq ini ditentukan persenannya oleh sang imam dari penghasilan tiap bulan. dan kesesatan-kesesatan lainnya, yang insya Allah akan dibahas pada kesempatan-kesempatan lain.

Pantas jika aliran ini disebut Madigoliyyah sebab paham-pahamnya murni bikinan atau penafsiran dari pendirinya yaitu Madigol ibn Abdul Aziz, dan tidak pernah dikenal sebelumnya paham seperti ini oleh para salafus shalih selain gerbong utamanya yaitu Khawarij. Walaupun mereka mengaku "jamaah" tapi sebenarnya mereka termasuk 72 firqah yang disebutkan Nabi saw. Jamaah yang benar itu adalah kelompoknya para Sahabat *radhiyallahu'anhum ajmain* yang kemudian diikuti oleh para Tabi'in, tabiit tabiin dan siapa saja yang mengikuti mereka sampai akhir zaman dalam kebenaran. Bukan lantas orang yang berkelompok lalu sepakat dengan sebuah paham dan mengkafirkan selain golongannya lalu mengaku jamaah hanya dengan itu tanpa dicek kebenarannya.

Abdullah ibn Mas'ud ra berkata: "Al-Jama'ah itu adalah yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah SWT walaupun kamu sendirian". [SHAHIH, diriwayatkan oleh Al-Lalikai dalam Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah Al-Jamaah (1/108-109) no. 160 dan Ibnu Atsakir dalam Tarikh Dimasyqi (13/322/2)].

Siapa Itu Madigol Ibn Abdul Aziz ?

Dan nama kecilnya ialah Madekal/Madigol atau Muhammad Medigol, asli Jawa Timur. Ayahnya bernama Abdul Azis bin Thahir bin Irsyad. Lahir di Desa Bangi, Kec. Purwoasari, Kab. Kediri Jawa Timur, Indonesia pada tahun 1915 M (atau ada yang mengatakan tahun 1908). Sepulang berhaji dia berganti nama menjadi Haji Nur Hasan Al-Ubaidah, lalu oleh para pengikutnya ditambahi "Lubis" (Luar biasa) dan "Amir".

Berikut ini akan saya kutipkan kepribadian dari "Imam" ini yang saya ambil terutama dari sumber LDII sendiri yaitu Makalah CAI edisi tahun 2001 untuk "kedalam" . [ket

: Mereka memiliki makalah "keluar" dan "kedalam" sebagai perwujudan paham taqiyyah -pen] dengan judul makalah : "Menyimak Sejarah dan Nilai-Nilai Perjuangan Bapak KH. Nurhasan Al-Ubaidah". [Perlu diketahui bahwa makalah yang menyebut biografi Madigol selalu ada tiap tahunnya].

Tingkah Jahiliyyah Sang Imam

==

Mereka menulis : *"Begitu pula untuk bangun malam, beliau (Madigol –pen) memberi contoh. Kurang lebih pukul tiga dini hari, beliau mengambil sapu ijuk dijadikan kuda lumping menari sambil diiringi musik dengan mulut santrinya, guna membangunkan santri-santri yang masih tidur didalam masjid untuk berdoa malam"*. (hal. 122).

==

Kami katakan : orang ini tidak layak dikatakan ulama sebab tidak memiliki ahlak ulama. Nabi saw mencontohkan berbagai cara dalam mengingatkan manusia tapi tidak dengan cara-cara yang mungkar seperti ini. Tidak dengan berjingkrak dengan iringan akapela, tidak dengan kuda lumping yang menjadi tradisi jahiliyyah. Pernahkah anda mendengar sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam : "Barangsiapa yang menyerupakan dirinya dengan suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka " [HR. Abu Dawud (4/44) no. 4031, Ahmad (2/50 dan 92), Ath-Thahawi dalam Musykil al-Atsar (1/88), Ibn Atsakir dalam Tarikh Damasyiq (19/169), Ibn al-Arabi dalam Mu'jam (2/110), Al-Harawi dalam Dzamm al-Kalam (2/54), dan Al-Qudai dalam Musnad Asy-Syihab (1/244) no. 390 dari Ibn Mas'ud ra].

Dia melakukan itu di mesjid pula? Di malam hari?. Padahal mesjid itu adalah tempat bermunajat kepada Allah, sebagaimana disabdakan Nabi saw kepada orang yang mengeraskan bacaan Al-Qur'an dalam mesjid. Beliau saw bersabda : "Ingatlah, bahwa masing-masing dari kalian bermunajat (menghadap) Tuhannya. Oleh karena itu janganlah sekali-kali kalian saling menyakiti satu sama lain. Dan janganlah kalian saling bersaing untuk mengeraskan bacaan Al-Qur'an -atau Nabi saw bersabda- "didalam shalat". [Shahih, dari Abu Sa'id Al-Khudzri ra secara marfu, oleh Abu Dawud (2/32) no 1332 dan Ahmad (3/94). Al-Albani menshahihkannya dalam Silsilah Ash-Shahihah no. 1597 dan 1603].

Apakah Nabi saw pernah memaksa para sahabatnya untuk bangun malam dengan bertingkah seperti Madigol? Atau paling tidak membuat suatu keributan agar orang-orang bangun malam?. Bahkan Ibnu Jauzi dalam Talbis Iblis hal 137 (yang LDII sendiri sering mengutip kitab ini dalam makalah CAI) mengecam orang-orang sok

alim yang membaca dzikir keras di malam hari agar orang-orang bangun. Beliau berkata, ”Kami telah menyaksikan banyak orang yang shalat sunnah pada malam hari diatas menara sambil memberi mau’idzah, berdzikir dan membaca salah satu surat Al-Qur’an dengan suara yang cukup keras. Orang-orang menjadi sulit tidur karena terganggu dengan suara-suara tersebut. Bacaan mereka dicampur dengan bacaan dzikir yang disusun para mujtahid. Semua itu merupakan perbuatan mungkar”. Disini Ibnu Jauzi mengecam orang-orang itu padahal mereka tidaklah mengeraskan sesuatu padahal hanya bacaan dzikir dan Al-Qur’an, maka apalagi berjingkrak-jingkrak dengan musik akapela seperti yang dipraktekkan Madigol dan anak buahnya?.

Memang ada cara yang syar’i dalam membangunkan manusia diantaranya memercikan air, akan tetapi dalam hadits diterangkan bahwa itu antara seorang suami terhadap istrinya atau istri terhadap suaminya, *wallahu’alam*.

Dalam kisah yang lain Madigol ini konon pernah mengadakan pertunjukan jahiliyyah yang lain seperti pertunjukan menaklukan (bermain-main dengan) ular, sampai diklaim sebagai keturunan Jaka Tingkir (lihat gambar).

Padahal Nabi Shalallahu'alaihi wa salam berkata : "Kami –demi Allah- tidak pernah bersahabat lagi dengan mereka (ular) sejak kami memusuhi mereka”. [Hal itu pernah dikatakan juga oleh Umar dalam Adab Al-Mufrad no. 446 dengan sanad yang shahih, dikeluarkan pula secara marfu oleh Abu Dawud dan dishahihkan Al-Albni dalam Al-Miskat no. 4139 dari Abu Hurairah ra].

Pernah juga disaksikan dia menyuruh muridnya melakukan perbuatan sia-sia untuk kafaroh taubat, melatih taat dan alasan mengada-ngada lainnya. Dia juga bahkan pernah show dengan menginjak-injak kaca tanpa luka seperti yang biasa dilakukan dukun-dukun jahiliyyah, dan banyak saksi atas kejadian tersebut.

Pertanyaan bagi diri anda sendiri? Apakah Nabi saw pernah melakukan hal-hal seperti ini? Atau paling tidak bertingkah nyentrik meniru kaum kafir, walaupun alasannya agar mereka tertarik kepada Islam?.

Ketahuilah, wahai madigoliyyah!!, Islam tidak menghalalkan segala cara, hanya orang-orang kafir Yahudi yang melakukannya.

Ada atsar yang shahih secara *mauquf*, diriwayatkan oleh Al-Lalikai (1/89) no. 117 dan ini lafazhnya, sedangkan hukumnya *marfu*, adapun maknanya sesuai dengan keadaan Madigol ini. Imam Lalikai berkata: Artinya : Mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Ubaid, memberitahukan kepada kami Ali ibn Abdullah ibn Mubasyir, menceritakan kepada kami Ahmad ibn Al-Muqadam, menceritakan kepada kami

Hamad ibn Ziyad dari Ayyub dari Abu Qilabah (dari Zaid ibn Amiroh -pen) berkata : Mu'ad bin Jabal *radhiallahu 'anhu* berkata: "Wahai manusia, kelak akan terjadi suatu fitnah, dimana ketika itu harta benda melimpah. Al-Qur'an dibuka, sehingga mudah dibaca oleh seorang yang beriman, dapat dibaca pula oleh orang munafik, dibaca oleh laki-laki, wanita, anak-anak kecil maupun orang tua. Sehingga akhirnya ada seseorang yang mengatakan: "Kita telah membaca Al-Qur'an ini sembunyi-sembunyi, tapi tidak ada yang mau mengikuti. Apakah tidak sebaiknya kita bacakan kepada mereka dengan terang-terangan?". Akhirnya mereka membacanya dengan terang-terangan, namun tetap tidak satupun yang mau mengikutinya. Kemudian dia berkata: "Saya telah membacakannya terang-terangan, tetapi tetap tidak ada juga yang mau mengikutiku (aku kira mereka akan mengikutiku sehingga aku akan membuat sesuatu yang lain untuk mereka -pen)". Lalu dia membangun tempat ibadah dikampungnya – atau dirumahnya-, setelah itu mulailah dia mengada-ngadakan suatu perkataan bid'ah yang bukan bersumber dari Kitab Allah (Al-Qur'an), bukan pula dari Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Maka hati-hatilah kamu dan menjauhlah dari apa yang diada-adakannya, karena sesungguhnya yang diada-adakan itu bid'ah, (dan bid'ah) itu sesat (diucapkan tiga kali -pen)".

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibn Wadhdhah dalam Al-Bid'a no. 33, dan Abu Dawud dalam Sunan no. 4611 dengan tambahannya.

Keterangan hadits ini :

Perkataan : *Kemudian dia berkata: "Saya telah membacakannya terang-terangan, tetapi tetap tidak ada juga yang mau mengikutiku".*

Penulis katakan : "Dia mengukur kesuksesan dakwah di jalan Allah dengan banyaknya pengikut. Ini tidak benar, beribadah dan menuntut ilmu itu bukan untuk mencari pengikut melainkan semata-mata mencari ridha Allah Ta'ala. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda: Artinya : "Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk mendebat orang-orang awam, atau untuk berbangga dihadapan para ulama, atau untuk menghadapkan wajah manusia kepadanya, maka (tempatnya) di neraka". [Hadits ini hasan lighairihi, diriwayatkan Ibnu Majah dari Ibnu Umar *radhiallahu'anhu* (1/93) no. 253 – ini lafazhnya, berkata Al-Bushairi (1/37), "Isnad hadits ini dhaif". Akan tetapi hadits ini memiliki saksi dari hadits Hudzaifah, Jabir dan Anas *radhiallahu 'anhum ajmain*].

Demikian juga yang disebut ”amal ma’ruf” bukanlah dengan mencari pengikut sebanyak-banyaknya seperti yang sering disalah artikan mereka (Madigoli), amal ma’ruf cakupannya lebih luas lagi dari sekedar itu.

Perkataan : *“-aku kira mereka akan mengikutiku sehingga aku akan membuat sesuatu yang lain untuk mereka-”. Lalu dia membangun tempat ibadah dikampungnya –atau dirumahnya-, setelah itu mulailah dia mengada-ngadakan suatu perkataan bid’ah yang bukan bersumber dari Kitab Allah (Al-Qur’an), bukan pula dari Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam”*.

Saya (penulis) katakan : ”Dia ingin mengajak kembali kepada Sunnah tapi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan bid’ah. Dia berusaha menarik perhatian orang kepadanya dengan mengadakan acara-acara jahiliyah yang mana cara itu tidak pernah ditempuh oleh Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam*, padahal terbukti cara Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* yang lebih sukses. Perhatikanlah kisah-kisah para wali songo yang konon mengadakan pertunjukan wayang untuk menarik orang Hindu pada Islam. Padahal wayang dan musik jelas-jelas haram. Juga kisah pendiri jama’ah hizbi ini (Madigol) yang membuat menara-menara tinggi agar menarik perhatian orang atau mengadakan pertunjukan-pertunjukan jahiliyah yang tidak dikenal Islam semata-mata menurut pengakuan mereka hanya untuk menarik kepada Islam yang sesuai dengan Qur’an dan hadits. Ini menggelikan, apakah mungkin melakukan zina untuk mencegah zina?.

Disebutkan oleh para muhadits bahwa salah satu sebab timbulnya bid’ah adalah memberantas bid’ah dengan perbuatan bid’ah.

Pose-Pose Sang Imam

Kita lihat dari kisah yang mereka tulis sendiri bahwa Madighol itu seorang muhadits (ahli hadits) bahkan menguasai 49 hadits besar, tapi bagi saya dia muhadits yang ”aneh”. Terbukti dia senang berpose didepan kamera padahal para ulama (muhadits) berijma mengharamkan poto mahluk hidup kecuali setelah dihinakan atau untuk sesuatu yang bermanfaat (seperti untuk mencari penjahat, kartu identitas, pendidikan, mainan anak-anak dan lainnya –ini akan dijelaskan pada kesempatan yang lain, insya Allah). Kenapa dia tidak mengamalkan ’ilmu’nya sebagai ”muhadits” ? atau dia memang bukan muhadits?.

Dalam sebagian potonya itu terlihat dia memakai baju pramuka (atau seperti pramuka) dengan posenya yang lucu, ini unik sebab tidakkah Madigol tahu bahwa (pramuka) itu adalah tradisi orang kafir yang diperkenalkan dalam Islam?.

Ibnu Mas’ud ra berkata, ”Busana (sebuah) kaum tidak (akan) menyamai busana (kaum yang lain) sehingga hati (sebuah kaum) menyamai hati (kaum yang lain)” [Diriwayatkan oleh Waqi dalam Az-Zuhud no. 324 dan Hannad dalam Az-Zuhud no. 796, didalamnya ada Laits ibn Abu Salim tapi terdapat banyak syawahid].

Lihat gambar (kami sengaja memburamkan wajah manusia dari poto tersebut -pen)

Menara Ambisi Sang Imam

Madighol juga sering bertingkah aneh, kadang mendirikan bangunan seperti menara tinggi, dengan dalih untuk menarik perhatian orang. Dan ambisinya itu kemudian diwujudkan oleh anak-anaknya dengan mendirikan menara permanen yang menghabiskan biaya bermilyar-milyar. Menara itu bisa anda lihat di Kediri.

Rasulullah saw bersabda, “Ketahuilah setiap bangunan (yang tinggi) menyusahkan pemiliknya (di hari kiamat), kecuali yang memang harus (mau tidak mau) ada (dibutuhkan)” [jayyid, riwayat Abu Dawud (2/347), Ath-Thahawi dalam Al-Musykil (1/416), Abu Ya’la (7/308) no. 1592 dan Baihaqi dalam Syu’ibul Iman (7/390) no. 10704 dari Anas ra].

Dalam hadits lain disebutkan : “Sesungguhnya seseorang akan diberikan pahala dalam segala sesuatu yang diperbuatnya, kecuali membangun”. (Bukhari dalan Adab Al-Mufrad no. 447, lihat Ash-Shahihah no. 2831). Pada riwayat lain : “Sesungguhnya orang muslim akan diberi pahala dalam segala sesuatu yang bermanfaat baginya kecuali pada sesuatu yang dia bangun diatas tanah”.

Bicara Kotor Di Atas Mimbar

Menurut kesaksian beberapa orang yang bisa dipercaya, Madigol ini kerap bicara kotor atau mesum di atas mimbar dengan dalih sebagai hiburan atau penyegaran. Apakah Nabi saw dikenal biasa berbicara kotor di mimbar-mimbar? (seperti yang dilakukan Madigol dengan alasan hiburan/penyegaran)?. Jawaban semua itu adalah tidak dan tidak mungkin, sebab Nabi saw itu teladan yang harus diikuti (tidak seperti Madighol yang wajib dijauhi).

Sedangkan saya sendiri pernah menyaksikan bahwa para pengikutnya meneladani imamnya ini. Saya pernah mendengar perkataan cabul atau kisah-kisah cabul disebutkan ditengah-tengah pengajian muda-mudi oleh mubaligh (ulama) LDII sebagai penyegaran padahal ketika itu adalah pengajian hadits dan ”mangkul” Al-Qur’an.

Nabi saw bersabda, ”Seorang mukmin bukanlah pencela, pelaknat, berperangi jahat dan berlidah kotor” [HR. Ahmad no. 3839, Tirmidzi no. 1977, Ibnu Hibban no. 48, dan Bukhari dalam Adab Al-Mufrad no. 332 dari Ibnu Mas’ud ra, lihat Ash-Shahihah no. 320].

Tidak Paham Dalil

=======================================

Mereka menulis : *“Beliau dan murid-muridnya mengadakan shalat jum’at tersendiri di rumah kecil milik jama’ah di dekat mesjid jami yang besar* di Kaliawen Kabupaten *Kediri”* (hal. 119).

=======================================

Saya katakan : Ini salah satu kemungkaran Madigoliyyah dimana mereka enggan bermakmum pada selain golongannya. Walaupun dekat dengan mesjid-mesjid besar sama sekali mereka tidak mau meramaikan mesjid-mesjid itu, bahkan lebih senang shalat wajib sendirian. Demikian pula dengan shalat jum’at dan shalat ied. Mereka lebih senang memisahkan diri walaupun shalat-shalat itu hanya diikuti beberapa orang.

Ibnu Taimiyyah berkata, ”Barangsiapa yang yakin bahwa mengerjakan shalat (wajib) didalam rumah lebih utama ketimbang mengerjakannya secara berjama’ah didalam mesjid kaum muslimin, maka dia adalah seorang yang sesat dan pembuat bid’ah menurut kesepakatan kaum muslimin” (Al-Fatawa Al-Kubra (1/125)).

Alasan mereka tiada lain sebab mereka mengira kaum muslimin telah kafir atau jahil (bodoh). Tidakkah Madigol pernah ’mangkul’ bahwa seseorang itu harus tetap shalat dibelakang para pemimpin bersama kaum muslimin yang lain walaupun dia menduga bahwa mereka telah berbuat bid’ah dan kemaksiatan?, selama pemimpin itu masih shalat?.

Imam Ash-Sha’buni berkata, ”Para pengikut hadits berpendapat dibolehkan shalat jum’at dan dua hari raya serta shalat lainnya dibelakang seorang imam yang muslim, baik ataupun maksiat orang tersebut...” (Aqidah Salaf Ashabul Hadits hal. 92).

Imam Al-Ajuri berkata, ”Saya juga telah menyebutkan peringatan terhadap mazhab-mazhab kaum Khawarij yang cukup memadai bagi orang yang dilindungi Allah Azza wa Jalla dari mazhab Khawarij, tidak mengikuti pendapat Khawarij, bersabar atas kedurhakaan dan kelaliman para pemimpin, tidak menentang para pemimpin dengan mengangkat pedang terhadap mereka, memohon kepada Allah Yang Maha Agung

supaya melenyapkan kezaliman darinya, dan dari seluruh kaum muslimin, shalat jum’at dan dua hari raya dibelakang mereka....dan seterusnya” (Asy-Syari’ah hal 37).

Madigol Itu Berkah atau Musibah ?

====================================

Mereka berkata : *”Alhamdulillah kita wajib bersyukur kepada Allah sebab seandainya beliau menghabiskan usianya dalam uzlah tersebut, niscaya kita tidak pernah mendapatkan bagian hidayah. Pada tahun 1949 beliau mengakhiri uzlahnya dengan pindah ke Kediri”.* (hal. 113).

====================================

Saya katakan : uzlah Madigol ini disebabkan mengingkari kebid’ahan kaum muslimin di zaman itu mungkin bisa dibenarkan dan telah dicontohkan oleh salafus shalih, tapi perbuatannya setelah itu dengan mendirikan keamiran bid’ah dan bid’ah-bid’ah lainnya jelas-jelas justru kemungkaran. Maka saya tidak tahu selain bahwa hijrahnya ke Kediri adalah awal musibah bagi dirinya dan kaum muslimin.

Dari Anas ibn Malik ra, Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya ada diantara umat manusia beberapa orang yang menjadi kunci-kunci pembuka kebaikan dan gembok-gembok penutup kejahatan. Sebaliknya ada diantara umat manusia beberapa orang yang menjadi kunci-kunci pembuka kejahatan dan gembok-gembok penutup kebaikan. Oleh karena itu, berbahagialah orang yang dijadikan Allah sebagai kunci pembuka kebaikan dan celakalah orang yang dijadikan Allah sebagai kunci pembuka kejahatan”.

HASAN, diriwayatkan oleh Ibn Abi Ashim no. 297, 299, Ath-Thayalisi no. 2082 dan lain-lain. Hadits ini memiliki syahid dari Sahl bin Sa’ad ra oleh Ibn Abi Ashim no. 296, 298, Ibnu Majah no. 238, Al-Kharaithi dalam Maqarimul Akhlaq (h. 58) dan lain-lain. Lalu secara mauquf oleh Ibnu Mubarak dalam Az-Zuhud no. 949 dari Abu Darda ra mirip dengan itu. Takhrij ini sebagiannya dikutip dari karya Al-Albani yaitu Takhrij Kitab Sunnah Ibn Abi Ashim.

Nabi saw bersabda: “Barangsiapa menghidupkan suatu sunnah dan sunnah-sunnahku yang telah mati sepeninggalku. Lalu orang-orangpun mengamalkannya maka untuknya seperti pahala orang yang mengamalkannya. (tetapi) tidak mengurangi pahala mereka yang mengamalkannya sedikitpun. (sebaliknya) Barangsiapa memunculkan bid’ah-bid’ah yang tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya lalu diamalkan,

maka baginya seperti dosa orang-orang yang turut mengamalkannya dengan tidak mengurangi dosa mereka (yang mengamalkannya) sedikitpun".

Syaikh Al-Albani dalam Dhaif Al-Jami no. 5359 berkata, "Hadits ini sangat dha'if" tapi beliau ruju dengan menshahihkannya dalam Shahih Sunan Ibnu Majah (1/88), lihat Ibnu Majah no . 209 yang kalian sendiri baru saja 'mangkul'.

Sifat Ghuluw (berlebih-lebihan) Sang Imam

===================================

Mereka menulis : *"Salah satu contohnya beliau pernah bekerja di sawah mencangkul mulai pagi hingga tengah malam sambil berdoa. Dia berhenti hanya untuk makan dan shalat, sehingga sawah yang biasanya dikerjakan orang satu minggu beliau bisa mengerjakannya dalam sehari semalam saja"* (hal. 112).

===================================

Perbuatan Madigol ini mereka (pengikutnya) simpan sebagai contoh seorang pekerja keras, padahal bagi orang yang berakal justru gambaran tidak benar. Allah menggambarkan dalam Al-Qur'an bahwa malam itu bukan waktu yang baik untuk mencari nafkah, melainkan untuk istirahat. Tidak pula terdengar kabar bahwa Nabi saw mengerjakan perbuatan seperti ini. Justru sebuah gambaran buruk betapa dia ini memiliki sifat ghuluw (berlebih-lebihan) yang menjadi ciri khas Khawarij.

Siapa Yang Ia Akui Sebagai Guru-Gurunya?

===================================

Mereka menulis : *"(Guru-Gurunya) antara lain Syeh Abu Samah, Syeh Muhammad Siroj, Sayid Amin, Syeh Hijazi, Syeh Mahmud Sueh, Syeh Umar Hamdan, Sayyid Alwi, Al-Uztad Abdullah, Syeh Bakir, Imam Malik, Syeh Abdur Rozaq"*. (hal. 112).

===================================

Nama-nama ini sebagian adalah ahli hadits masyhur, akan tetapi mereka (khawarij Madigoliyyah) sendiri tidak mengatahui banyak profil mereka selain nama-namanya saja itupun kadang salah. Seandainya saja jamaah madigoliyyah mengetahui tentang mereka niscaya kebohongan Madigol akan terbongkar. Murid-murid para muhadits ini sampai sekarang banyak bertebaran di Jazirah Arab tapi aqidah mereka sama sekali berbeda dengan Madigoliyyah seperti yang telah kami jelaskan. Maka berhati-hatilah kaum muslimin !.

Penerus Madigol

Tampuk pemerintahan keimaman bawah tanah Madigol kemudian diwariskan kepada Abdul Dhahir anaknya, lalu digantikan oleh anaknya yang lain yaitu Abdul Aziz. Yang terakhir inilah yang kini memerintah LDII. Anaknya yang terakhir ini pernah me'mangkul'kan Sunan Ibnu Majah disebuah asrama besar di Kediri, tetapi sering kali salah memaknai (mengartikan) sebuah kata dalam hadits ke dalam bahasa Indonesia bahkan benar-benar tidak nyambung disebabkan tidak ngerti bahasa Arab dan nahwu sehingga ditertawakan para hadirin yang ikut asrama. Menurut saya tidak layak ulama seperti ini membawa hadits-hadits Nabi saw, *wallahu'alam*.[]

ABIL BAGHDA CERMIN DENDAM SEORANG MADIGOLIYYAH
PENULIS : Abu Abdullah ibn Hasan Rafei

Seorang pengikut Madigol (Madigoliyyah) menulis dalam sebuah komentar di situs : ”ldiiwatch” dengan penuh dendam, dia menulis :

==

”hei abu abdullah , apakah anda benar2 orang ldii ? ayo sebutkan nama kamu yang asli dan akan saya telusuri kamu . kenapa takut ? kan kamu membawa kebenaran katanya kenapa kok menyembunyikan nama . dan lagi kepada badri siapakah abu altov itu ? orang mana ? ngaji di mana ? kelompok apa ? umurnyanya berapa ? .

sebab yang saya tahu dan kenal BAHWA YANG SUKA PAKAI NAMA2 ABU-ABU ITU ORANG GOLONGAN KALIAN SENDIRI . DI LDII TIDAK PERNAH ADA YANG MEMPERKENALKAN DIRI DENGAN PAKAI NAMA ABU - ABU AN SEPERTI KALIAN INI.

HAI ABU ABDULLAH YANG COMMENT NO 2 . NIH NO TELP SAYA 0370 6639552. KALAU MEMANG KAMU LEBIH PINTAR DARI YANG KAMU KIRA . HUBUNGI SAYA BAWA SEKALIAN SI BADRUN DAN GANG KAMU.

WEIII TAHU ILMU MUSTHOLAHATUL HADITS GA ? IJAZAH YANG KAMU SEBUTKAN ITU NO KE BERAPA ?
APA NO KE-1?

ORANG BODOH , GOBLOK , MENASEHATI ORANG PINTER YA KE BALIK PAK ABU (JAHAL).

HUAAAAAHAAAAAAA ,,,HUAHHAAAAAA !!!!!!

KEMANA SI BADRI INI SAYA E-MAIL , KOK GA BERANI BALAS , UDAH SAYA KASIH TELP SAYA LAGI DAN JUGA UNTUK KAMU ABU (JAHAL) YANG MENGAKU ABDULLAH.

KUNO MAS FITNAH LEWAT MEDIA KALAU BERANI DATANG !!!!!!!!!!!!

Comment by abil baghda — January 13, 2007 @ 2:16 am

===

Pertama saya akan mengutip tulisan seorang komentator lainnya : “Kasihanilah saudara2 qt di LDII yg selalu berbohong kepada ummat/publik. membela & menyangkal mati2an sesuatu yg padahal mereka sendiri jadikan doktrin & konsep hidup. Mereka telah jauh tertipu dg doktrin mereka”.

Saya katakan : “Saya juga kasihan mas, betapa mereka berkeringat-keringat membela

imamnya padahal imamnya tidak akan membela dirinya kelak dihadapan Allah".

Kedua saya juga senang saat Abil Baghda membuktikan sendiri siapa dirinya sebenarnya dengan menulis dengan hurup besar pula, "BAHWA YANG SUKA PAKAI NAMA2 ABU- ABU ITU ORANG GOLONGAN KALIAN SENDIRI. DI LDII TIDAK PERNAH ADA YANG MEMPERKENALKAN DIRI DENGAN PAKAI NAMA ABU - ABU AN SEPERTI KALIAN INI".

Sesungguhnya memakai nama kunyah adalah sunnah Nabi saw (kunyah beliau saw adalah Abu Qasim) dan diantara sahabat beliau saw pun dikenal nama-nama seperti Abu Bakar, Abu Dzar, Abu Ummammah, Abu Ubaidah dan lain-lain. Maka jika Nabi saw dan para sahabatnya menggunakan nama kunyah maka saya tidak tahu bersama golongan mana Abil Baghda ini. Toh dia berkata, BAHWA YANG SUKA PAKAI NAMA2 ABU- ABU ITU ORANG GOLONGAN KALIAN SENDIRI. DI LDII TIDAK PERNAH ADA YANG MEMPERKENALKAN DIRI DENGAN PAKAI NAMA ABU - ABU AN SEPERTI KALIAN INI.

Kini terbukti dan makin jelas bahwa LDII itu tidak berada digolongan Nabi Shalallahu`alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu'anhum ajmain. Entah bersama golongan yang mana.

Penjelasan Nama Kunyah

Kami katakan : Kunyah merupakan salah satu "Adabun Islaamiyyun" (adab dalam Islam) seperti disebutkan Syaikh Al-Albani, dari sekian banyak adab yang disunnahkan Rasulullah Shalallahu`alaihi wasallam untuk kita hidupkan. Kata "kunyah" bila kita artikan secara bahasa adalah "panggilan", "sapaan", ataupun sebutan penghormatan pada seseorang. Biasanya "kunyah" dinisbahkan kepada nama anak ataupun kepada nama bapaknya. Misalnya bila si fulan memiliki anak bernama `Abdurrohman maka ia bisa memakai kunyah yakni "Abu `Abdurrohman". Atau bila si fulan mempunyai orang tua bernama 'Usman maka ia bisa memakai kunyah yakni "Ibnu `Usman" dan sebagainya. Tapi walaupun seseorang tidak memiliki anakpun tidak berdusta jika ia kemudian bergelar "Abu Abdullah" misalnya, padahal tidak ada anak baginya.

Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam sendiri memberi kunyah kepada Ummul Mu`miniin `Aisyah radhiallahu `anha yaitu "Ummu `Abdillah," sebagaimana sabda Beliau Shalallahu 'alaihi wasallam: Artinya : "Berkunyahlah kamu dengan anakmu `Abdullah", -maksudnya Ibnuz Zubair-, lalu beliau bersabda, "Kamu adalah Ummu `Abdillah." [Lihat : Silsilatul Ahaadist As Shohiihah no. 132].

Hadith di atas sekaligus mematahkan pendapat da`i-da`i sururiyyin dan hizbiyyin seperti Madigoliyyah yang menganggap bahwa kunyah itu tidak perlu, bahwa kunyah itu hanyalah tradisi dan budaya orang Arab saja serta tidak termasuk yang disyari`atkan Rasulullah Shalallahu`alaihi wasallam.

KUNYAH DISYARI`ATKAN WALAU SESEORANG TIDAK PERNAH NIKAH

Bila kita membaca sejarah para imam dan muhadits rahimahumullahu Ta`aalaa,

masing-masing mereka semua mempunyai kunyah. Bahkan `ulama yang tidak pernah nikah saja mempunyai kunyah, seperti :

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, kunyah beliau adalah Abbul `Abbaas (Al Waasithiyyah hal. 21), Al Imam An Nawawi, kunyahnya adalah Abu Zakariya. “Dan tidak ada Zakariya baginya,” demikian komentar As-Syaikh Salim Al Hilali (Bahjatun Naazhiriin 1/8) sebab Imam Nawawi tidak pernah menikah apalagi punya anak. Al Imam Muhammad bin Jarir bin Yaziid At Thobariy kunyahnya adalah Abu Ja`far (Ibnu Jarir termasuk Al `Ulama Al `Uzzaab yang tidak pernah nikah dan tidak pernah sempat beliau untuk itu, bahkan saking terjaganya beliau dari perbuatan jelak beliau berkata : “Tidak pernah saya melorotkan celana saya pada yang halal dan juga pada yang haram sama sekali.”).

Al Imam ”Abu Dawud” dalam Sunannya yang Madigoliyah sendiri telah ’mangkul’ menjelaskan kepada kita tentang disyari`atkannya memakai kunyah, beliau berkata: “Bab yang menjelaskan tentang seorang lelaki yang tidak mempunyai anak memakai kunyah.”. Juga Imam Bukhari ”Baab Al Kunyah Lisshobi wa Qabla An Yuulad Lirrajuli” (Bab kunyah bagi anak yang masih kecil dan sebelum dilahirkan bagi seorang lelaki tersebut).

Lalu mereka mengutip hadits berikut : Bersabda Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam: Artinya: Dari Anas bin Malik, berkata dia : Rasulullah Shollallahu `alaihi wa Sallam pernah masuk ke rumah kami dan saya mempunyai anak yang kecil yang berkunyah Abu `Umair. Dia memiliki seekor burung kecil dan dia bermain dengannya. Pada suatu hari datang lagi Nabi Shollallahu `alaihi wa Sallam ke rumahnya dan beliau melihatnya dalam keadaan sedih, maka berkatalah Rasulullah Shollallahu `alaihi wa Sallam : “Kenapa dia?” Mereka menjawab: “Telah mati burungnya yang kecil itu.” Lantas Rasulullah Shollallahu `alaihi wa Sallam berkata : “Ya Abu `Umair, apa yang terjadi dengan an-nugair?”.

[HR. Bukhari (7/133) no. 6129, dan 155 no. 6203), Muslim (3/1692) no. 2150, Abu Dawud (5/251-252) no. 4969, At-Tirmidzi (2/154) no. 333 dan (4/314) no. 1989, berkata Abu `Isa : “Hadist Anas hadits hasan shohih,” dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah (2/1226) no. 3720].

Berkata Al Imam Al Khatthabi rahimahullahu Ta`aalaa : “Bahwa Rasulullah Shollallahu `alaihi wa Sallam memanggil kunyahnya, sedangkan dia tidak mempunyai anak, maka hal ini bukanlah termasuk dalam bab dusta”.

KUNYAH DISYARI`ATKAN WALAU SESEORANG TIDAK PUNYA ANAK

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albaani rahimahullahu Ta`aalaa telah menjelaskan dalam Silsilah as-Shohihah dengan judul : “At-Takannaa Mimman laisa lahu Walad.” Artinya: (Berkunyah, disyari`atkannya memakai kunyah bagi seseorang walaupun dia tidak ada anak).

Berkata As Syaikh Al Albaani rahimahullahu Ta`aalaa bahwa hadits Aisyah radhiallahu `anha di atas menunjukkan bahwa kunyah disyariatkan juga bagi mereka yang sudah menikah namun tidak memiliki anak (seperti Aisyah radhiallahu `anha) :

“Dan hadist ini menunjukan akan “masyruu`iyyatut Takannaa” (disyari`atkan memakai kunyah) walaupun bagi seseorang yang tidak mempunyai anak. Dan ini merupakan adabun islaamiyyun (adab islam) yang tidak ada pada ummat ummat yang lainnya sepanjang pengetahuan saya, maka kaum muslimin hendaklah mereka berpegang teguh dengannya, baik dari kalangan kaum lelaki maupun kaum wanita, kemudian hendaklah mereka meninggalkan segala bentuk (gelar) adat istiadat orang orang kuffar yang telah menyelusup, seperti “Al Beiik,” “Al Afandiy,” “Al Baasyaa,”dan selainnya.”.

Saya juga heran ketika Imam LDII malah menggunakan gelar ’LUBIS’ (apapun artinya) dari pada nama kunyah yang telah dicontohkan Rasulullah Shollallahu `alaihi wa Sallam. Tapi keheranan itu menjadi musnah saat kami tahu bahwa dia tidak menempuh jalan kaum muslimin.

Ketiga saya ngeri dengan ahlak Jamaah Madigoliyyah yang dengan gampangnya mereka menyebut Goblok dan menjuluki ’Abu Jahal’ pada orang lain, lalu tidak malu menyebut dirinya pintar. Abil Baghda berkata : ORANG BODOH , GOBLOK , MENASEHATI ORANG PINTER YA KE BALIK PAK ABU (JAHAL).

Saya hanya berkata: ”Maha Suci Allah yang menjelaskan kepada kita siapa sebenarnya jamaah Madigoliyyah (LDII) itu”.

Nabi saw bersabda, ”Seorang mukmin bukanlah pencela, pelaknat, berperangi jahat dan berlidah kotor” [HR. Ahmad no. 3839, Tirmidzi no. 1977, Ibnu Hibban no. 48, dan Bukhari dalam Adab Al-Mufrad no. 332 dari Ibnu Mas’ud ra, lihat Ash-Shahihah no. 320].[]

Surat Taubat LDII Bagaikan Pengakuan Dosa Milik Nasrani
oleh : Ibn Hasan Rafei

Para pembaca yang terhormat, firqah LDII mengenal apa yang mereka sebut Surat Taubat. Bentuknya hanyalah selembar kertas seperti formulir pengisian dengan menggunakan huruf arab gundul bahasa Indonesia, disana mereka menuliskan dosa-dosanya (seperti bersentuhan dengan yang bukan mahram, tidak ikut pengajian, pacaran, dan lain-lain) lalu surat itu dikirimkan pada imamnya untuk ‘disaksikan’ bahwa mereka telah bertaubat. Setelah itu sang imam akan membalas surat dengan perincian kafaroh (kata halus untuk denda) yang biasanya berupa uang (besarnya tergantung sang imam) atau istighfar (banyaknya tergantung sang imam) atau juga berupa amal shalih (kata lain untuk kerja paksa) di tempat-tempat milik mereka yang tengah melakukan pembangunan.

Dalam hal ini mereka mirip sekali dengan kaum Nasrani yang juga memiliki istilah dan tradisi mirip yakni “Pengakuan dosa”, dan dahulu firqah Protestan terbentuk salah satunya sebab mengingkari sistem “jual beli” pengakuan taubat ini, yang biasa dilakukan para pendeta Katolik. Jangan-jangan apa yang menimpa Madigoliyyah ini membuat mereka seperti disabdakan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam : “Dan barangsiapa yang menyerupakan dirinya dengan suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka “ [HR. Ahmad no. 5114, 5115 dan 5667], wallahu’alam.

Ditambah lagi, orang yang memperkenalkan tradisi jahiliyyah seperti ini didalam Islam yang telah sempurna, pelakunya bisa digolongkan kedalam tiga golongan yang dibenci Allah. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Ada tiga kelompok manusia yang paling dibenci Allah; orang ateis yang bertempat tinggal di kota suci (tahah haram), orang yang menginginkan tradisi jahiliyyah dalam Islam dan orang yang menuntut darah orang lain tanpa ada hak untuk menumpahkannya” [Sisilah Ash-Shahihah no. 778, Shahih Al-Jami no. 40 dari Ibnu Abbas ra], wallahu’alam.

Kebatilan sistem taubat ini sangat jelas dilihat dari berbagai sisi :

Pertama, perbuatan ini jelas-jelas bid’ah. Tidak dikenal oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, para sahabatnya, tabi’in bahkan terus para ulama tidak mengenalnya sampai diperkenalkan oleh orang-orang Madigoliyyah beberapa tahun belakangan ini. Mereka berkata : “Ini adalah ijtihad (bukan bid’ah)”, jika mereka berkata seperti itu maka lebih jelas menunjukan kebodohan mereka atas syari’at.

Al-Imam Ibnu Taimiyyah Rahimahullah mengungkapkan: “Bid’ah dalam Islam adalah segala yang tidak disyari’atkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yakni yang tidak diperintahkan baik dalam wujud perintah wajib atau bentuk anjuran”. [Majmuu’ Fataawaa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (4/107-108)].

Imam Asy-Syathibi (wafat tahun 790 H) Rahimahullah menyatakan: "Bid’ah adalah cara baru dalam agama yang dibuat menyerupai syari’at dengan maksud untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah". [Al-I’tisham (hal. 50) tahqiq Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali]. Beliau Rahimahullah juga mengungkapkan definisi lain: “Bid’ah adalah satu cara dalam agama ini yang dibuat-buat, bentuknya menyerupai ajaran syari’at yang ada, tujuan dilaksanakannya adalah sebagaimana tujuan syari’at.” [Al-I’tisham (hal. 51)].

Imam Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali Rahimahullah (wafat th. 795 H) menyebutkan: “Yang dimaksud dengan bid’ah adalah yang tidak memiliki dasar hukum dalam ajaran syari’at yang mengindikasikan keabsahannya. Adapun yang memiliki dasar dalam syari’at yang menunjukkan kebenarannya, maka secara syari’at tidaklah dikatakan sebagai bid’ah, meskipun secara bahasa dikatakan bid’ah. Maka setiap orang yang membuat-buat sesuatu lalu menisbatkannya kepada ajaran agama, namun tidak memiliki landasan dari ajaran agama yang bisa dijadikan sandaran, berarti itu adalah kesesatan. Ajaran Islam tidak ada hubungannya dengan bid’ah semacam itu. Tak ada bedanya antara perkara yang berkaitan dengan keyakinan, amalan ataupun ucapan, lahir maupun batin”. [Jami’ul ‘Ulum wal Hikam (hal. 501) tahqiq Thariq bin ‘Awadhullah bin Muhammad].

Dan sudah kita ketahui bersama bahwa setiap yang baru itu bid’ah, setiap bid’ah itu sesat, dan kesesatan itu didalam neraka. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa berbuat [melakukan suatu perbuatan] yang tidak ada ajarannya dari kami maka [perbuatan] itu tertolak [tidak diterima oleh Allah]” [Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Bukhari no. 2697, Muslim no. 1718, dan lain-lain dari Aisyah ra].

Kedua, dosa-dosa seharusnya ditutup-tutupi bukan malah wajib disaksikan pada manusia baik imam ataupun yang lainnya. Dengan ditutup-tutupi kemudian bertaubat maka Allah akan mengampuni dan menjaga kehormatannya dihadapan manusia baik didunia maupun diakhirat. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidaklah Allah menutupi seorang hamba didunia kecuali Dia akan menutupinya di akhirat” [Shahih at-Targhib wa Tarhib no. 370 dan Shahih al-Jami no. 3921]. Dan sabda beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam : “Jauhilah perbuatan-perbuatan kotor yang dilarang oleh Allah. Barangsiapa melakukannya hendaknya ia menutupi diri dengan tabir Allah Ta’ala dan hendaklah bertaubat kepadaNya. Barangsiapa menampakan lembaran (kesalahannya) kepada kami maka kami akan menegakan hukum Kitab Allah kepadanya” [Shahih, dikeluarkan oleh Al-Hakim (4/244, 383), beliau berkata, “Shahih dengan syarat syaikhain”, Malik dalam Al-Muwaththo’ no. 1562 dari Ibnu Umar ra, dan dishahihkan Al-Albani dalam Shahih al-Jami no. 149 dan Silsilah Ash-Shahihah no. 663].

Kemudian kalaupun orang itu tidak sempat bertaubat tapi Allah menutupinya di dunia, ada harapan di akhirat nanti Allah pun menutupi dan mengampuninya (seperti yang dikisahkan dalam hadits-hadits shahih). Dan sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam : “…Barangsiapa ditutupi oleh Allah maka itu akan kembali kepada Allah, apabila menghendaki Allah akan mengazabnya dan apabila menghendaki Allah akan mengampuninya” [Shahih Al-Jami no. 28 dari Ubadah ibn Shamit ra].

Sebaliknya dengan dibuka dihadapan manusia, maka Allah tidak akan menutupinya diakhirat nanti dan dia telah membuka aib-aibnya sendiri (kecuali yang benar-benar bertaubat).

Ketiga, syarat taubat itu ada lima dan tidak ada syarat taubat yang mengharuskan disaksikan oleh seorang imam (bahwa dia telah bertaubat) kecuali dalam pelaksanaan had/qishash. Adapun syarat taubat itu antara lain : Pertama : Ikhlas karena Allah Subhanahu wa Ta’ala, dengan meniatkan taubat itu karena mengharapkan wajah Allah dan pahalanya serta selamat dari adzabnya. Kedua: Menyesal atas perbuatan maksiat

itu, dengan bersedih karena melakukukannya dan berangan-angan bahwa dia tidak pernah melakukannya. Ketiga : Meninggalkan kemasiatan dengan segera. Jika kemaksiatan itu berkaitan dengan hak Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka ia meninggalkannya, jika itu berupa perbuatan haram, dan ia segera mengerjakannya jika kemaksiatan tersebut adalah meninggalkan kewajiban. Jika kemaksiatan itu berkaitan dengan hak makhluk, maka segera ia membebaskan diri darinya, baik dengan mengembalikannya kepada yang berhak maupun meminta maaf kepadanya. Keempat : Bertekad untuk tidak kembali kepada kemasiatan tersebut di masa yang akan datang. Kelima : Taubat tersebut dilakukan sebelum habis masa penerimaannya, baik ketika ajal datang maupun ketika matahari terbit dari tempat tenggelamnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman. "Artinya : Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan. 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang" [An-Nisa : 18] Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. "Artinya : Barangsiapa bertaubat sebelum matahri terbit dari tempat tenggelamnya, maka Allah menerima taubatnya" [Hadits Riwayat Muslim daalm Adz-Dzikir wa Ad-Du'a, No. 2703].

Imam Ar-Raghib Al-Ashfahani menerangkan : "Dalam istilah syara', taubat adalah meninggalkan dosa karena keburukannya, menyesali dosa yang telah dilakukan, berkeinginan kuat untuk tidak mengulanginya dan berusaha melakukan apa yang bisa diulangi (diganti). Jika keempat hal itu telah terpenuhi berarti syarat taubatnya telah sempurna" [Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an, dari asal kata " tauba" hal. 76]

Imam An-Nawawi menjelaskan : "Para ulama berkata, 'Bertaubat dari setiap dosa hukumnya adalah wajib. Jika maksiat (dosa) itu antara hamba dengan Allah, yang tidak ada sangkut pautnya dengan hak manusia maka syaratnya ada tiga. Pertama, hendaknya ia menjauhi maksiat tersebut. Kedua, ia harus menyesali perbuatan (maksiat)nya. Ketiga, ia harus berkeinginan untuk tidak mengulanginya lagi. Jika salah satunya hilang, maka taubatnya tidak sah. Jika taubatnya itu berkaitan dengan hak manusia maka syaratnya ada empat. Ketiga syarat di atas dan Keempat, hendaknya ia membebaskan diri (memenuhi) hak orang tersebut. Jika berbentuk harta benda atau sejenisnya maka ia harus mengembalikannya. Jika berupa had (hukuman) tuduhan atau sejenisnya maka ia harus memberinya kesempatan untuk membalasnya atau meminta ma'af kepadanya. Jika berupa ghibah (menggunjing), maka ia harus meminta maaf" [Riyadhus Shalihin, hal. 41-42].

Keempat : setiap hukuman berupa qishash, besarnya diyat, hukuman bagi pemberontak, rajam, jilid (cambuk), qadzaf (menuduh zina), mencuri, peminum khamer dan lain-lain, telah disebutkan ketentuannya tidak perlu lagi ijtihad didalamnya. Adapun ta'zir (hukuman agar tidak melakukan kesalahan lagi) memang tidak detail ditentukan hukumannya, tapi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan batasan-batasannya. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak boleh dicambuk lebih dari sepuluh kali cambukan kecuali pada suatu had (hukuman) yang telah ditentukan Allah Ta'ala" [Bukhari no. 6848, Muslim no. 1708, Abu Dawud no. 4491, 4492 dan Ibnu Majah no. 2601, disebutkan dalam Irwa al-Ghalil no. 2180]. Akan tetapi tidak pernah dikenal dalam Islam apa yang disebut hukuman "kerja paksa" apapun mereka menyebutnya. Demikian pula suatu dosa diganti dengan sejumlah uang (harta) kecuali diyat dan itu telah ada ketentuannya dalam Hadits-hadits shahih.

Kelima : Mereka biasa menetapkan hukuman yang aneh misal : seseorang telah berdosa sebab berpacaran, lalu ditetapkan oleh sang imam hukumannya adalah : membayar sejumlah uang dengan dalih prangko kilat (untuk pengiriman surat taubat itu) 5 buah dan istighfar 1000 kali. Padahal tidak ada prangko kilat dan tidak pernah benar-benar dibelikan prangko kilat, melainkan uang itu mereka gunakan sesuai kehendak imamnya. Memang benar memperbanyak istighfar disyariatkan dalam bertaubat akan tetapi jumlahnya sekian dan sekian tidak pernah ada dalam hadits yang shahih. Demikian pula dalam bersedekah tidak diharuskan sekian dan sekian tetapi hendaknya memperbanyaknya sebagai ganti dosa yang pernah dilakukannya. Nabi saw bersabda : “Apabila kamu melakukan suatu kejahatan, maka sertakanlah suatu kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapuskannya” [Shahih Al-Jami no. 690 dan Silsilah Ash-Shahihah no. 1373 dari Abu Dzar ra].

Dan menurut saya inti dari taubat-taubatan diatas adalah pembayaran sejumlah uang ini, sebab bagaimana pun sebuah kelompok yang berambisi mengalahkan seluruh manusia membutuhkan sejumlah dana untuk melakukan aksi-aksinya, wallahu’alam.[]

LDII : MEREKA LAH KHAWARIJ MAKRAMIYAH YANG BERLEBIHAN DALAM MASALAH SESUCI

oleh : Ibn Hasan Rafei

Masalah sesuci adalah masalah yang penting, para imam ahli hadits pemilik sunan dan shahih selalu memasukan bab sesuci dalam kitab-kitab mereka. Begitu pula Nabi saw telah menerangkan dengan jelas sesuatu yang menajiskan dan sesuatu yang diperbolehkan bagi kaum muslimin. Akan tetapi datanglah orang-orang yang berpandangan sempit dengan memahami nash-nash yang diriwayatkan dari beliau saw sesuai apa yang mereka pahami saja tanpa mengembalikannya pada pemahaman salafus shalih.

Ada dua pihak yang bersebrangan dalam masalah ini, yaitu pihak yang bermudah-mudahan dan pihak yang berlebih-lebihan. Diantara mereka yang bermudah-mudahan adalah pemahaman bahwa air yang mencapai dua kullah tidak dapat dinajiskan oleh apapun tanpa keterangan lebih lanjut. Tidak heran jika santri-santri di pesantren-pesantren terkena penyakit gatal-gatal sebab bak-bak air dua kullah mereka yang telah kotor, penuh kuman dan bakteri. Pemahaman mereka yang kolot dan taqlid buta pada para pendahulunya ini tidak menjadikan mereka paham bahwa sarung isbalnya menyentuh cipratan-cipratan najis di kamar mandi yang bau dan lembab.

Dipihak lain ada yang berlebih-lebihan dalam sesuci, sampai-sampai merasa was-was dalam setiap waktu dan keadaan dengan pakaian dan tubuhnya sendiri. Golongan yang terakhir ini adalah golongan khawarij, Ibnu Jauzi menjuluki mereka Makramiyah. Sebagaimana yang beliau katakan dalam Talbis Iblis h. 18-19, “Golongan Haruriyyah (Khawarij) terbagi menjadi 12 golongan, antara lain... golongan keenam, -Makramiyah- mereka berkata, “Seseorang tidak boleh bersentuhan dengan orang lain, karena tidak diketahui siapa yang suci dan siapa yang najis”. Apa yang disebutkan imam Jauzi ini bersipat umum, yakni bahwa khawarij menganggap kaum muslimin selain kelompoknya najis dan mereka selalu was-was dalam masalah kesucian. Adapun secara khusus tidak terhitung penyimpangan mereka dalam masalah ini.

Belakangan kita mengenal sebuah kelompok yang disebut Madigoliyyah yang berganti-ganti nama dimulai dari YPID sampai sekarang LDII. Kelompok ini dikenal sejak awal sebagai kelompok yang sangat berlebih-lebihan dalam masalah sesuci. Sikap mereka sebagai pejelasan dari Allah kepada kita bahwa nama bisa berganti-ganti tapi hakikat sesuatu tidak berubah sepanjang zaman [bahwa paham mereka adalah khawarij].

Ada dua hal yang menjadikan mereka menganggap selain kelompoknya sebagai najis.

Pertama : mereka berpendapat bahwa kaum muslimin (selain kelompoknya) telah kafir. Dalam hal ini mereka menggunakan firman Allah Ta’ala: Artinya : “Sesungguhnya orang-orang musyrik adalah najis” (Qs. At-Taubah ayat 28), sebagai dalilnya. Dan sabda Rasulullah saw : Artinya : “Sesungguhnya orang-orang beriman itu tidak najis”. [Hadits ini diriwayatkan dari Hudzaifah ra oleh Ibn Abi Syaibah (1/159) no. 1826, Ahmad (5/384) no. 23312, Muslim (1/282) no. 372, Abu Dawud (1/59) no. 230, An-Nasai (1/145) no. 267, Ibn Majah (1/178) no. 535, Ibn Hibban (4/204) no. 1369 dan Al-Bazzar (7/300) no. 2896. Dari Abu Hurairah ra oleh Ibn Abi

Syaibah (1/159) no. 1825, Ahmad (2/235) no. 7210, Bukhari (1/109) no. 281, Muslim (1/282) no.371, Abu Dawud (1/59) no. 231, Tirmidzi (1/207) no. 121, Nasai (1/145) no. 269, Ibnu Majah (1/178) no. 534, Abu Awanah (1/230) no. 773, dan Ibnu Hibban (4/69) no. 1259. Dari Ibn Mas'ud ra oleh Nasai (At-Tuhfah) (7/59) no. 9312 dan dari Abu Musa ra yang dikeluarkan oleh Thabrani, sebagaimana disebutkan dalam Majma Az-Zawaid (1/275)].

Untuk alasan mereka yang pertama ini kita menjawabnya dengan dua hujjah:

Pertama : Tuduhan bahwa kaum muslimin telah kafir adalah tuduhan yang batil, para ulama telah banyak yang membantahnya maka tidak perlu diulangi disini. Sedangkan tuduhan kafir atau fasik jika tidak terbukti pada yang dituduhkan maka tuduhan itu kembali kepada yang menuduh. Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah seseorang itu menuduh orang lain dengan tuduhan fasik atau kafir, melainkan tuduhan itu akan kembali kepadanya jika tuduhan itu tidak benar". [Diriwayatkan oleh Bukhari no. 6045 dari Abu Dzar ra].

Kedua : Berkenaan dengan najisnya orang-orang musyrik, hal itu disebabkan oleh kesyirikan yang masih melekat pada mereka dalam bathinnya walaupun bisa jadi telah terwujud kesucian lahirnya. Surat Taubah ayat 28 diatas berbicara tentang kesucian bathin ini. Thaharah itu sendiri terbagi menjadi dua bagian : thaharah bathin dan thaharah lahir. Thaharah bathin ialah thaharah dari kesyirikan dan kemaksiatan, yaitu dengan cara menegakan ketauhidan dan melakukan amal-amal shalih. Thaharah bathin lebih penting daripada thaharah lahir. Bahkan thaharah lahir tidak bisa terwujud kalau masih ada kotoran syirik yang masih menempel pada tubuh seseorang.

Adapun tentang najisnya orang kafir dipandang dari sudut thaharah lahir tidak lah mutlak kenajisannya. Hal ini memerlukan perincian lagi sebab Nabi saw disaksikan pernah menggunakan air dari wadah seorang perempuan musyrik [1]. Dan Allah sendiri telah menghalalkan sembelihan ahli kitab (dan tidak bagi kaum musyrik lainnya) dengan firmannya : "Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberikan Al-Kitab itu halal bagimu" [QS. Al-Maidah: 5]. Tidak diragukan lagi bahwa sembelihan ahli kitab ketika menyembelih, memasak dan menyajikannya menggunakan alat-alat ahli kitab pula, tapi bahkan Nabi saw memakan makanan tersebut seperti disaksikan dalam perang Khaibar.

Dahulu pun pernah para sahabat meragukan kesucian sembelihan orang-orang awam (bodoh) dari kaum muslimin yang baru masuk Islam – bahkan tidak diketahui apakah mereka menyebut nama Allah atau tidak-, tapi Rasulullah saw bersabda kepada mereka : "Artinya : Hendaklah kalian membaca bismillah dan makanlah" [Hadits Riwayat Bukhari 6/226 dari Aisyah ra].

Adapun hadits yang berbunyi : "Janganlah kalian makan menggunakan wadah mereka (kaum musyrik), kecuali kalau kalian tidak mendapatkan wadah lainnya. Bila begitu keadannya, maka cuci dahulu wadah tersebut baru kalian boleh makan dengan wadah tersebut" [Bukhari no. 5496 dan Muslim no. 1930]. Hukum mencuci dahulu wadah orang kafir menjadi wajib bila kita jelas-jelas melihat bekas khamer atau daging babi dalam wadah tersebut [Asy-Syarah al-Mumti 1/69], akan tetapi jika tidak, maka hukumnya sunnah saja, melihat keumuman kaidah kesucian yang akan disebutkan didepan.

Kedua : alasan mereka yang kedua adalah anggapan bahwa kaum muslimin itu jahil (bodoh) tidak mengetahui masalah kesucian, dan mereka lah yang paling alim dalam masalah ini, sehingga dikhawatirkan karena bodoh maka masih membawa najis di tubuh, pakaian dan tempatnya. Maka demi kehati-hatian sudah saja dianggap najis secara keseluruhan dan wajib dijauhi pakaian dan tempat-tempat orang-orang bodoh itu terutama untuk ibadah seperti shalat.

Untuk menjawab alasan kedua ini kami berikan dua hujjah pula :

Pertama : Tidak benar jika dikatakan bahwa kaum muslimin itu bodoh, sebab diantara mereka masih terdapat para ulama dan orang-orang shalih yang ilmunya bahkan jauh dari mereka (Khawarij). Disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah saw bersabda : "Apabila kamu mendengar seseorang mengatakan, "Telah rusak manusia, maka dia lah sebenarnya yang lebih rusak daripada mereka". [SHAHIH, dikeluarkan oleh Malik (2/984) no. 1778, Ahmad (2/465) no. 10006, Muslim (4/2024) no. 2623, Bukhari dalam Adab Al-Mufrad (1/267) no. 759, Abu Dawud (4/296) n. 4983, dan Ibnu Hibban (13/74) no. 5762].

Kedua : Tidak benar jika keragu-raguan disebut kehati-hatian. Justru berselisih dengan sabda Nabi saw : Artinya : "Tinggalkanlah perkara yang meragukanmu dan kembalilah kepada yang tidak meragukanmu".

Hadits ini shahih, dari Hasan ibn Ali ra dikeluarkan oleh Ath-Thayalisi h. 163 no. 1178, Tirmidzi (4/668) no. 2518, beliau berkata, "Hasan shahih", Ad-Darimi (2/319) no. 2532, Abu Ya'la (12/132) no. 6762, Ibnu Hibban (2/498) no. 722, Al-Baihaqi dalam Syu'ibul Iman (5/52) no. 5747, An-Nasai (8/327) no. 5711, Ibnu Khuzaimah (4/59) no. 2348, Al-Hakim (2/15) no. 2169, beliau berkata, "Shahih isnad". Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Irwa Al-Ghalil no. 12. Hadits serupa dikeluarkan dari jalan Anas ra dan Ibnu Umar ra.

Hadits diatas melahirkan suatu kaidah : "Hukum asal suatu benda atau barang adalah suci dan halal dimanfaatkan berdasarkan dalil firman Allah Ta'ala: "Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya" (Qs. Al-Hajj 30). Apabila kita ragu-ragu terhadap najisnya air dalam sebuah wadah atau pakaian yang kita pakai, atau lainnya, maka yang kita pegangi adalah sucinya air dan pakaian tersebut. Begitu pula apabila kita awalnya yakin terhadap kesucian suatu benda, lalu kita ragu-ragu, maka yang kita pegangi adalah sucinya benda tersebut. Sebaliknya, apabila kita yakin kenajisan suatu benda, lalu ragu-ragu, maka yang kita pegangi adalah najisnya benda tersebut. [Ibnu Taimiyyah, Syarah Al-'Umdah hal 83].

Contoh lainnya apabila kita awalnya yakin berhadats, lalu kita ragu-ragu apakah sudah suci atau belum, maka apa yang kita yakinilah yang kita pegangi. Begitu pula apabila kita ragu-ragu terhadap jumlah rakaat yang telah kita lakukan atau jumlah putaran thawaf yang kita laksanakan atau talak ke berapa ketika kita mentalak istri, maka yang kita pegangi adalah jumlah yang paling sedikit [2]. Begitulah kaidah agung dalam agama kita, yaitu berpegang pada apa yang telah kita yakini dan membuang yang kita ragu-ragu. [lihat kitab Syarah Al-Umdah bab 'Thaharah" karya Ibnu Taimiyyah hal. 83, kitab Minhaj as-Salikin dan kitab Taudhih Al-Fiqh karya

Abdurahman As-Sa'di hal. 6, dan kitab Thuhuru Al-Muslimi fi Dhaui al-Kitab wa As-Sunnati Mafhumun wa Fadhailu wa Adabun wa Ahkamun karya Dr. Sa'id ibn Ali Al-Qathan hal. 33-35].

Contoh lain: Nabi saw bersabda, "Janganlah kamu membatalkan shalat sebelum mendengar suara (kentut) dan mencium baunya" [Bukhari yang dengan syarah Fathul Baari (1/237) no. 137 dan Muslim (1/276) no. 361]. Sebab dengan suara dan bau menjadi jelas batalnya seseorang, berbeda dengan yang tanpa suara dan tanpa bau.

Inilah manfaat dan hukum yang bisa diambil dari sabda Nabi saw : "Tinggalkanlah perkara yang meragukanmu dan kembalilah kepada yang tidak meragukanmu", sebab keragu-raguan itu tidak mendatangkan kebenaran sedikit pun, Allah Ta'ala berfirman : "Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaidah sedikitpun terhadap kebenaran" (Qs. An-Najm 28).

Saya akan contohkan dengan keadaan Khawarij Madigoliyyah, suatu ketika seorang Madigoliyyah melihat pakaian sucinya jatuh ke tanah, sikap yang mereka ambil biasanya mencucinya kembali sebab mereka sudah ragu-ragu akan kesuciannya walaupun mereka tidak menemukan benda-benda najis yang mengenainya. Adapun para ulama sebaliknya, sebab tidak menemukan benda najis yang mengenai pakaian jatuh itu maka mereka mengembalikannya ke hukum asalnya yakni kesucian tanah maka mereka menghukumi pakaian itu suci dan tidak perlu mencucinya lagi. Itulah Madigoliyyah, gambaran mereka seperti digambarkan oleh Allah dengan firman-Nya : "Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diingini hawa nafsu mereka…" (Qs. An-Najm 23).

Sifat ghuluw (berlebih-lebihan) yang mendarah daging dalam aqidah Khawarij mereka membawa pada banyak bencana. Banyak anggota kelompok ini yang berani meninggalkan shalat daripada harus shalat di tempat (mesjid) orang-orang yang bukan golongannya. Toh mereka tidak yakin akan kesuciannya, bukankah shalat tidak diterima tanpa kesucian? [3]. Mereka menduga percuma saja melakukan shalat kalau nantinya amalnya menjadi sia-sia.

Ketahuilah justru Nabi saw diutus untuk meghapuskan belenggu-belenggu yang pernah ditanggung agama-agama sebelumnya karena mereka memberatkan diri-diri mereka sendiri. Nabi saw bersabda : "Aku diberi lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun sebelumku; aku ditolong dengan rasa takut sejarak satu bulan, dan bumi dijadikan untukku sebagai mesjid dan tempat bersuci, maka siapa saja yang mendapatkan waktu shalat hendaklah ia shalat..." (Bukhari no. 335 dan Muslim no. 521 dari Jabir).

Umat Muhammad saw adalah umat yang diberkahi jika tidak menemukan air mereka menggunakan tanah/debu. Nabi saw juga mencontohkan dalam sesuci dengan tidak menggunakan air yang berlebih-lebihan. Tidak ada jaminan sama sekali menghambur-hamburkan air dapat mensucikan, yang ada justru kecaman para sahabat pada orang yang menyelisihi Nabi saw . Anas ra berkata, Rasulullah saw berwudhu dengan satu mudd dan mandi dengan satu sho sampai lima mudd (Bukhari no. 201 dan Muslim no. 325).
Inilah sunnah Nabi saw, barangsiapa yang tidak menyenangi sunnah Nabi saw maka golongan siapakah dia?.

Adapun orang-orang yang tertimpa fitnah seperti Khawarij tetap dalam pendiriannya, sebab Allah memang menghalang-halangi taubat para pelaku bid'ah. Keadaan mereka yang berlebihan dalam sesuci tidak pula mengherankan para ulama, sebab mereka mengetahui sabda Nabi saw tentang Khawarij : "… mereka sedikit ilmunya". [SHAHIH dari Ali ra diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi h. 24 no. 168, Ahmad (1/81) no. 616, Bukhari (3/1321) no. 3415, Muslim (2/746) no. 1066, Abu Dawud (4/244) no. 4767, Baihaqi (8/187) no. 16558, Abu Ya'la (1/255) no. 261, dan Ibnu Hibban (15/136) no. 6739].

Atau sabda beliau saw : "Mereka menyeru kembali kepada Kitabullah, padahal mereka jauh sekali dari Al-Qur'an" [SHAHIH, dari Anas ra dikeluarkan oleh Ahmad (3/224) no. 13362, (3/197) no. 13059, Abu Dawud (4/243) no. 4766, Ibnu Majah (1/62) no. 175, Adh-Dhiya (7/15) no. 2391, Abu Ya'la (5/337) no. 2963 dan dishahihkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (2/161) no. 2649, beliau berkata, "Shahih dengan syarat syaikhain"].

Atau sabda Rasulullah saw : "Kelak akan datang didalam umat ini satu kaum yang melampaui batas didalam bersuci dan berdo'a". [SHAHIH, dikeluarkan Abu Dawud (1/24) no. 96 ini lafazhnya, Ahmad (4/87), Ibnu Majah (3/349) dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/162). Al-Albani menshahihkannya dalam Shahih Sunan Ibnu Majah (2/331) dari Abdullah ibn Mughaffal ra].

Kita berdoa kepada Allah agar ditetapkan (istiqomah) dijalan salafus shalih sampai ajal menjemput kita, amiin.[]

Keterangan :

[1]. Seperti hadits Imran ibn Husain ra yang diriwayatkan oleh Bukhari no. 344 dan Muslim no. 682.
[2]. Misalkan hadits yang berbunyi : "Apabila salah seorang diantara kamu sekalian ragu dalam shalatnya, hingga tidak merasa yakin apakah melakukan dua atau tiga rakaat. Hendaklah ia mencampakan keraguan tersebut dan melakukan apa yang ia yakini" [lihat Shahih Jami Ash-Shaghir no. 631 dan Silsilah Ash-Shahihah no. 1356 dari Anas ra]. Dalam hadits lain disebutkan : "Apabila salah seorang diantara kalian ragu dalam jumlah rakaat shalatnya, dua rakaat atau satu rakaat, maka yakinilah pada satu rakaat saja. Apabila ia merasa ragu dalam jumlah rakaat shalatnya dua atau tiga rakaat, maka yakinilah pada dua rakaat saja. Kemudian apabila ia merasa ragu dalam jumlah rakaat shalatnya, tiga ataukah empat rakaat maka yakinilah pada tiga rakaat saja, hingga sangkaan (dugaan) itu ada pada kelebihan rakaat. Setelah itu sebaiknya ia menyempurnakan sisa shalatnya dan melakukan dua kali sujud ketika ia berada dalam keadaan duduk sebelum salam" [Shahih Jami no. 630 dan Silsilah Ash-Shahihah no. 1356].
[3]. Dalil mereka adalah sabda Nabi saw : "Kunci Shalat adalah sesuci". Hadits ini dinilai oleh Syaikh Al-Albani shahih, dalam Irwa al-Ghalil (2/8).

KENAPA LDII BEGITU GAMPANG MEMVONIS?
oleh : Ibn Hasan Rafei

Diantara kebatilan yang telah saya ketahui terdapat dalam kelompok ini adalah sikap penggampangan mereka dalam memvonis seseorang masuk neraka atau masuk surga. Begitu sering mereka berkata bahwa selain golongannya atau yang berdosa dari golongannya atau yang keluar dari golongannya akan masuk neraka dan kekal didalamnya selama-lamanya, sedangkan yang taat dan tetap dalam kelompoknya dijamin, wajib dan pasti masuk surga terhindar dari neraka.

Berbeda dengan para ulama yang begitu berhati-hati dalam masalah ini sebab kefaqihan dan ketinggian ilmunya, mereka sadar bahwa bagaimana pun kita menyaksikan amalan seseorang tidak lantas memastikan kedudukan mereka kelak disisi Allah Ta'ala. Kecuali yang telah disebutkan kepastian masuk surganya oleh Rasulullah saw, seperti bagi 10 orang sahabat yang dijamin surga, seorang sahabat baduwi yang berperang sampai syahid dan lain-lain.

Dalam hadits dikisahkan: dari Al-'A'masy dari Anas ra bahwasannya seorang laki-laki meninggal pada masa Rasulullah saw. Lalu seseorang berkata, "Bergembiralah dengan surga". Maka Rasulullah saw bersabda, "Apakah yang engkau tahu tentang dia? Bukan mustahil bahwa ia pernah mengucapkan kata-kata yang tidak perlu bagi dia atau dia telah bakhil terhadap sesuatu yang tidak dibutuhkannya".

Hadits ini hasan karena syawahidnya, dikeluarkan oleh Tirmidzi no. 2316 dan ia berkata, "Hadist ini gharib" yakni dha'if. Sebab Sulaiman Al-A'masy tidak ditemukan keterangan bahwa beliau pernah mendengar hadits dari Anas. Hanya saja hadits ini menjadi hasan karena adanya riwayat yang menguatkannya, yaitu dari hadits Abu Hurairrah ra seperti disebutkan oleh Al-Mundziri, dan hadits dari Ka'ab, seperti diisyaratkan dalam Majma Az-Zawai'id (10/302-303, 313-314) karya Al-Haitsami dan Kanzil Umal no. 2522 karya Al-Muttaqi Al-Hindi.

Ada pula hadits lain : dari Aisyah ibn Thalhah dari Aisyah Ummul Mukminin, beliau berkata, "Rasulullah saw diminta menghadiri jenazah seorang anak dari kalangan Anshar dan menshalatinya. Lantas aku berkata, "Wahai Rasulullah beruntung sekali anak kecil ini (menjadi) burung kecil dari burung-burung di surga. Dia belum mengerjakan perbuatan buruk dan belum mencapai usia akal baligh". Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Bisa jadi yang selain itu wahai Aisyah!, sesungguhnya Allah telah menciptakan penghuni untuk surga yang memang Dia ciptakan khusus untuknya selagi mereka berada dalam tulang sum-sum bapak-bapak mereka, dan Dia ciptakan pula untuk penghuni neraka yang Dia ciptakan khusus untuknya selagi mereka masih berada didalam tulang sum-sum bapak-bapak mereka".

Shahih, dikeluarkan oleh Muslim (2/2050) no. 2662, Ishaq ibn Rahawaih (2/447) no. 1016, Abu Dawud no. 4713, Ibnu Hibban (1/348) no. 138, Thabrani dalam Al-Ausath (5/6) no. 4515 dan selainnya, akan tetapi Ahmad melemahkan hadits ini.
Saya mengingatkan kalian (jamaah Madigoliyyah) agar menjaga lisan-lisan kalian. Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab Shahihnya no. 6477 dan Muslim dalam kitab Shahihnya no. 2988 [ini lafzhnya] dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan suatu perkataan yang tidak dipikirkan apa dampak-dampaknya akan membuatnya terjerumus ke dalam

neraka yang dalamnya lebih jauh dari jarak timur dengan barat".

Ada satu contoh dalam masalah ini yakni sebuah kisah yang dikeluarkan oleh Al-Hakim (4/394) beliau tidak mengomterinya demikian pula Adz-Dzahabi dari Yahya ibn Abdurrahman ibn Hatib yang berkata, "Berkumpul para wanita mukminah di rumah Aisyah ra, lalu salah seorang diantara mereka berkata, "Demi Allah, Dia tidak akan mengadzab ku sama sekali (tidak akan masuk neraka). Sesungguhnya aku telah berbai'at kepada Rasulullah saw hanya untuk melakukan beberapa perkara yang semuanya telah aku lakukan". Lalu (ia bermimpi dan) diperlihatkan dalam mimpinya seseorang berkata kepadanya, "Engkaukah yang telah bersumpah atas nama Allah itu?. Lalu bagaimana dengan perkataanmu terhadap sesuatu yang tidak menjadi kepentinganmu?. Bagaimana dengan sikapmu yang menahan sesuatu yang tidak engkau butuhkan?. Maka wanita itu kembali kepada Aisyah lalu memberitahukan mimpi tersebut seraya bertaubat kepada Allah".

Masalah ini disebutkan pula di akhir hadits yang berisi wasiat Nabi kepada Muadz ra, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi no. 2616 dan sekaligus dia komentari sebagai hadits yang hasan shahih. Dalam hadits tersebut Rasulullah saw bersabda : "Bukankah tidak ada yang menjerumuskan orang ke dalam neraka selain buah lisannya ?". Perkataan Nabi di atas adalah sebagai jawaban atas pertanyaan Mu'adz. "Wahai Nabi Allah, apakah kita kelak akan dihisab atas apa yang kita katakan ?".

Al-Hafidz Ibnu Rajab mengomentari hadits ini dalam kitab Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam (2/147), "Yang dimaksud dengan buah lisannya adalah balasan dan siksaan dari perkataan-perkataannya yang haram. Sesungguhnya setiap orang yang hidup di dunia sedang menanam kebaikan atau keburukan dengan perkataan dan amal perbuatannya. Kemudian pada hari kiamat kelak dia akan menuai apa yang dia tanam. Barangsiapa yang menanam sesuatu yang baik dari ucapannya maupun perbuatan, maka dia akan menunai kemuliaan. Sebaliknya, barangsiapa yang menanam Sesuatu yang jelek dari ucapan maupun perbuatan maka kelak akan menuai penyesalan".

Seseorang tidak masuk surga berdasarkan amalnya

Mengatakan dengan pasti bahwa si fulan masuk surga si fulan masuk neraka hanya dengan melihat amalnya didunia sama dengan mendahului Allah (walaupun ini memiliki perincian lain). Kita tidak boleh mendahului Allah, sebab seseorang itu tidak melulu masuk surga berdasarkan amalnya. Aisyah ra meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda : "Berupayalah untuk selalu benar, dekatilah dengan lembut dan berilah kabar gembira, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dimasukan ke surga sebab amalnya". Para sahabat waktu itu bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?". Beliau menjawab, "Tidak juga aku, kecuali Allah meliputiku dengan ampunan dan rahmat(Nya)". [HR. Ahmad (6/273) no. 26386, Bukhari (5/2373) no. 6102 dan Muslim (4/2171) no. 2818].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Dengan hadits ini (Nabi saw) menafikan apa yang kadang menjadi asumsi (dugaan yang diterima sebagai dasar) jiwa manusia, bahwa balasan dari Allah Ta'ala itu sebagai imbalan dan upah, seperti imbalan atau upah yang terjadi diantara sesama manusia didunia". Kemudian beliau menguraikannya lebih jauh dari berbagai sisi [lihat Jami Ar-Rasail (1/147)].

Sedangkan ayat yang terkadang dijadikan hujjah oleh mereka –biasanya juga kelompok Mu'tazilah- seperti firman Allah Ta'ala : artinya : "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu amalkan" (Qs. Al-'A'raaf 43).
Dan ayat-ayat lain yang serupa, maka sudah tidak diragukan lagi bahwa amal shalih merupakan faktor penyebab masuknya seseorang ke dalam surga. Huruf 'ba' pada ayat ini bermakna 'sebab'. Akan tetapi, sudah diketahui bahwa sebab tidak sendirian memberikan keputusan. Demikian pula, sesungguhnya Allah lah yang menciptakan sebab musabab itu sehingga semuanya kembali sepenuhnya kepada karunia dan rahmat Allah Ta'ala [lihat Jami Ar-Rasail (145-152), Haadi Al-Arwah karya Ibnu Qayyim hal. 61, Syarah Aqidah ath-Thahawiyah (2/642-643), Asy-Syafaah Inda Ahlis Sunnah karya Dr. Nashir ibn Abdurrahman ibn Muhammad Aj-Judai hal. 164-165].

Jika Allah menghendaki akan diampuni para pelaku dosa

Akan halnya orang-orang yang berdosa, bisa saja Allah mengampuni mereka sesuai kehendakNya. Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya" (Qs. An-Nissa ayat 48). Atau Allah memberi izin pada orang yang dikehendakiNya untuk memberikan syafaat pada pelaku dosa itu. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudrii ra, Nabi saw bersabda, "Seungguhnya diantara umatku ada yang memberikan syafaat kepada sekelompok besar manusia, dan diantara mereka ada yang memberikan syafaat kepada satu kabilah, dan diantara mereka ada yang memberikan syafaat kepada asbab (sekelompok orang yang jumlahnya 10-40 orang) dan ada pula yang memberikan syafaat kepada satu orang saja sehingga mereka masuk surga". [Riwayat Tirmidzi (4/627) no. 2440, beliau berkata, "Hadits hasan", dikeluarkan juga oleh Ahmad (3/20 dan 63), Abu Ya'la (2/292) no. 1013, Ibnu Abi Syaibah (3/313) no. 31703 dan Ibnu Khuzaimah (2/636)]. Sedangkan orang yang diberi syafaat dan mensyafaati adalah orang-orang yang bertauhid dan tidak mensekutukan Allah dengan sesuatu pun.

Madigoliyyah berujar : "Kalian akan masuk neraka dan kekal didalamnya selama-lamanya". Padahal ayat dan hadits-hadits yang menyebutkan kekekalan dalam neraka hanya berkenaan dengan orang-orang kafir. Imam Baihaqi berkata, "Ayat-ayat yang menyatakan kekekalan di neraka, semuanya berkenaan dengan orang-orang kafir" (A-Batsu wan Nusyur, karya Baihaqi hal. 49). Imam Abu Bakar Al-Ajuri berkata, "Sesungguhnya orang yang mendustakan syafa'at telah melakukan kesalahan fatal dalam takwilnya, hingga membuatnya menyimpang dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebabnya karena ia mengambil ayat-ayat yang diturunkan tentang orang-orang kafir, yang mana Allah mengabarkan bahwa apabila masuk neraka maka mereka tidak akan dapat keluar darinya. Namun pendusta syafa'at tersebut menjadikan (menempatkan)-nya terhadap orang yang bertauhid, dan ia tidak menoleh hadits-hadits Rasulullah saw yang menetapkan syafa'at bahwa syafa'at itu diperuntukan bagi pelaku dosa besar dan Al-Qur'an menunjukan demikian" [Asy-Syari'ah karya Al-Ajuri hal. 334-335].

Imam Lalika'i telah meriwayatkan dalam kitabnya Syarah Ushul Itiqad Ahlis Sunnah wal Jamaah (7/1111) dari Imam Ahmad, bahwasannya ia berkata, "Aku katakan kepada Abu Abdullah –Imam Ahmad ibn Hambal-, "Apa saja yang diriwayatkan oleh Nabi saw tentang syafaat?". Beliau menjawab, "Ini adalah hadits-hadits shahih yang kita yakini dan kita akui. Dan setiap apa yang diriwayatkan yang berasal dari Nabi

saw dengan sanad-sanad yang baik, maka kami mengimani dan mengakuinya”. Lalu aku tanyakan kepadanya, ”Adakah kaum yang akan dikeluarkan dari neraka?”. Ia menjawab, ”Ya, jika kita tidak meyakini, maka berarti kita telah menolak perintah Allah Ta’ala yang telah berfirman, ”artinya : Apa yang diberikan Rasul padamu maka terimalah dia dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah” (Qs. Al-Hasyr 23). Aku bertanya, ”Juga syafa’at?”. Beliau menjawab, ”Betapa banyak hadits yang diriwayatkan dari Nabi saw tentang syfa’at dan al-haudh”. Mereka mendustakannya padahal mereka mengaku Islam. Itu adalah faham sekelompok Khawarij yang meyakini bahwa Allah Ta’ala tidak akan mengeluarkan seorang pun dari Neraka setelah dimasukan-Nya ke dalamnya. Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kita dari apa yang telah diujikan kepada mereka”.

Pelaku dosa besar dari umat ini tak bisa lantas dicap akan masuk neraka begitu saja dan kekal selama-lamanya didalamnya, tapi bisa jadi orang itu akan mendapatkan sya’faat. Sebagaimana dalam hadits dari Anas ibn Malik ra dari Nabi saw yang bersabda : ”Syafa’atku adalah untuk pelaku dosa besar dari umatku” [Shhaih, dikeluarkan oleh Abu Dawud (4/236) no. 4739, Tirmidzi (4/625) no. 2435, Ahmad (3/213) no. 13245, Ibnu Khuzaimah (2/651), Ibn Abi Ashim (2/399) no. 831, Abu Ya’la (6/40) no. 3284, Al-Ajuri dalam Asy-Syari’ah (hal. 338), Al-Hakim (1/139) no. 228, Abu Nu’aim dalam Hilyatul Aulia (7/261), Thabrani (1/258) no. 749, Baihaqi dalam Syu’ibul Iman (1/287) no. 310, Adh-Dhiya (4/382) no. 1549 dan Ibnu Hibban (14/387) no. 6468, dishahihkan oleh Ibn Katsir berdasarkan syarat syaikhain dalam Tafsirnya (1/488). Riwayat serupa datang dari arah Jabir ra oleh Ath-Thayalisi h. 233 no. 1669, Tirmidzi (4/625) no. 2436, Ibnu Majah (2/1441) no. 4310, Ibnu Hibban (14/386) no. 6467, Al-Hakim (1/140) no. 231, Baihaqi dalam Syu’ibul Iman (1/287) no. 311 dan Abu Nu’aim dalam Al-Hilyah (3/200)].

Atau sabda Rasulullah saw menurut riwayat Ibn Umar ra : ”Aku diberi pilihan antara syafa’at atau separuh umatku dimasukan ke surga. Maka aku memilih syafa’at karena ia lebih umum dan lebih mencukupi. Apakah kalian mengira syafa’at itu untuk orang-orang mukmin yang bertakwa? Tidak, ia adalah untuk orang-orang berdosa yang telah melakukan kesalahan”. [Ahmad (2/75), Baihaqi dalam Itiqad hal. 202, Al-Lalikai dalam Syarah Ushul I’tiqad Ahlus Sunnah (6/1104), Al-Mundziri berkata dalam At-Targhib wa Tarhib (4/448), ”Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani sedangkan sanadnya jayyid”].

Memang jumhur ulama mengatakan bahwa mereka akan dimasukan ke dalam neraka terlebih dahulu, akan tetapi menurut beberapa ulama ada jenis syafa’at yang mencegah sama sekali seseorang dari neraka dengan melihat keumuman hadits tadi. Diantara ulama itu adalah Imam Nawawi dalam Syarah Nawawi ala Muslim (3/35 dan 38), Syaikul Islam Ibn Taimiyyah dalam Majmuu Fatawa (3/147), dan Al-Hafizh dan Ibn Hajar dalam Fathul Baari (9/428).

Khawarij berkata : Allah mengampuni hanya mereka yang bertaubat

Diantara mereka yang mengingkari syafa’at ini berujar bahwa hadits yang berbunyi : ”Syafaatku adalah bagi para pelaku dosa besar dari umatku” adalah jika mereka mati dalam keadaan bertaubat. Akan tetapi tidak lah demikian paham yang benar itu, dilihat dari beberapa segi :

1.Tidak ada dalil yang menunjukan pengikatan syafa'at untuk para pelaku dosa besar tersebut dengan bertaubat, baik didalam hadits ini ataupun yang lainnya.

2.Sudah diketahui bahwa taubat itu dapat menghapus dosa-dosa sebelumnya dan bahwasannya orang bertaubat dari dosa itu seperti orang yang sama sekali tidak memiliki dosa. Dan siapa saja yang bertaubat kepada Allah dengan taubat yang tulus, niscaya Allah menerima taubatnya dan mengampuni seluruh dosa orang-orang yang bertaubat kepada-Nya. Seperti sabda Nabi saw : "Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa ". [HR. Ibnu Majah (2/1419) no. 4250, Thabrani (10/150) no. 10281, Baihaqi (10/154) no. 20348, dan Al-Qudhai' (1/97) no. 108, berkata Al-Manawi (3/276), "Berkata Ibn Hajar, "Hasan". Al-Mundziri (4/48) berkata, "Diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Thabrani yang keduanya dari riwayat Abu Ubaidah ibn Mas'ud dari Bapaknya, dan tidak disebutkan darinya, dan riwayat Thabrani riwayat yang shahih". Hal yang sama disebutkan oleh Al-Haitsami (10/200). Riwayat serupa dikeluarkan Baihaqi dari jalan Ibn Abbas (10/154) no. 20350 dan Abi 'Inabah Al-Khaulani (10/154) no. 20349 dengan sanad yang dha'if. Sedangkan Al-Hakim mengeluarkannya dari jalan Abu Sa'id ra (2/349)].

Jika dosa orang yang taubat itu diampuni maka ia tidak memutuhkan syafa'at seseorang. Jadi orang yang membutuhkan ampunan atau syafa'at itu adalah pelaku dosa yang mati dan belum sempat bertaubat.

Syaikul Islam Ibn Taimiyah berkata dalam penjelasannya tentang kepastian ampunan Allah Ta'ala bagi orang yang bertaubat, beliau berkata, "Allah Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syrik dan Dia mengampuni segala dosa selain dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya (Qs. An-Nissa 48). (Melalui ayat ini) Allah Ta'ala mengabarkan bahwasannya Dia tidak mengampuni dosa syirik dan Dia hanya mengampuni dosa selain syrik bagi orang yang dikehendaki-Nya. Dan tidak boleh (dikatakan bahwa) yang dimaksud dengannya adalah orang yang bertaubat, seperti dikatakan oleh kaum Mu'tazilah, sebab dosa syirik pun diampuni oleh Allah Ta'ala bagi orang yang bertaubat darinya, dan demikian pula dosa selain syirik, Allah pun mengampuninya bagi orang yang bertaubat. Maka (bagi orang yang bertaubat) itu tidak ada kaitan dengan masyi'ah (kehendak-Nya). Oleh karena itu setelah Allah menjelaskan ampunan bagi orang-orang yang bertaubat, Dia berfirman, "Katakanlah, "Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.

Sesungguhnya Dia lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Qs. Az-Zumar 53). Dalam ayat ini Allah menjadikan ampunan-Nya umum dan memutlakannya. Allah mengampuni dosa apa saja bagi seorang hamba yang bertaubat darinya. Maka siapa saja yang bertaubat dari syirik, pasti Allah mengampuninya dan siapa saja yang bertaubat dari dosa-dosa besar niscaya Allah mengampuninya, dan dosa apa pun yang seorang hamba bertaubat darinya, pasti diampuni oleh Allah Ta'ala. Jadi, didalam ayat taubat ini Allah menjadikannya umum dan memutlakannya, sedangkan pada ayat tersebut (Qs. An-Nissa 48) Allah mengkhususkan dan menggantungkan. Dia mengkhususkan syirik, bahwa Dia tidak akan mengampuninya dan menggantungkan dosa selain syirik kepada masyi'ah-Nya".[Majmu al-Fatawa 11/184 dan 185].

Inilah jalan yang lurus, kita berdoa kepada Allah agar ditetapkan dijalannya, amiin.

Mereka Tidak Benar-Benar Mangkul
oleh :
Ibn Hasan Rafei

Salah satu andalan jamaah Madigoliyyah adalah ilmu mangkul. Menurut mereka, ilmu ini adalah ilmu tertinggi yang mensahkan amalan. Shalat, zakat, puasa dan keislaman seseorang tidak sah tanpa mangkul. Mereka berujar bahwa dengan mangkul ini paham (aqidah) mereka akan sama dengan paham yang dimiliki oleh guru dan muridnya terus sama bersambung sampai kepada apa yang dipahami oleh Rasulullah saw.

Pada artikel ini, kita akan mengecek kebenaran pendapat mereka diatas.

Pertama : Contoh Dalam Mangkul Hadits

Pengertian tentang dua hadits berikut ini :

Satu,

Artinya : "Barangsiapa yang meninggal dan pada lehernya tidak terdapat baiat (tidak berbai'at) maka ia meninggal dalam keadaan jahiliyyah".

Hadits ini shahih, dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahih no. 1851. Imam Nawawi dalam Syarahnya (12/441) menyebutkan bahwa kata miitah (مِيْتَةً) dengan mengkasrohkan mim, Isim ini dalam ilmu nahwu menunjukkan Hai'ah, maksudnya adalah menunjukan keadaan. Jadi artinya: "Mati seperti keadaan jahiliyyah".

Dua,

Artinya: "Barangsiapa yang mati tanpa memiliki imam, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyyah".

Hadits ini hasan, dikeluarkan oleh Ahmad (4/94) no. 16922, Ibn Abi Ashim dalam Sunnah no. 1057, lalu berkata Al-Albani, "Hadits ini hasan", Thabrani dalam Mu'jam Al-Kabir (19/388) no. 910 dari Muawiyah ra, berkata Al-Haitsami (5/218), "Dikeluarkan oleh Thabrani dari dua jalan, dan isnad keduanya dha'if". Hadits ini memiliki jalan lain dari Ibn Umar radhiallahu'anhu yang dikeluarkan oleh Ath-Thayalisi dalam Musnad h. 259 no. 1913 dan Abu Nu'aim, dalam Al-Hilyah (3/224) beliau berkata, "Ini hadits shahih".

Jama'ah hizbi ini mengaku telah mangkul dan mendapat ijazah dari para Ulama Ahli Hadits, berkata: **"Mati jahiliyyah disini, berarti mati dalam kekafiran"**.

Maka kita akan membandingkan mangkul mereka dengan mangkul para Imam Ahli Hadits, yang para imam ini terbukti memiliki kredibilitas, sanad, ijazah dan pengakuan yang lebih tsiqah dan tinggi dari mereka di setiap zaman. Misalkan :

1. Mangkul Para Sahabat radhiyallahu'anhum ajmain, diantaranya Ali ibn Abi Thalib. Dari Al Hasan Al Bashri, ia menceritakan: "Tatkala Khalifah Ali (bin Abi Thalib

radhiallahu'anhu) telah berhasil menumpas kelompok Al-Haruriyyah, para pengikutnya bertanya: "Siapakah mereka itu wahai Amirul Mukminin, apakah mereka itu orang-orang kafir?". Beliau menjawab: "Mereka itu orang-orang yang dari kekufuran telah lari". Dikatakan lagi: "Kalau demikian apakah mereka itu orang-orang munafiqin?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya orang-orang munafiqin tidaklah menyebut/berzikir kepada Allah melainkan sedikit sekali, sedangkan mereka itu banyak berzikir kepada Allah". Dikatakan kepada beliau: "Lalu siapakah mereka itu?". Beliau menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang ditimpa fitnah (kesesatan) kemudian mereka menjadi buta karenanya". Riwayat Abdurrazzaq dalam Al-Mushanaf (10/150), dan Muhammad bin Nashr Al Marwazi dalam kitab Ta'zhim Qadr Ash-Shalah (2/543).

Khawarij itu pemberontak yang tidak memiliki imam, keluar dari ketaatan, dan tidak ada bai'at dilehernya. Dari atsar ini dapat diketahui bahwa Ali radhiallahu'anhu tidak mengkafirkan mereka dan tidak pula menganggap mereka munafiq. Demikian pula dalam atsar lain, dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhu serta beberapa sahabat lainnya. Mereka juga bersedia shalat dibelakang tokoh khawarij bernama Najdah Al-Haruriy. Begitupula Abdullah bin Abbas Radhiyallahu 'anhu, beliau membalas surat seorang tokoh khawarij bernama Nafi' bin Al-Azraq dan mendebatnya dengan Al-Qur'an, sebagaimana hal itu lumrah dilakukan terhadap sesama kaum muslimin. [Lihat Minhajus Sunnah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (5/247-248)].

2. Mangkul Al-Imam An-Nawawi rahimahullah (w. 676 H), beliau berkata: "Kematiannya bagaikan kematian orang-orang jahiliyyah, yaitu dalam kekacaubaluan tanpa adanya seorang pemimpin yang mengatur urusannya (bukan mati dalam kekafiran)" (lihat dalam Syarah Muslim oleh An-Nawawi (12/238)).

3. Mangkul Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah (w. 852 H), beliau berkata: "Dan yang dimaksud dengan "Kematian jahiliyyah" (yakni) kematiannya serupa dengan kematian orang-orang jahiliyyah, yaitu dalam kesesatan dan tidak memiliki seorang imam atau pemimpin yang dipatuhi, hal ini karena orang-orang jahiliyyah tidak pernah mengenal kepemimpinan. Dan maksudnya bukanlah ia mati dalam keadaan kafir, akan tetapi ia mati dalam keadaan bermaksiat (dalam kitab beliau Fathul Bari Syarah Bukhari (13/9)).

4. Mangkul Imam As-Suyuthi rahimahullah (w. 911 H), beliau berkata: "Yakni seperti matinya orang-orang jahiliyyah diatas kesesatan dan perpecahan (bukan dalam kekafiran)" (lihat dalam Zahrurruba, syarah Nasa'i (7-8/139))

5. Mangkul Al-Imam Al-Muhadits As-Sindi rahimahullah (w. 1138 H), beliau mengatakan: "Yang dimaksud seperti matinya orang-orang jahiliyyah diatas kesesatan bukan yang dimaksud kekafiran". (idem).

6. Mangkul Syaikh Abdus Salam ibn Barjas ibn Nashir Ali Abdul Karim rahimahullah (w. 1425 H), beliau mengatakan, "Mati disini bukannya mati dalam kekafiran, tetapi mati dalam kemaksiatan, sebagaimana yang dikatakan Ibn Hajar dalam Fathul Baari" (Mu'amalatul Hukkam fi Dhauil Kitab was Sunnah h. 154).

Ket : Guru-guru Syaikh Abdus Salam diantaranya adalah Syaikh Ibn Bazz (w. 1420 H) murid Syaikh Muhammad Alu Syaikh, Syaikh Shaleh ibn Utsaimin (w. 1421 H),

Syaikh ibn Jibrin, Syaikh Muhadits Abdullah ibn Duwaisi (w. 1409 H), Syaikh Shalih ibn Abdurrahman Al-Athram, Syaikh Abdurahman ibn Ghudayan, Syaikh Shalih ibn Ibrahim Al-Balihi (w. 1410 H), Syaikh Abdulkarim Al-Khudairi dan lainnya. Beliau meninggal karena kecelakaan.

Ternyata mangkul mereka (Madigoliyyah) bertentangan dengan mangkul para Imam Ahli Hadits yang juga memiliki sanad (sampai kepada para pemilik kitab) dan ijazah, bahkan tidak ada satu orang pun imam-imam ahli hadits yang terdahulu (salaf) maupun yang belakangan, mengatakan seperti yang mereka katakan. Ini sekaligus membuktikan ketidakbenaran mangkul mereka, atau lemahnya pemahaman mereka, atau salahnya pemahaman, atau tergesa-gesa, atau kedustaan yang sengaja. Kita berlindung kepada Allah dari hal-hal demikian.

Imam Syafii rahimahullahu berkata, ”Dalam al-jamaah tidak ada kelalaian dalam memahami Kitabullah, sunnah maupun qiyas. Karena kelalaian itu hanya terjadi didalam firqah”. Jadi benar jika dikatakan Madigoliyyah itu firqah yang sesat.

Abi Mudhaffar As-Sam'ani berkata : "Dan sebagian dalil yang menunjukkan bahwasanya ahli hadits berada di atas al-haq (kebenaran) adalah, jika engkau menelaah seluruh kitab-kitab mereka yang ditulis sejak dari generasi awal hingga akhir dengan perbedaan negara dan zaman mereka, serta jauhnya jarak tempat tinggal antara mereka, masing-masing mereka tinggal pada benua yang berlainan, kamu akan dapati mereka dalam menjelaskan i'tiqad (keyakinan) berada dalam satu cara dan satu jalan, mereka berjalan di atas satu jalan dengan tidak menyimpang dan berbelok, perkataan mereka tentang i'tiqad adalah satu, dan keluar dari satu lidah. Serta nukilan mereka satu, kalian tidak akan jumpai perbedaan diantara mereka meskipun sedikit. Bahkan jika engkau kumpulkan semua yang pernah terlintas di atas lisan-lisan mereka (yang mereka nukil dari salaf) engkau akan jumpai seakan-akan datang dari hati yang satu dan dari lisan yang satu pula. Maka adakah dalam kebenaran dalil yang lebih jelas tentang hal ini ? Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak didalamnya" [An-Nisa : 82] Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai" [Ali Imran : 103]”.

”Adapun bila engkau melihat pada diri ahlul ahwa (pengikut hawa nafsu) dan ahlul bida' (pelaku ke bid'ahan), engkau akan dapati mereka dalam keadaan berpecah belah, berselisih, menjadi berkelompok-kelompok dan bergolong-golongan, hampir-hampir tidak engkau jumpai dua orang di antara mereka yang berada di atas satu jalan dalam masalah aqidah, satu sama lain saling menuduh bid'ah, bahkan sampai saling mengkafirkan. Seorang anak mengkafirkan ayahnya, seseorang mengkafirkan saudaranya, seorang tetangga mengkafrikan tetangga lainnya. Engkau akan melihat mereka selalu dalam perseteruan, kebencian dan perselisihan (selamanya), bahkan umur mereka habis, namun mereka tak pernah bersatu dalam satu kalimat: "Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti" [Al-Hasyr : 14] [lihat dalam Al-Hujjah Li Qowwamis Sunnah (2/225)]

Nah, Madigoliyyah menurut anda berada pada kelompok yang mana?.

Kedua : Mangkul Al-Qur’an

Misalkan Surat Al-Israa ayat 71 :

”Artinya : (Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya (bi imamihim); dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun”.

Menurut tafsir mangkul Madigol : “Pada hari kami panggil setiap manusia dengan imam mereka, **maksudnya dengan Amir mereka, sehingga yang tidak punya Amir maka masuk neraka**”.

Sedangkan menurut mangkul Al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H) dalam Tafsir-nya pada ayat ini: “Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang arti dan maksud kata ‘imam” dalam ayat ini. sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata imam disini adalah kitab yang mengandung catatan amal, sebagaimana firman Allah dalam surat Yasin ayat 12 : “Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)”. Dan firman Allah dalam surat al-Jatsiyah ayat 28 : “Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan…”. Sebagian lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata “imam” dalam ayat ini, ialah Nabi atau Rasul yang diutus kepada umat yang bersangkutan. Sebagai dalil adalah firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 69 : “Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan”. Dan dalam surat An-Nissa ayat 41 : “Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)”.

Dari hadits ini jelas bahwa menurut mangkul Al-Hafizh Ibn Katsir: “Setiap ummat di hari kiamat datang bersama imam yaitu nabinya masing-masing dan tidak menafikan mereka datang dengan membawa kitab catatan amalnya masing-masing”. Sedangkan menurut mangkul Madigol pendiri Islam Jama'ah yang kini bernama LDII itu, yaitu keamirannya. Ketika ada yang tidak patuh (taat) maka ia tidak diakui sebagai anak buahnya, dan dinyatakan di hari kiamat tidak punya imam.

Maka perhatikan pula tafsir para ahli tafsir lain seperti Imam Ibn jarir Ath-Thabari, Al-Qurtubi, Al-Baghawi dan lainnya, adakah sama dengan mangkulnya Madigol?. Sesungguhnya Rasulullah saw sendiri menyebutkan sendiri kejadian dihari kiamat itu dengan sabdanya: “Ditampakkan kepadaku (Muhammad) ummat-ummat sebelumku. Seorang Nabi berjalan bersama umatnya, dan ada seorang nabi lagi berjalan bersama lebih dari sepuluh orang. Ada nabi yang berjalan bersama sepuluh orang saja, ada pula nabi yang berjalan bersama lima orang saja, bahkan ada seorang nabi yang berjalan sendirian”. Tiba-tiba ditampakkan kepadaku golongan yang besar. Aku menyangka mereka adalah ummatku. Tiba-tiba dikatakan, mereka adalah Musa dan ummatnya. Kemudian ditampakkan padaku, golongan yang lebih besar lagi, dan dikatakan: lihat lah di ufuk sana, lihatlah di ufuk sana, lihatlah di ufuk sana, semuanya penuh, dan

dikatakan kepadaku, mereka itulah ummatmu. Dari mereka akan masuk surga 70.000 orang tanpa hisab, dan tanpa siksa sama sekali”. [HR. Bukhari (7/199) dan Muslim (1/199) dari Ibnu Abbas ra].

Jika mereka menginginkan berjalan dihari kiamat dengan dipimpin imam kelompoknya (Madigol), jangan-jangan umat Madigoliyyah tidak berjalan bersama Nabi Muhammad saw?.

Semoga orang-orang berakal melihat dengan jelas.

LDII : Ujub, Tergila-Gila Pada Sanad Dan Ijazah, Lalu Membongkar Kebohongannya Sendiri

Penulis :
Ibn Hasan Rafe’i

Diantara beberapa hal yang dapat membinasakan seseorang adalah sikap ujub. Al-Mundziri menyebutkan sebuah hadits dalam At-Targhib wa Tarhib (1/162) yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Al-Baihaqi, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

ثلاث مهلكات : شح مطاع و هوى متبع و إعجاب المرء بنفسه

Artinya : "Ada tiga hal yang dapat membinasakan diri seseorang yaitu : Kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti serta seseorang yang (ujub) membanggakan dirinya sendiri".

Syaikh Al-Albani menyebutkan hadits ini dalam Silsilah Ash-Shahihah no. 1802 dengan jalan-jalan yang banyak. Pada bagian lain dari Ash-Shahihah (no. 658), Syaikh Al-Albani menyebutkan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang lain :

" لو لم تكونوا تذنبون خشيت عليكم أكثر من ذلك : العجب "

Artinya : ”Kalaupun kalian tidak melakukan dosa, aku tetap khawatir hal yang lebih buruk dari itu: sikap ujub”.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah juga membahas masalah ujub ini dalam Majmu 'Al-Fatawa (10/277), diantaranya beliau mengutip sebuah atsar dari Said bin Jabir yang berkata : "Sesungguhnya seorang hamba melakukan perbuatan kebaikan lalu perbuatan baiknya itu menyebabkan ia masuk neraka, dan sesungguhnya seorang hamba melakukan perbuatan buruk lalu perbuatan buruknya itu menyebabkan dia masuk surga, hal itu dikarenakan perbuatan baiknya itu menjadikan ia bangga pada dirinya sendiri (ujub), sementara perbuatan buruknya menjadikan ia memohon ampun serta bertobat kepada Allah".

Diantara sikap ujub yang saya peringatkan adalah tentang dimilikinya ijazah hadits oleh sang imam sebuah firqah Khawarij bernama Madigoliyah (nisbat pada Madigol pendiri jamaah yang sekarang bernama LDII) yang diyakini oleh mereka merupakan satu-satunya jalan periwayatan hadits dan qiroat di seluruh dunia, sampai beberapa tahun belakangan ini terbukti -diantara mereka sendiri- bahwa hal ini adalah pengakuan mengada-ngada. Sebabnya apa? Ternyata ijazah-ijazah model ini masyhur diantara ulama hadits dimana-mana di seluruh dunia -sampai sekarang- bukan hanya dari satu jalur saja. Sebut saja beberapa contohnya, silahkan bagi yang ingin mendapatkannya -bagi warga Madigoliyah yang tergila-gila pada ijazah/sanad- segera menghubungi Ulama ahli hadits berikut ini :

Di Yordania

Di Yordania ada Syaikh Al-Albani Rahimahullahu (w. 1420 H) yang memiliki ijazah sampai Imam Ahmad ibn Hambal, maka silahkan hubungi murid-muridnya yang juga

memilikinya diantaranya Syaikh Ali Hasan Al-Halabi, Syaikh Salim Al-Hilali, Syaikh Musa Alu Nasr dan lainnya.

Ket : Syaikh Al-Albani memiliki ijazah hadits dari 'Allamah Syaikh Muhammad Raghib at-Tabakh (w. 1951 M) yang kepadanya beliau mempelajari ilmu hadits, dan mendapatkan hak untuk menyampaikan hadits darinya. Beliau memiliki ijazah tingkat lanjut dari Syaikh Bahjatul Baytar (dimana isnad dari Syaikh terhubung ke Imam Ahmad). Keterangan tersebut ada dalam buku Hayah al-Albani (biografi Al-Albani) karangan Muhammad Asy-Syaibani. Ijazah ini hanya diberikan kepada mereka yang benar-benar ahli dalam hadits dan dapat dipercaya untuk membawakan hadits secara teliti. Ijazah serupa juga dimiliki murid Syaikh Al-Albani, yaitu Syaikh Ali Hasan Al-Halabi.

Syaikh Ali Hasan Al-Halabi ini memiliki ijazah-ijazah dari sejumlah ulama, di antaranya Syaikh Al-Muhadits Badiuddin Ar-Rasyidi As Sindi, Al 'Allamah Al Fadhil Muhammad As Salik Asa Syinqithi, Syaikh Abdul Wadud Az-Zarari dan ulama-ulama lainnya.
Adapun Syaikh Salim Al-Hilali, murid Al-Albani yang lain, memiliki guru dan ijazah yang banyak diantaranya dari Syaikh Al-Muhaddits Muhammad Ya'qub, saudara dari Al Allamah Muhammad Ishaq, cucu dari Al Allamah Al Muhaddits Abdul Aziz Ad Dihlawi (Ulama Hadits India yang juga terdapat dalam jalur sanad kitab Sunan Tirmidzi bagi jamaah Madigoli), Syaikh Al Qodhi Hushain bin Al Muhsin As Siba'i Al Yamani, murid Imam Ibnu Nashir Al Haazimi yang merupakan murid terkemuka Imam Syaukani, Syaikh Abdul Haq bin Fadhl Al Hindi yang juga merupakan murid Imam Syaukani, Syaikh Al Muhaddits Badi'ur Rasyidi as-Sindi, dan saudaranya Syaikh Al Muhaddits Muhibbur Rasyidi, Syaikh Abdul Ghoffar Al Hassan, Syaikh Muhammad Abduh Falah, Syaikh Al Allamah Al Muhaddits Athau'ullah Hanif (Muhaddits Punjab), Syaikh Al Allamah Muhammad Ismail Al Anshari (Muhaddits Madinah) dan Syaikh Taqiuddin Al-Hilali Al-Maghribi.

Sedangkan Syaikh Musa Alu Nasr, mendapatkan ijazah Kutubut Tis'ah dari Syaikh Al-Muhaddits Atho'ullah al-Hanif. Dan ijazah Hadits dan Qiro'ah dari ulama lainnya seperti Syaikh Badi'uddin ar-Rasyidi as-Sindi, dan Syaikh Al-Qiro'at Abdul Fatah Al-Qodi.

Di Yaman

Di Yaman ada Syaikh Muqbil ibn Hadi Al-Wadii Rahimahullahu (w. 1422 H) dan murid-muridnya yang juga mendapatkan ijazah dari Syaikh Yahya ibn Utsman Al-Baqistani dan lainnya -yang anda (jamaah Madogoli) berburu sanad padanya belakangan ini-.
Ket : Diantara guru Syaikh Muqbil yang lain adalah Syaikh Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Baaz (Mufti Arab Saudi), Syaikh Muhammad ibn Abdullah Ash Sumaali, Syaikh Abdullah ibn Muhammad ibn Humaid, Asy-Syaikh Hammad ibn Muhammad Al-Anshari, Asy-Syaikh Muhammad Al-Amin As-Syanqiti, Asy-Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad, Asy-Syaikh Sholeh Al-'Ubud, Syaikh Badiuddin Ar-Rasyidi dan lain-lain.

Di Arab Saudi

Di Arab Saudi ada Syaikh Bakr Abu Zaid hafizhaullah, beliau mendapatkan sekitar

20-an ijazah dari para ulama ahli hadits al-Haramain, Maroko, Syam, India, Afrika dan lain-lain.

Ket : Di Masjid Haram beliau mendapatkan Ijazah dari beberapa syaikh, di antaranya Syaikh Sulaiman bin ‘Abdurrahman bin Hamdan -yang terdapat dalam jalur sanad Madigoli- yang mengizinkannya secara tertulis melalui tulisan tangannya untuk meriwayatkan seluruh kitab hadits dan juga Ijazah mengenai Mudd Nabawi. Sedangkan di Madinah Munawwarah, ia juga belajar kepada Syaikh Ibn Baz, yaitu kitab Fath al-Baari dan Buluugh al-Maraam karya Ibn Hajar serta beberapa risalah dalam masalah fiqih, tauhid dan hadits di kediaman Syaikh Ibn Baz hampir sekitar dua tahunan, lalu Syaikh Ibn Baz pun memberikan Ijazah kepadanya.

Ada lagi Asy Syaikh Rabi ibn Hadi ibn Umair Al-Madhkhali hafizhaullah. Beliau mendapat ijazah hadits terutama dari Syaikh ‘Ubaidullah Ar-Rahmani Al-Mubarakfuri rahimahullah penulis kitab Mura’aatul Mafaatiih Syarhu Misykaatil Mashaabiih yang juga seorang ulama dari India terkenal dan termasuk seorang ahli hadits kenamaan (w. 1414 H).

Ket : Syaikh Al-Mubarakfuri ini telah memberikan ijazah kepada Syaikh Rabi’ sebagaimana para ulama yang lain, diantara mereka yang mendapatkannya adalah Asy-Syaikh Hamud At-Tuwaijiri, Asy-Syaikh Isma’il Al-Anshari, Asy-Syaikh Ahmad bin Yahya An Najmi, Asy-Syaikh Badiuddin As-Sindi, Asy-Syaikh ‘Aliimud Din An-Nidyawi, Asy-Syaikh Muhammad Ash-Shumali dan yang selain mereka.

Ulama-ulama ahli hadits di Arab Saudi srata-rata memiliki ijazah hadits (sanad) dari guru-gurunya untuk meriwayatkan kitab-kitab. Bahkan dari berbagai jalur bukan hanya dari satu jalur sanad saja. Mereka tidak mau mengajar (berfatwa) sebelum memiliki ijazah dan sanad, akan tetapi mereka tidak berlebih-lebihan dengan hal ini. Sebagai buktinya mereka sangat menghormati dan menjadikan rujukan pada kitab-kitab Syaikh Al-Albani rahimahullahu yang sebagian besar ilmu dan riwayatnya berasal dari membaca di Perpustakaan-perpustakaan Islam.

Di Negara-Negara Islam Yang Lain

Dan Muhadits-muhadits salafiyah di India, Afrika dan negara-negara Arab lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Mereka -para ahli hadits masyhur- rata-rata memiliki ijazah hadits yang tinggi. Dan masalah ijazah ini adalah masalah yang sudah biasa bukan masalah yang tidak dikenal seperti yang diklaim oleh jamaah Madigoli yang bangga dengan harta yang sedikit -dan saya tidak mengada-ngada tentang hal ini. Bahkan di Indonesia ini pun beberapa ustadz dan ulama-ulama yang pernah berguru di dunia Arab dan negara-negara Islam lainnya banyak yang memiliki ijazah model ini.

Allah Ta’ala berfirman : ”Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diingini hawa nafsu mereka...” (Qs. An-Najm 23).

Pasal : Keterangan Bahwa Ijazah (menurut istilah Madigoli : telah mangkul) Tidak Menjamin Lurusnya Amalan Seseorang

Berikut ini adalah orang-orang (yang saya rangkum dari berbagai sumber) yang

dianggap memiliki ijazah atau sanad atau silsilah tarekat -yang dijadikan bahan ujub bagi firqah Madigoli atau orang-orang seperti mereka dari kalangan fanatikus mazhab- sedangkan mereka menyimpang dari ahlus sunnah wal jamaah. Sebagai bukti bahwa tidak ada jaminan sama sekali, metode yang dikatakan bisa membuat : sah, yoni, wibawa, jaya dan mulia ini. Bukankah telah dikenal oleh ahli hadits bahwa riwayat yang bersambung bukan satu-satunya syarat diterimanya sebuah riwayat melainkan juga keadilan perawinya?. Bahkan inilah yang dijamin oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam dengan sabdanya:

“Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang adil (terpercaya) dari tiap generasi, yang selalu berjuang membersihkan agama ini dari: Tahriful Ghalin (pemutarbalikan pengertian agama yang dilakukan oleh para ekstrimis), Intihalul Mubthilin (Kedustaan orang-orang sesat yang mengatasnamakan agama) dan Ta’wilul Jahilin (Penta’wilan agama yang salah yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil)”.

Hadits ini hasan, Ibnu ‘Adi dalam Al Kamil (I/145-148) merangkum sebagian riwayatnya. Maka para ulama ahli hadits mengenal ilmu jarh wa ta’dil dan sejenisnya yang mana ilmu ini justru tidak dipelajari dengan intensif di jamaah ini. Bahkan saya menduga sengaja tidak diajarkan sebab akan banyak bertentangan dengan aqidah yang selama ini mereka yakini (bila para jamaahnya mengetahui kebenaran).

Orang-orang yang memiliki ijazah tapi masyhur dengan penyimpangan itu diantaranya :

1. Muhammad Zahid Al-Kautsari dan Para Pengikutnya (Kautsariyyin)

Orang ini sangat dikenal dikalangan ahli bid’ah sebagai ”pembaharu” bahkan ada yang menyebutnya ”Syaikhul Islam”. Sedangkan seperti kita ketahui julukan atau nama tidak bisa menutupi bau busuk yang disebarkannya. Dan mereka -ahli bid’ah- senang memberi julukan berlebih-lebihan seperti itu pada guru-guru mereka atau siapa saja yang mereka sukai.

Syaikh Al-Albani (seorang yang memiliki sanad sampai pada Imam Ahmad) berkata tentang al-Kautsari didalam ”Syarh Aqidah ath-Thohawiyah” (hal. 45) : ”Zahid al-Kautsari dulunya adalah orang yang berada diatas pengetahuan yang dalam terhadap ilmu hadits dan para perawinya, namun sungguh disayangkan, ilmunya menjadi hujjah atasnya (yang melawannya) dan menyedihkan, karena ilmunya tidak menambah hidayah dan cahaya kebenaran baginya, tidak di dalam masalah furu’ tidak pula di dalam masalah ushul. Dia adalah seorang Jahmiyah yang menolak sifat-sifat Allah. Seorang Hanafiyah yang binasa karena kefanatikannya. Dia sangat kasar di dalam menghantam Ahlul Hadits, baik terdahulu maupun yang belakangan. Dia, di dalam masalah aqidah, memberi gelar Ahlul Hadits dengan tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan tajsim (mengatakan Allah punya jism). Dia gelari mereka (Ahlul Hadits) di dalam muqoddimah Saifus Saqiil-nya sebagai Hasyawiyah Jahil. Dia mengatakan bahwa Kitabut Tauhid Ibnu Khuzaimah adalah buku kesyirikan! Dan ia menuduh Imam Ibnu Khuzaimah sebagai mujassim dan jahil terhadap ushuludin. Di dalam masalah fikih, ia menuduh Ahlul Hadits itu jumud (kaku) dan pemahamannya pendek, dan penyandang kitab-kitab. Di dalam masalah hadits, ia mencerca habis hampir 300 perawi yang mayoritasnya adalah perawi yang tsiqoh dan dhabit. Diantaranya adalah 80 haafizh, dan sejumlah Imam seperti Imam Malik, asy-

Syafi’i dan Ahmad. Ia menjelaskan bahwa ia tidak menganggap Syaikh Ibnu Hayyan sebagai orang yang tsiqoh, tidak pula al-Khatib al-Baghdadi dan yang semisalnya. Dia juga menyatakan bahwa Imam Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal yang secara sendirian meriwayatkan Musnad (Imam Ahmad) sebagai pendusta. Dan dia menyatakan bahwa Musnad Imam Ahmad tidak dianggap sebagai kitab Musnad yang perlu dirujuk sebagai referensi sebagaimana termaktub dalam kitabnya al-Isyfaq ’ala Ahkamit Thalaq (hal. 23)... dia juga menyatakan dhaif hadits-hadits yang disepakati kesahihannya, walaupun hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim sekalipun... di sisi lain, dia menshahihkan hadits yang mendukung kefanatikannya terhadap madzhab-nya, yang mana setiap orang yang memiliki ilmu hadits dapat mempersaksikan kelemahannya ataupun kepalsuannya. Seperti hadits : ”Abu Hanifah adalah pelita ummat ini”, dan perkara lainnya yang tidak mungkin menyebutkan dan memaparkannya semua di sini. Al-Allamah Abdurrahman al-Mu’allimi al-Yamani membantah dirinya secara baik dan ilmiah di dalam kitabnya Tali’atut Tankil dan at-Tankil bima fi Ta'nibil Kautsari minal Abaathil, jadi barangsiapa yang menghendaki kebenaran silakan merujuk kepadanya dan ia akan mendapatkan hal yang lebih parah ketimbang apa yang telah disebutkan di sini.”

Maksud Syaikh Al-Albani adalah Al-Imam Al-‘Allamah ‘Abdur-Rahmaan Ibn Yahya Ibn ‘Ali Ibn Muhammad al-Mu’allimi al-‘Utmi al-Yamani, seorang Muhadits Yaman yang meninggal tahun 1386H (1966 M). Diantara penerus Syaikh al-Mu’allimi adalah Asy Syaikh al-Muhadits Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi bin Muqbil bin Qoidah Al-Hamdani Al-Wadi'i Al-Khilali (ahli hadits Yaman) yang telah meninggal tanggal 29 Rabi'ul Akhir 1422 H dan telah mendapat ijazah hadits dari Syaikh Yahya ibn Utsman Al-Baqistani (pengajar di Masjidil Haram) seperti yang telah saya sebutkan, juga pernah berkata mengomentari Syaikh Kautsari yang mencela ulama, “Ini karena Muhammad Zahid Al-Kautsari seorang muqallid yang jumud sehingga merasa tersakiti oleh pernyataan mereka yang menyeru dan mengajak kepada Al-Qur’an dan Sunnah. Sungguh Allah membuka keburukan Al-Kautsari melalui lisan Abdurrahman Al-Mu’alimi dalam kitab beliau “At-Tankilu bi…”.

Terdapat pula ulama lain yang membantah Al-Kautsari seperti Syaikh Muhammad Abdurrazaq Hamzah dalam Risalah fir Raddi ’ala Kautsari dan al-Muqobalah bainal Huda wadh Dhalal, dan Syaikh Zuhair asy-Syawisy dalam Hasyiah (catatan kaki)-nya terhadap Syarh Aqidah ath-Thahawiyah dan juga mungkin selain mereka.

Syaikh Muhammad bin Abdurrahman bin Abdurrazaq Hamzah adalah seorang imam Haram al-Madini. Beliau pernah menimba ilmu dari Sayyid Rasyid Ridha dan Syaikhul Azhar asy-Syaikh Salim al-Bisyri. Beliau adalah sahabat akrab sekaligus menantu dari Imam al-Haram al-Makki, Syaikh Al-Imam Abu Syamah Abdul Dhohir. Beliau pernah mengajar di Ma’hadil ‘Ilmi as-Su’udi yang saat itu merupakan lembaga terbesar di Saudi. Beliau adalah seorang alim yang senantiasa mengkhidmatkan waktunya untuk menyebarkan ilmu dan sunnah. Karangannya diatas menjadi saksi atas kedalaman ilmunya dan kesungguhannya di dalam membela sunnah dan menumpas kesesatan seperti yang dilakukan Al-Kautsari. Beliau wafat pada tahun 1392 H/1972 M, setelah menderita sakit keras semenjak tahun 1965 M.

Sedangkan Syaikh Zuhair asy-Syawisy adalah pemilik Maktab Al-Islami yang sering membantu Syaikh Al-Albani dalam menerbitkan buku-buku. Tapi kemudian terjadi pertentangan antara beliau dengan Syaikh Al-Albani dalam urusan penerbitan (lihat

Muqadimah Shifat Shalat Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Salam cetakan kedua edisi revisi Maktabah Al-Ma’arif, Riyadh, 1417 H). Peringatan : Ta’liq (komentar) Zuhair asy-Syawisy terhadap buku-buku Syaikh al-Albani rahimahullahu menurut Syaikh Al-Muhadits ‘Abdul Muhsin memang banyak kesalahannya. Syaikh al-Umaisan menceritakan bahwa beliau mengabarkan kepada Syaikh ‘Abdul Muhsin bahwa setelah wafat Syaikh al-Albani, terbitan al-Ma’arif sekarang sudah tanpa ta’liq lagi dari Zuhair asy-Syawisy, mendengarnya Syaikh ‘Abdul Muhsin menjadi terheran-heran kemudian beliau berkata, “alhamdulillah”. [Lihat Ithaaful ‘Ibaad bi Fawa`idi Duruusi asy-Syaikh ‘Abdul Muhsin bin Hamad al-‘Abbad oleh Syaikh ‘Abdurrahman bin Muhammad al-‘Umaisaan hal. 63].

Adalagi Asy-Syaikh asy-Syamsu as-Salafi al-Afghoni menulis sebuah artikel yang berjudul ”al-Kautsari wal Kautsariyah” yang dimuat di majalah al-Asholah yang berisi aqidah sesat al-Kautsari dan para pengikutnya yang beliau nukil dari kitab al-Kautsari sendiri, terutama dari kitab Maqoolat al-Kautsari yang terkenal karena menghimpun kesesatan dan kesyirikan ajaran al-Kautsari kepada ummat, diantaranya adalah: Memperbolehkan membangun kubah dan masjid di atas kubur karena hal ini merupakan perkara yang telah diwariskan. (Maqoolat al-Kautsari hal. 156-157). Tidak memperbolehkan menghancurkan kubah atau masjid yang dibangun di atas kuburan yang mana hal ini merupakan hal yang telah diwariskan kepada ummat. Bolehnya sholat di pekuburan dan dia memperbolehkan sholat di Masjid yang dibangun padanya kuburan orang yang sholih dengan maksud bertabaruk dengan peninggalan-peninggalannya (atsar), dan menganggap doa menjadi ijabah di sana... (hal. 157) Menganggap Nabi memberikan syafa’at di alam barzakh dan mengetahui permintaan orang yang meminta, dan dia juga berdalil dengan mimpi-mimpi (hal. 389) Menganggap Nabi mengetahu ilmu al-Lauh dan al-Qolam (hal. 373). Meniadakan kebanyakan sifat-sifat bagi Allah dan merubah nash shifat menjadi sifat yang dianggap kurang menyerupai manusia, hewan, benda mati dan sebagainya. (tersebar dalam hampir semua karangannya). Memperbolehkan ziarah ke kuburan untuk bertabaruk dan berdo’a disampingnya dan menyakini keijabahannya sebagaimana juga boleh jiarah ke kuburan untuk meminta tolong kepada mayat dalam rangka memperoleh kebaikan dan menjauhkan dari bencana. (hal. 385). Berkeyakinan bahwa arwah para wali turut memberi andil dalam mempengaruhi alam semesta dan bahkan turut serta di dalam pengaturannya (hal. 382). Bolehnya menyeru Rasulullah setelah meninggalnya beliau dalam rangka menjauhkan dari kesukaran dan ia mengaku hal ini merupakan warisan dari para sahabat radhiallahu 'anhum (hal. 391). Memperbolehkan bertawasul dengan dzat wali baik hadir maupun ghaib ataupun pasca wafatnya. (hal. 378-380 dan 386)… Mencela hadits-hadits Bukhari-Muslim yang menyelisihi madzhabnya. (al-Maturiyah 3/244-245) dan lain-lain.

Syaikh Kautsari telah meninggal tahun 1371 H di Mesir, diantara gurunya adalah Ibrahim Haqqi (w. 1345 H), Syaikh Zayn al-Abidin al-Alsuni (w. 1336), Shaykh Muhammad Khalis al-Shirwani, al-Hasan al-Aztuwa’i, Syeikh Musa al-Kazim dan lainnya. Dia juga merupakan tenaga pengajar Jami' al-Fateh sehingga meletusnya perang dunia pertama. Dia mengaku mendapat fiqh dari dua orang gurunya (Haqqi dan Alsuni) yang keduanya mendapatkan fiqh dari Ahmad Syakir (w. 1315), dan Ahmad Syakir dari Muhammad Ghalib (w. 1286) dari Sulayman ibn al-Hasan al-Kraydi (w. 1268), dari Ibrahim al-Akhiskhawi (w. 1232), dari Muhammad Munib al-Aynatabi (w. 1238), dari Isma’il ibn Muhammad al-Qunawi (w. 1195) dan seterusnya sampai Imam Muhammad ibn al-Hasan al-Shaybani (w. 189) dari Imam Abu Hanifah

(w. 150) pendiri mazhab Hanafi. Namun seperti kita ketahui tidak ada satupun ahli hadits yang percaya akidahnya sama dengan Abu Hanifah (walaupun dia mengaku mendapat pengajaran fiqh secara bersambung seperti ini), kalau hanya fanatik pada mazhabnya Abu Hanifah memang benar dia sangat fanatik dan berlebih-lebihan dengannya. Bahkan berani menolak hadits shahih demi membela mazhabnya. Diantara contohnya -bahwa dia (al-Kautsari) tidak sama pahamnya dengan Abu Hanifah- adalah bahwa dia sangat bertentangan dengan orang yang ditaqlidinya itu (Abu Hanifah) dalam berpegang pada Al-Qur'an dan nash hadits yang shahih. Abu Hanifah berkata : "Jika suatu Hadits shahih, itulah madzhabku". (lihat Ibnu Abidin dalam kitab Al-Hasyiyah (I/63) dan Kitab Rasmul Mufti (I/4) dari kumpulan-kumpulan tulisan Ibnu Abidin. Juga oleh Syaikh Shalih Al-Filani dalam Kitab Iqazhu Al-Humam hal. 62). Pada kesempatan lain beliau berkata: "Kalau saya mengemukakan suatu pendapat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, tinggalkanlah pendapatku itu" (lihat Al-Filani dalam kitab Al-Iqazh hal. 50, beliau menisbatkannya kepada Imam Muhammad juga). Tapi Al-Kautsari tetap saja membandel dengan taqlid pada pendapat-pendapat Abu Hanifah walaupun pendapat itu berlawanan dengan hadits shahih, ini menunjukan bahwa ahlak dan pahamnya dia tidak sama dengan imamnya.

al-Kautsari ini juga menuduh al-Imam Bukhari sebagai Murji'ah (dalam kitabnya yang berjudul at-Ta'nib hal. 48) dan tuduhan-tuduhan batil pada Ibn Taimiyah seperti dalam "al Ta'qib al Hasis lima yanfihi Ibn Taimiyyah win al-Hadis", "al Isyfaq fi Ahkam al-Tolaq", dan "Muhaqal-Tawassulfi Masalah al-Tawassul". Juga celaan terhadap Ibnu Jauzi, Ibn Hazm dan lain-lain, dalam "Dafu Syibhu al Tasyhbih li Ibn Jauzi", "al Tanbih wa al Rad a'la Ahll Ahwa wa al Bida' li Abi al Husainie al Maltie", "al-Intisar al Mazhab al Sahih li Ibn Jauzi" dan "Maratib al Ijmak li lbn Hazim al-Andalusi". Dia menuduh ahli hadits semacam Ibnu Qayyim sebagai pelaku tasybih (menyerupakan Tuhan) dalam "Tabdid al-Dzallam al-Mukhim min Nuniyyah" dan lain-lain.

Apa yang diperbuatnya ini dengan mencela ahli-ahli hadits menunjukan pada dunia siapa sebenarnya dia. Imam ash-Shabuni meriwayatkan dalam Aqidah Salaf Ashabul Hadits hal. 116 bahwa Imam Ahmad bin Sinan al Qaththan rahimahullah pernah berkata, "Tidak ada seorang ahli bid'ah pun di dunia ini kecuali dia benci terhadap ahli hadits". Sedangkan Al-Imam Abu Hatim Ar-Razi berkata: "Ciri-ciri ahlul bid'ah adalah melecehkan ahlul atsar." (Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah Wal Jama'ah, karya Al-Lalikai, 1/200).

Siapakah teman dan murid-murid Al-Kautsari ?

Yang paling terkenal adalah Syaikh Hasan Ali as-Saqqof, Syaikh Habiburrahman al-A'zhami yang sering bersembunyi di balik nama Arsyad as-Salafi, Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah, Ahmad Khoiri (Penulis biografi al-Kautsari dalam kitabnya "al-Imam al-Kautsari, Muhammad Yusuf al-Banuri ad-Deobandi ash-Shufi".), Ridwan Muhammad al-Mishri, Mahmud Sa'id bin Muhammad Mamduh, Syeikh Ali al-Majzub, Syeikh Sa'id Foudeh, Syeikh Abi Hasnain al-Makki, Sayyid Hussam al-Qudsie, Syeikh Hussein bin Ismail, Syeikh Haj Jamal al-Suni, Pangeran Hussein Khairuddin Ibn al-Sultan Abd al-A'ziz al-Uthmani, Syeikh Abdullah bin Uthman al-Himsi dan selainnya. Ada juga Syaikh Ahmad dan Abdullah Al-Ghumari -walaupun kadang-kadang mereka berbeda pendapat dengannya- lalu Syaikh Muhammad Al-

Alawi Al-Makki.

Syaikh Sholahudin Maqbul Ahmad (muhaddits India) memberi peringatan sebagai berikut: "Sesungguhnya murid-murid al-Kautsari ini -secara Aqidah dan manhaj- menghembuskan pemikiran-pemikiran yang beracun. Maka merupakan kewajiban para ulama pembela sunnah dan para penuntut ilmu yang mumpuni untuk menyingkap hakikat dan syubuhat mereka, membedah makar-makar busuk mereka dan membongkar maksud-maksud jelek mereka, agar ummat tidak terjerat ke dalam perangkap-perangkap mereka yang penuh tipu daya dengan nama-nama dan gelar-gelar yang mentereng." (Jawabi' fi Wajhi Sunnah Qadiman wa Haditsan oleh Syaikh Sholahudin Maqbul Ahmad, hal. 290).

2. Hasan Ali as-Saqqof

Siapakah dia?

Dia adalah murid Al-Ghumari (Ghumariyin) dan Al-Kautsari (Kautsariyin). Dalam ijazahnya untuk Shahih Bukhari, Hassan al-Saqqaf meriwayatkan dari Syeikh Abdullah bin al-Siddiq al-Ghumari dari al-Qadhi Abd al-Hafiz al-Faasi dari Yusuf al-Suwaidi al-Baghdadi dari Sayyid al-Murtadza al-Zabidi dari Abu Muhammad al-Mazjaji dari Sayyid Imaduddin Yahya bin Umar al-Ahdal al-Husaini dari Sayyid Abu Bakar bin Ali al-Battah al-Husaini dari Sayyid Yusuf bin Muhammad al-Battah dari Sayyid al-Hujjah Tahir bin Husin al-Ahdal dari Abd Rahman bin Ali al-Syaibani dari al-Hafiz al-Sakhawi dari al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani dari al-Burhan al-Tanuukhi dari Abu Abbas al-Hujjar al-Salihi dari Abd Awwal al-Sajzi al-Harawi dari Abu Hasan Abd Rahman al-Dawudi dari Abu Muhammad bin Abdullah al-Sarkhi dari al-Firbari dari al-Hafiz Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari.

Para pengikut Asy-Saqqof mendaulat dia sebagai Ulama Syafi'i masa kini dalam bidang hadits dan fiqh, tapi sebagian musuhnya menuduh dia sebagai orang Syi'ah yang pura-pura taqlid pada mazhab Syafii, karena ghulawnya dia pada banyak hal-hal yang rancu dan bid'ah. Adapun guru-gurunya selain Muhammad Zahid Kautsari antara lain Syaikh Hashim Majdhub dari Damascus yang mengajarinya Fiqh Syafii, Muti' Hammami, Muhammad Hulayyil dari Amman, kemudian dia mendapat ijazah dari Syaikh Abdullah Muhammad al-Ghumari di Tangiers, Moroko, juga dari saudaranya yakni Ahmad ibn Muhammad al-Ghumari.

Syaikh Prof. DR. Abdurrazaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr Muhadits Madinah putra dari Syaikh Al-Muhadits Abdul Muhsin Al-'Abbad Al-Badr menulis bantahan ilmiah terhadap Hasan Ali as-Saqqof yang mencela Al-Albani di dalam kitab yang berjudul "Al-Qoulus Sadiid Fii Raddi 'Ala Man Ankara Taqsiimit Tauhiid" hal. 21-22. Syaikh Abdurrazaq berkata sebagai kesimpulan beliau setelah membaca buku as-Saqqof yang berjudul "At-Tandiid" ini sebagai berikut :

"Dia adalah seorang yang jahmiyah, yang berpemahaman bahwa Allah tidak disifati dengan berada di alam maupun di luarnya dan dia juga menisbatkan pendapat ini secara dusta dan batil kepada Ahli Sunnah. as-Saqqof ini keluar dari kategori seorang cendekiawan/pemikir dan dari kaidah ilmiah (karena banyak mengutip kisah yang tidak ilmiah). as-Saqqof ini orang yang banyak kebohongannya dan sering melakukan tadlis dan talbis. Perkataannya jelek dan busuk, sering menfitnah Ahlus Sunnah, yang

bisa ditemukan pada kitabnya pada halaman 6, 12, 17, 19 dan seterusnya. Ia termasuk Ahlul Bid'ah yang gemar menuduh Ahlus Sunnah sebagai Mujassamah. Gemar memuji Ahlul Bid'ah, apalagi gurunya yang bernama Muhammad Zahid al-Kautsari, seorang penghulu Jahmiyah zaman ini. Hal ini bisa dilihat pada halaman 38, 39, 11 dan 27. Kemudian dia juga meremehkan dan melecehkan hadits-hadits shahih".

Syaikh Abdurrazaq tadi menyebut Jahmiyah, ini adalah salah satu firqah yang sesat, tidak halal mengambil agama kita dari mereka dan jangan dipercaya perkataan mereka. Dahulu, Syaikhul Islam membongkar kesesatan mereka dengan menulis kitab "Bayaanu Talbiis al-Jahmiyyah : Naqdlu Ta'sis al-Jahmiyyah", Imam Ibnu Darimi menulis kitab "ar-Raddu 'alal Jahmiyyah", Imam Ahmad dan Imam Ibnu Khuzaimah juga menulis bantahan dengan judul yang sama, yaitu "ar-Raddu 'alal Jahmiyyah", al-Allamah Ibnul Qoyyim menulis "Ijtima' al-Juyusy al-Islaamiy", demikian pula Imam adz-Dzahabi dalam "al-'Uluw al-Aliy al-Ghoffar" dan ikhtisharnya yaitu "Mukhtashor al-'Uluw".

3. Abdul Fattah Abu Ghuddah

Menurut pengakuannya selain pada Al-Kautsari, dia pernah juga berguru di Syam kepada Syaikh Raghib Al-Tabakh, Syaikh Ahmad Al-Zarqa, Syaikh Eisa Bayanuni, Syaikh Muhammad Al-Hakim, Syaikh Asad Abji, Syaikh Ahmad Kurdi, Syaikh Najib Sirajuddin dan Syaikh Mustafa Al-Zarqa. Sedangkan di Mesir kepada Syaikh Muhammad Al-Khidr Husayn, Syaikh Abdul Majid Daraz, Syaikh Abdul Halim Mahmud, Syaikh Mahmud Syaltut, Syaikh Mustafa Sabri dan Hasan Al-Banna pendiri Ikhwanul Muslimin. Dikatakan juga bahwa dia berguru pada Syaikh Muhammad Yasin al Fadani al Jawi al Makki (w. 1990 M) ulama yang keturunan Indonesia dan mendapat ijazah darinya. Abu Ghuddah meninggal pada 9 Shawwal 1417 H/16 Februari 1997 M, dikuburkan di al-Baqi` Madinah al-Munawwarah. `Abd al-Fattah Abu Ghuddah mengarang Kitab Radd `ala Abatil wa Iftira'at Nasir al-Albani wa Sahibihi Sabiqan Zuhayr al-Shawish wa Mu'azirihima ("Bantahan atas kebatilan dan dusta dari Nasir al-Albani dan sahabatnya Zuhair asy-Syawisy dan para pengikutnya").

Dia telah didaulat oleh Ikhwanul Muslimin -sebuah kelompok khawarij hizbiyah- sebagai ahli hadits tetapi Syaikh asy-Syamsu al-Afghoni memiliki kitab yang menyingkap penyimpangannya di dalam kitab "al-'Umdah likasyfil Astaar 'an Asroori Abi Ghuddah". Demikian pula Syaikh Al-Muhadits Bakr Abu Zaid yang memiliki puluhan ijazah hadits dari para Muhadits ternama, juga menulis "Baro'atu Ahlus Sunnah Minal Waqii'ati Fi Ulama`Il Ummah" yang juga menyingkap hakikat Abu Ghuddah. Maka kaum muslimin pun mengetahui siapa sesungguhnya dia.

Syaikh Muhammad Yasin Fadani

Ket : Syaikh Muhammad Yasin bin Isa bin Udiq al Fadani al Jawi al Makki adalah ulama kenamaan yang didatangi orang-orang dan asli dari Indonesia, namun telah lama tinggal di Mekah. Berasal dari Padang, Sumatera Barat dan pengikutnya menjulukinya "musnid dunya" yakni dia dijadikan rujukan bagi orang-orang sedunia yang menginginkan sanad-sanad kitab hadits. Dia telah memberikan ijazah hadits kepada banyak murid yang banyak diantaranya orang-orang sufi, quburiyyin dan fanatikus mazhab, diantaranya : Syaikh Muhammad Alawi al Maliki, Mahmud Sa'id

bin Muhammad Mamduh, Syaikh Abdul Aziz al-Ghumari, Syaikh Muhammad Muti'i al-Dimashqi, Syaikh Muhammad Riyad al-Dimashqi, Mufti Muhammad Taqi al-Uthmani al-Karachi, Abdullah al-Harari al-Beiruti dan Hasan Ali As-Shaqqaf. Tetapi dikatakan pula bahwa dia memberikan ijazah pada beberapa syaikh salafiyyah seperti Syaikh Ismail Al-Anshori dan Syaikh Ali Hasan Al-Halabi wallahu'alam. Saya (penulis) tidak tahu aqidahnya, tetapi menurut kalangan musuh-musuh sunnah, Syaikh Fadani ini pernah berkata, "'Al Albani adalah sesat dan menyesatkan". Jika benar, maka saya tahu posisinya dimana sebab ulama sunnah tidak ada yang berkata seperti itu walaupun kadang-kadang berbeda pendapat dengan beliau (Al-Albani). Syaikh Humud bin Abdullah at Tuwaijiri rahimahullah mengatakan, "Sekarang ini al Albani menjadi tanda atas sunnah. Mencela beliau berarti mencela sunnah" (Maqalatul Albani hal. 224 oleh Nurudin Thalib). Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz rahimahullah mengatakan, "Saya tidak pernah mengetahui seorang pun di atas bumi ini yang lebih alim dalam bidang hadits pada masa kini yang mengungguli Syaikh al Albani rahimahullah" (Majalah ash Shalah, Yordania th. 4 Edisi 23/Sya'ban/th. 1420 H hal. 76) Syaikh al Utsaimin rahimahullah juga berkata, "Imam ahli hadits. Saya belum mendapati seorang pun yang menandinginya di zaman ini" (Kaset Majalis Huda wa Nur Aljazair no. 4 tanggal 9/Rabi'ul Awal 1420 H). Syaikh al 'Allaamah 'Abdul Muhsin bin Hamd al 'Abbad, pengajar di Masjid Nabawi saat ini berkata, "Syaikh al 'Allamah al Muhaddits Muhammad Nashiruddin al Albani. Saya tidak menjumpai orang pada abad ini yang menandingi kedalaman penelitian haditsnya" (Rifqan Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah hal. 35-36). Syaikh Dr. Bakr bin 'Abdillah Abu Zaid mengatakan dalam membantah ucapan Muhammad Ali ash Shabuni salah satu musuh sunnah, "Ini merupakan kejahilan yang sangat dan pelecehan yang keterlaluan, karena kehebatan ilmu al Albani dan perjuangannya membela sunnah dan 'aqidah salaf sangat populer dalam hati para ahli imu. Tidak ada yang mengingkari hal itu kecuali musuh yang jahil" (at Tahdzir min Mukhtasharat as Shabuni fi Tafsir hal. 41). Syaikh al Muhaddits Abdush Shamad Syarafuddin, pengedit Kitab Sunan Kubra karya Imam an Nasai telah menulis surat kepada al Albani rahimahullah sebagai berikut, "Telah sampai sepucuk surat kepada Syaikh 'Ubaidullah ar Rahmani, ketua Jami'ah as Salafiyah dan penulis Mir'aah al Mafaatih Syarah Misykah al Mashabih sebuah pertanyaan dari lembaga fatwa Riyadh Saudi Arabia tentang hadits yang sangat aneh lafaznya, agung maknanya dan memiliki korelasi erat dengan zaman kita. Maka, seluruh ulama di sini semua bersepakat untuk mengajukan pertanyaan tersebut kepada seorang ahli hadits yang paling besar abad ini, yaitu Syaikh al Albani rahimahullah, 'alim Rabbani" (Hayatul Albani (I/67), Majalah at Tauhid, Mesir th. 28 Edisi 8/Sya'ban/th. 1420 H, hal. 45). Jadi siapa yang meragukan kehebatan Al-Albani walaupun tidak ada yang selamat dari kesalahan (ma'shum) selain Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, apalagi berani mengatakan "Al Albani adalah sesat dan menyesatkan"(selain musuh sunnah) ?!.

Diantara mata rantai sanad Al-Fadani, saya contohkan untuk sanad Imam Abdurrazaq: Syaikh Yaasin Fadani meriwayatkan dari Muhammad 'Ali al-Maaliki, dari as-Sayyid Abu Bakar Syatha al-Makki, (yakni Syatha ad-Dimyathi) dari Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, dari Utsman bin Hasan ad-Dimyathi, dari 'Abdullah asy-Syarqawi, dari asy-Syam Muhammad al-Hifni, dari 'Abdul 'Aziz az-Ziyaadi, dari asy-Syam al-Baabili, dari an-Najm Muhammad al-Ghoithi, dari al-Qadhi Zakaria al-Anshari, dari al-Hafiz Ibnu Hajar al-'Asqalaani, dari Abil Faraj 'Abdur Rahman al-Ghazzi, dari Abin Nun Yunus bin Ibrahim ad-Dabus, dari Abil Hasan 'Ali bin al-Muqir, dari Muhammad bin Nashir as-Salaami, dari 'Abdul Wahhab bin Muhammad bin Mundah, dari Abil Fadhl

Muhammad al-Kawkabi, dari Abil Qasim ath-Thabarani, dari Abi Ya'kub Ishaq bin Ibrahim bin Makhallad bin Ibrahim al-Mirwazi al-Handhzali, dari al-Hafiz Abi Bakar 'Abdur Razzaq bin Humam bin Nafi' ash-Shan`aani.

4. Habiburrahman al-A'zhami

Habiburrahman al-A'zhami al-Hanafi (w. 1992 M) ini di kalangan muhadditsin India dikenal sebagai orang fanatik terhadap madzhab Hanafiyah dan mudallis (gemar menyembunyikan kebenaran) walaupun para pengikutnya mengatakan bahwa dia telah mengabdi kepada sunnah Nabi semenjak 60 tahun lalu dan telah mentakhrij lebih dari 40 jilid kitab-kitab hadits. Muhadditsin India dari Jum'iyyah Ahlil Hadits tidak mentazkiyah dia, diantaranya semacam Syaikh Al-Imam Al-'Allamah Ubaidillah ar-Rahmani Al-Mubarakfuri rahimahullah. Selain beliau juga para muhadits India lain seperti: Syaikh Abdul Hamid ar-Rahmani, Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakpuri, Syaikh Abul Qasim al-Benaresi, Syaikh Muhammad Isma'il as-Salafi, Syaikh Abul Kalam Azad, Syaikh Muhammad Sulaiman al-Mansurpuri, Syaikh Badi'udin Syah ar-Rasyidi As-Sindi, Syaikh Muhammad Mustofa al-A'zhami dan lain-lain juga tidak mentazkiyah Habiburrahman bahkan sebagian mereka membantah syudzudz (keganjilan)-nya karena lebih mendahulukan madzhab daripada hadits Nabi yang mulia. Bahkan kadang cetakan kitab-kitab hadits yang Habiburahman Al-A'zhami lakukan takhrij dan ta'liqnya atasnya tidak bisa dipercaya. Kami contohkan pada Musnad Al-Humaidi (2/277) no. 614 tentang bab shalat ternyata berdasarkan tahqiq Al-A'zhami lafazhnya berbeda dengan cetakan lain yang dikenal para ulama ahli hadits di seluruh dunia, disebabkan dia ingin menyelewengkan lafazhnya pada keyakinannya pada mazhab Hanafi (Jawabi' fi Wajhi Sunnah Qadiman wa Haditsan oleh Syaikh Sholahudin Maqbul Ahmad, hal. 267 - 270)

Habiburrahman ini menulis buku "Al-Albani Syudzudzuhu wa Akhtaa'uhu" (Keanehan dan kesalahan-kesalahan Al-Albani) padahal dia sendiri yang aneh dan ganjil. Buku ini telah disingkap kedustaannya oleh Syaikh Salim Al-Hilali dan Syaikh Ali Hasan Al-Halabi dua orang murid kenamaan Syaikh Al-Albani dalam Kitab "Ar-Radd Al-'Ilmi 'ala Habib Ar-Rahman Al-A'dzami" dalam dua jilid. Maka berhati-hatilah dengan apa yang dia sebutkan dalam buku-bukunya.

Imam Nawawi berkata, "Ilmu hadits itu mulia, sesuai dengan ahlak mulia dan sifat-sifat terpuji. Ilmu ini adalah bagian dari ilmu akhirat. Barangsiapa yang menolaknya, maka ia telah menolak kebaikan yang snagat besar. Barangsiapa yang dianugerahi ilmu tersebut, maka ia telah mendapatkan keutamaan yang besar. Tapi disyaratkan bagi yang mempelajarinya harus memiliki niat yang bersih dari segela keinginan duniawi" (lihat At-Taqrib 143 - al-Munhil Ar-Rawi, Jawabi' fi Wajhi Sunnah Qadiman wa Haditsan oleh Syaikh Sholahudin Maqbul Ahmad, hal. 270).

5. Abdullah bin Muhammad ash-Shiddiq al-Ghumari dan Pengikutnya (Ghumariyyin)

Dia seorang ulama yang fanatik terhadap mazhabnya dari Maroko yaitu `Abd Allah ibn Muhammad ibn al-Siddiq al-Ghumari dan mengarang Irghamul Mubtadi' al-Ghabi bi Jawazit Tawassul bin Nabiy fir Raddi 'ala al-Albani al-Wabi (Pukulan Terhadap Pelaku Bid'ah yang Dungu Tentang Bolehnya Bertawasul Dengan Nabi Sebagai Bantahan Terhadap Albani Yang Jahat), al-Qoulul Muqni' fir Raddi 'ala al-Albani al-Mubtadi' (Perkataan Yang Terang Di Dalam Membantah Albani Si Pelaku

Bid’ah) dan Itqaan as-Sun’ah fi Tahqiqi Ma’nal Bid’ah (Aktivitas Yang Mulia di dalam Penelitian Makna Bid’ah). Abdullah al-Ghumari ini tidak menyukai Albani karena sikap keras Albani di dalam memerangi sufi dan kebid’ahan lalu maling teriak maling dengan mengatakan Al-Albani pelaku bid’ah (padahal dia lah yang dikenal pelaku bid’ah). Dia ini salah satu pengikut tarekat sufi Syadziliyah ad-Darqawiyah ash-Shiddiqiyah dan bangga dengan perbuatan bid’ahnya ini.

Keluarga Al-Ghumari ini (putra Syaikh Muhammad ibn Ash-Shidiq ibn Ahmad Al-Ghumari (w. 1935 M) tinggal di Tangier, Maroko, terdiri dari : Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Siddiq bin Ahmad Al-Ghumari (w. 1960 M), Syaikh Abd-Allah bin Muhammad bin Siddiq bin Ahmad Al-Ghumari (w. 1993 M), Syaikh Zamzamy bin Muhammad bin Siddiq bin Ahmad Al-Ghumari, Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad bin Siddiq bin Ahmad Al-Ghumari, dan Syaikh Hasan bin Muhammad bin Siddiq bin Ahmad Al-Ghumari. Mereka semuanya sering menghembuskan paham-paham menyimpang yang berbahaya.

Diantara penyimpangan mereka adalah memperbolehkan bertawasul kepada Nabi, ziarah ke kuburan Nabi untuk bertabaruk dengannya, menambahkan kata sayyidina dalam shalawat, adzan dan iqomat, menganjurkan membangun kubah di atas kuburan dan semacamnya. Bahkan untuk memperkuat argumennya, ia menyatakan bahwa ada bid’ah hasanah di dalam agama ini sebagaimana tertuang di dalam kitab Syaikh Abdullah Al-Ghumari, Itqaan as-Sun’ah fi Tahqiqi Ma’nal Bid’ah (Aktivitas Yang Mulia di dalam Penelitian Makna Bid’ah). Padahal hadits shahih menyebutkan sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Salam bahwa setiap bid’ah itu sesat maka bagaimana bisa hasan (baik) ?.

Syaikh Al-Albani berkata: “Saya telah membaca risalah kecil yang ditulis oleh Syekh Abdullah Ghumari yang diberi judul Al-Qaulul Muqni fir Raddi Ala Al-Albani Al-Mubtadi. Tebalnya tidak lebih dari 24 halaman dengan format kecil. …risalahnya yang telah ditulisnya itu isinya penuh dengan makian dan balas dendam secara bathil. Selayaknya risalah itu dia beri nama “Al-Qaulul Muqdzi”, karena didalamnya penuh dengan caci, maki, umpatan, celaan, dan berbagai pemberian gelar secara dusta dan bohong. Hal ini telah saya kemukakan dalam muqadimah kitab saya Al-Hadits Adh-Dhaifah juz 3 hal 8-44”. (Muqadimah Shifat Shalat Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Salam, cetakan kedua edisi revisi Maktabah Al-Ma’arif - Riyadh, 1417).

Diantara guru Syaikh Abdullah Al-Ghumari (seperti disebutkan dalam sanad/ijazahnya) adalah Syaikh Bahauddin Abu An-Nasr Al-Khawaqiji (w. 1357 H) dan al-Qadhi Abd al-Hafiz al-Faasi (w. 1964 M) seorang ulama dari Maroko. Para fanatikus mazhab yang jumud rata-rata memiliki ijazah dari Syaikh Abdullah ini. Demikian pula kalangan quburiyyin dan sufi, biasanya memiliki ijazah darinya. Ini menggambarkan kedudukan ulama-ulama Ghumariyyin dikalangan mereka yang cukup tinggi. Bahkan dikatakan bahwa dia adalah “bank sanad”, Al-Imam Al-Hafizh, Bukhari zaman ini, waliyullah dan julukan-julukan lainnya yang menurut saya sangat berlebih-lebihan. Kita tidak boleh mensucikan seseorang dihadapan Allah.

Syaikh Ahmad Ghumari adalah saudaranya yang lain, dia telah disebut mubtadi oleh Syaikh Al-Albani sebab penyimpangannya. Hal ini tergambar dari kitab-kitabnya, seperti : Tasyniful adzaani bi Istihbaabis Siyaadah Fish-Shalaati wal iqaamati wal Adzaani (Penyejuk Telinga Dengan Disukainya Menyebut Kata Sayidina dalam

Shalawat, Iqamah dan Adzan) dan kitabnya yang menjadi pegangan para Quburiyin (para penyembah kubur) : Ihyaa ul Maqbuur min Adillati Binaail Masaajid wal Qubaab ‘alal Qubuur. Syaikh Al-Albani berkata, “Buku ini merupakan musibah paling parah yang menimpa kaum muslimin di zaman sekarang ini dan jauh dari kajian ilmiyah” (Tahdzirus Saajid min Ittikhaadzil Qubur Masajid h. 107). Dan Syaikh Ali Hasan menyebut Ahmad Al-Ghumari anti muawiyyah (lihat Anwaar al Kaashifa - sebuah kitab bantahan bagi Hasan Ali As-Saqqaaf) karena dia amat membenci sahabat yang mulia ini. Diceritakan bahwa Syaikh Bu Khubza seorang salafi dari Maroko telah mendapat ijazah dari Al-Ghumari. Tapi sekarang dia telah keluar dari jalur Ghumariyyin. Kami mendapat kabar dari Syaikh Muhammad Bu Khubza ini bahwa Ahmad Ghumari bahkan telah mencela para Sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Salam yang lainnya (selain Muawiyyah radhiallahu ’anhu).

6. Hamim Nuh Keller ash-Shufi

Termasuk diantara pendusta adalah Hamim Nuh Keller ash-Shufi, pembesar kesesatan dari Amerika yang pernah belajar di Yordania, yang mengklaim menimba ilmu dari Syaikh Syuaib al-Arnauth dan mengaku mendapat tazkiyah dari pembesar bid’ah zaman ini, Muhammad Alwi al-Maliki. Sikap permusuhan dan kebenciannya terhadap ahlus sunnah sangat nyata, termasuk kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan menuduh beliau tanpa ilmu.

Nuh Ha Mim Keller lahir tahun 1954 di Amerika sebagai seorang Katolik yang taat. Kemudian dia belajar philosophi dan tentang ke-Arab-an di University of Chicago and UCLA. Menurut pengakuannya dia masuk Islam tahun 1977 di al-Azhar Cairo, dan kemudian belajar ilmu hadits mazhab Syafi'i and Hanafi, usul al-fiqh, dan `aqidah di Suriah dan Jordan, dimana kemudian dia tinggal sejak tahun 1980 dan mengaku mendapat ijazah dari beberapa ulama Suriah dan Jordan. Dia menterjemahkan kitab `Umdat al-Salik dan beberapa kitab lainnya kedalam bahasa Inggris.
Ket : Syaikh Syu’aib Al-Arnauth adalah ulama kelahiran Albania dan seorang muhadits yang dianggap penerus generasi Syaikh Al-Albani rahimahullahu. Kajiannya atas Musnad Ahmad lebih sempurna dari yang pernah dilakukan oleh Syaikh Ahmad Syakir rahimahullahu. Diantara rekannya yang terkenal adalah Syaikh Abdul Qadir Al-Arnauth (w. 2004 M/1425 H) yang menghasilkan suatu kajian bagus atas Jami Al-Ushul milik Ibn Atsir. Terjadi perselisihan antara mereka dengan Syaikh Al-Albani tapi perselisihan itu hanya dalam ilmu bukan hati dan hal itu biasa dalam ilmu hadits. Kenyataannya mereka banyak memberikan pujian bagi Syaikh Al-Albani sebagai muhadits abad ini.

7. Syaikh Muhammad Alwi Al-Maliki

Dia telah meninggal di Mekkah tahun 1425 H, tapi para penerusnya banyak. Dia mengarang Kitab “Misbah Al-Anam Wa Jala' Al-Zalam Fi Radd Shubah Al-Bid`i Al-Najdi Al-Lati Adalla Biha Al-`Awamm” yang menuduh para ulama ahli hadits sebagai orang Khawarij. Celaan dia tujukan juga untuk Syaikh Ibn Abdul Wahab. Gurunya adalah ayahnya, lalu Sayyid Amin Kutbi, Hassan Masshat, Muhammad Nur Sayf, Sa’id Yamani, dan lain-lain. Setelah wafat ayahnya yakni Sayyid Alwi Al-Maliki, Muhammad Alawi tampil sebagai penerus ayahnya. Dan ia selalu mendapatkan sedikit kesulitan karena ia merasa belum siap untuk menjadi pengganti ayahnya karena sedikitnya ilmu. Maka langkah pertama yang diambil adalah ia

melanjutkan studi dan ta'limnya terlebih dahulu, dan sayang sekali kemudian ia banyak berguru pada ahli bid’ah dan ulama pentaqlid yang jumud. Dia berangkat ke Kairo di Universitas al-Azhar. Dia kemudian melakukan perjalanan dalam rangka mengejar studi Hadits ke Afrika Utara, Timur Tengah, Turki, Yaman, dan juga anak benua Indo-Pakistan, dan memperoleh ijazah dan isnad dari Habib Ahmad Mashhur al-Haddad, Syaikh Hasanayn Makhluf, Syaikh Fadani, Ghumari bersaudara dari Maroko, Syaikh Dya’uddin Qadiri di Madinah, Mawlana Zakariyya Kandihlawi, Habiburrahman Al-Azhami dan banyak lainnya sampai mencapai 200 ijazah begitu menurut pengakuannya. Dia juga mengarang “Al-Bayan wa at-Ta’rif fi Dzikra al-Mawlid as-Syarif” dan “Hawl al-Ihtifal bi Dzikra al-Mawlid an-Nabawi as-Syarif”, dua kitab itu berisi pendapatnya tentang kebolehan merayakan Maulid Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Salam, padahal muhaditsin sepakat bahwa merayakan maulid adalah perbuatan bd’ah yang pertama kali diperkenalkan kaum zindiq. Dr. Zuhayr Kutbi dari Makkah menulis biografi Syaikh Maliki dan diterbitkan di Mesir tahun 1995 M.

Syaikh Muhammad Alwi Al-Maliki dahulunya memang pernah mengajar di tanah suci, dan orang salafi. Kemudian setelah itu dia banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Ia dikeluarkan atau dipecat dari mengajar di halaqah di Masjidil Haram oleh kepemimpinan tinggi Masjid Al Haramain. Bahkan terjadilah debat antara Syaikh Abdullah ibn Sulaiman Al-Mani' (Anggota Kibar Ulama Saudi) dengan Syaikh Alwi al-Maliki di Mekkah, dan dialog itu direkomendasikan oleh Syaikh Abdul Azis bin Baz (Mufti Kerajaan Arab Saudi waktu itu) sehingga terbitlah bukunya. Buku itu berhasil menyingkap penyimpangan Syaikh Alawi.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz ketika memberi muqoddimah Kitab “Hiwar Ma'a Maliki Fi Raddi Mungkaraatihi” (Dialog dengan Al Maliki, Bantahan Kemungkaran dan kesesatannya) karya Syaikh Abdullah bin Mani' itu, berkata: "...saya telah mencermati kemungkaran-kemungkaran di kitab karangan Muhammad Alwi Maliki dan dalam muqodimah kitabnya yang tercela yang dinamakan “Ad Dzakho'ir Al Muhammadiyyah”. Dalam buku itu dia menisbatkan sifat-sifat ilahiyyah kepada Rasulullah, semisal: "Rasulullah memegang kunci-kunci langit dan bumi, beliau berhak membagi tanah di surga, mengetahui perkara ghaib, ruh, dan lima perkara yang hanya diketahui Allah, makhluk diciptakan karena beliau, malam kelahirannya lebih agung ketimbang lailatul qadar, dan tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali karena beliau". Contohnya dia mengakui qosidah-qosidah yang dia nukil dari kitab Ad Dzakho'ir yang berisi istighotsah dan meminta perlindungan kepada nabi, sebab beliau adalah tempat berlindung ketika terjadi musibah. Karena kemana lagi berlindung kalau bukan kepadanya, dan masih banyak lagi... Dan sungguh menggelisahkan saya munculnya kemungkaran yang jelek ini, bahkan sebagiannya jelas-jelas bentuk kekufuran nyata dari Muhammad Alwi Al Maliki. Sebagaimana banyak ulama merasa sesak dengan banyaknya kesesatan dan kesyirikan yang dia tulis dibukunya, terutama Lembaga Ulama-Ulama Besar. Oleh karena itu Lembaga tersebut menerbitkan keputusan no. 86 tgl 11/11/1401 H, berupa pengingkaran kepada dakwah Al-Maliki yang mengajak kepada syirik, bid'ah, kemungkaran, kesesatan dan menjauhkan dari petunjuk salaf umat ini berupa akidah yang selamat dan peribadatan yang benar kepada Allah dalam uluhiyyah dan rububiyyah-Nya".

Al-Maliki juga menulis kitab lain yaitu “Mafahim Labudda An Tushohhah”. Kitab ini tidak jauh beda dengan kitab yang pertama tadi walaupun kalangan syaikh-syaikh

quburiyyin dan sufi begitu memuji buku ini dan menjadikannya rujukan. Syaikh Shalih bin Abdul Azis alu Syaikh telah membongkar kesesatannya dalam kitab "Hadzihi Mafahimuna". Yang kesimpulan buku itu adalah ternyata klaim orang-orang jahil bahwa Syaikh Maliki "Muhadhitsin" salah, dia bukan ahli hadits dan banyak sekali kesalahan yang dibuatnya.

Syaikh Alawi al-Maliki menyebarkan kesesatan ajarannya melalui pembangunan ma'had diberbagai tempat dengan nama ma'had "Ar-Ribath", dia membungkus kesesatan ajarannya dengan slogan ajaran cinta kepada ahlul bait (alawiyyin), yang sebenarnya adalah mencela kepada ahlul bait itu sendiri. Mereka menganggap orang-orang yang menentang kesesatan mereka sebagai orang yang tidak mencintai ahlu bait. Dalam hal ini, keadaan mereka mirip sekali kaum Syi'ah. Tidak lah mengherankan jika murid-muridnya kebanyakan orang Indonesia, sebab orang-orang Indonesia telah lama berkenalan dengan ritual-ritual mistik, jimat-jimat, mencari berkah di tempat-tempat keramat, makam-makam atau dari para dukun dari ajaran sebelum Islam, maka ketika ada ajaran model Syaikh Maliki yang dekat dengan apa yang selama ini mereka lakukan pastilah dengan senang hati mereka menyembutnya.

Ma'had Ar-Ribath di Mekkah didirikan oleh dia di tempat yang sangat tersembunyi sekali, tidak ada orang yang tahu kecuali orang-orang yang menginduk kepada ma'had ini. Di Maroko dan Madinah didirikan juga Ma'had Ar-Ribath. Pelajarnya memiliki ciri khas yang sangat unik sekali, diantaranya memakai gamis seperti yang biasa dipakai, tetapi gamis mereka isbal (melebihi mata kaki) dan memakai selendang hijau (seperti penampilan kyai-kyai di Indonesia yang sering kita lihat). Mereka biasa menawarkan kambing pada musim haji dengan harga yang lebih murah, karena mereka menyembelih kambing sebelum hari id dengan dalil bahwa (kata mereka) madzab Syafi'iyyah membolehkannya. Padahal ini dusta, tidak ada madzab syafi'i yang membolehkannya. Ini menujukan bahwa mereka fanatis pada mazhab walaupun yang katanya dan katanya.

Fanatisme mazhab ini telah terjadi sebelum kemenangan Raja Abdul Aziz bin Sa'ud rahimahullah atas Hijaz. Dahulu manusia jika shalat di Masjidil Haram, maka akan bingung berimam pada siapa, sebabnya ada empat Imam dalam sekali shalat. Orang-orang bermazhab syafii memiliki imam sendiri dan para jamaahnya tidak mau bermakmum pada imam mazhab lainnya. Begitu juga dengan orang-orang yang bermazhab hanafi, hambali dan maliki. Jika waktu shalat tiba terjadi kekacauan, sebab mereka shalat dengan berkelompok-kelompok dalam waktu bersamaan, disini amin, disana amiin, sungguh pemandangan yang aneh. Dan Imam-imam mazhab berlepas diri dari mereka.

Syaikh Al-Muhadits Ahmad Syakir rahimahullah (w. 1958M/1377 H) Ahli hadits Mesir berkata dalam komentarnya atas Jamii al-Tirmidzi (1/431-432), -dan beliau ini mengalami zaman itu-. "Bahkan kemungkaran ini sempat kami dengar juga terjadi di Masjidil Haram Mekkah. Di Mesjid itu didirikan empat forum jamaah sesuai dengan mazhabnya masing-masing. Namun kami belum pernah membuktikan sendiri kabar berita itu. Sebab kami tidak sempat datang di Mekkah pada masa itu. Kami baru menunaikan ibadah haji pada masa kepemimpinan Raja Abdul Aziz ibn Abdurahman Ali Sa'ud rahimahullah Ta'ala. Kami telah mendengar bahwa beliau menentang terjadinya bid'ah ini dan mengumpulkan semua orang untuk diimami oleh seorang imam di Masjidil Haram. Kami mengharap para ulama Islam juga turut serta

membatalkan bid'ah dimana saja berada".

Kami katakan : "Lihatlah wahai orang-orang berakal, orang-orang yang kalian sebut wahabi itu ternyata banyak membatalkan bid'ah seperti yang kita lihat sampai sekarang".

Ket : Syaikh Al-Muhadits Ahmad Syakir rahimahullah adalah Ahli hadits dari Mesir yang terkenal. Beliau mendapat ijazah hadits dari Ayahnya Syaikh Muhammad Syakir, Syaikh Abdullaah Ibn Idris As-Sanusi dari Moroko, Syaikh Ahmad Ibn Ash-Shams Ash-Shanqiti, Syaikh Thahir Al-Jazaa'iri Al-Athari, Asy-Syaikh Abdussalam Al-Faqi, Asy-Syaikh Syakir Al-Iraqi dan Asy-Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi. Menurut kesaksian Asy-Syaikh al-Muhadits Muhammad Hamid Al-Faqi -salah seorang sahabat beliau-, Asy-Syaikh Ahmad Syakir memiliki kesabaran yang begitu tinggi. Hapalannya pun kuat tidak tertandingi. Beliau juga memiliki kemampuan tinggi dalam memahami hadits dan bagus mengungkapkannya dengan akal dan nash. Beliau juga dalam pandangan ilmunya serta tidak taqlid kepada seorang pun.

Adapun mengenai murid-murid Syaikh Maliki banyak sekali di Indonesia, mereka membuat jam'iyyah lanjutan setelah Ma'had Ar-Ribath yaitu Jam'iyyah Al-Ahqaf. Tiap pagi mereka biasa berthawaf di sekeliling kuburan syaikh mereka. Oleh karena tidak pantas mereka menisbatkan pesantrennya kepada pada nama salafiyyah. Salafiyyah yang mereka (murid Alwi Al Maliki di Indonesia) maksudkan adalah pesantren tradisional, pakai sarung dan kopiah, ngajinya adalah kitab kuning, mandinya dengan 2 qullah meskipun airnya sudah kotor, keruh dan banyak kumannya sampai-sampai membuat kulit menjadi gatal-gatal. Mereka menganggap bahwa air yang telah mencapai 2 qullah tidak dapat ternajisi oleh apapun, padahal hal itu membutuhkan perincian lagi.

8. Nazhim al-Qubrisi dan Hisyam Kabbani

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Cyprus, Nazhim melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Istanbul dan lulus sebagai sarjana Teknik Kimia. Di sana, dia juga belajar bahasa Arab dan Fiqh, di bawah bimbingan Syaikh Jamal al-Din al-Al-Suni (wafat 1375 H/ 1955 M) dan menerima ijazah dari beliau. Nazhim juga belajar tasawwuf dan Tariqah Naqshbandi dari Syaikh Sulayman Arzarumi (wafat 1368 H/1948 M) yang akhirnya mengirim beliau ke Syam (Syria). Nazhim melanjutkan studi Syari'ah-nya ke Halab (Aleppo), Hama, dan terutama di Homs. Dia belajar di zawiyyah dan madrasah masjid Khalid ibn Al-Walid di Hims/Homs di bawah bimbingan "Ulama" besarnya dan memperoleh ijazah dalam Fiqh Hanafi dari Syaikh Muhammad Ali Uyun al-Sud dan Syaikh Abd al-Jalil Murad, dan ijazah dalam ilmu Hadits dari Syaikh 'Abd al-'Aziz ibn Muhammad 'Ali 'Uyun al-Sud al-Hanafi. Dia juga belajar pada Syaikh Sa'id al-Siba'i yang mengenalkannya pada Syaikh 'Abdullah Faiz Ad-Daghestani (wafat tahun 1973 M) yang dibaiatnya antara 1941 dan 1943.

Nizam al-Qubrisi adalah pembesar Thariqat Shufiyah Naqshabandiyah, yang dibaiat sebagai Imam ke-40. Lahir tahun 1922 dan sekarang dia yang melanjutkan bid'ah Thariqat Naqshabandiyah ini. Nama lengkapnya Muhammad Nazim Adil ibn al-Sayyid Ahmad ibn Hasan Yashil Bash al-Haqqani al-Qubrusi al-Hanafi. Diantara muridnya adalah Hisyam Kabbani, yang berdomisili di Amerika, menjadi pimpinan dan pembesar shufiyah di Amerika, mendirikan "As-Sunna Foundation of America"

dan “Haqqani Islamic Foundation”.

Seperti halnya murid-murid Syaikh Alawi, mereka inipun menjunjung plularisme dan sangat cinta dengan orang-orang kafir. Kabbani berkata : ”Apa yang dimaksud dengan orang sholih itu? Orang sholih itu haruslah tidak memiliki di dalam hati mereka: kebencian, permusuhan ataupun ketidakadilan terhadap siapapun dari hamba-hamba Tuhan. Semuanya haruslah sama di dalam pandangan mereka: baik Muslim, Yahudi, Kristen, Buddha, Hindu. Semua ini terserah Tuhan. Ini bukanlah penilaianmu. Anda tidak berhak menilainya.” (Kabbani, Mercy Ocean Shore of Safety, hal. 26). Coba perhatikan bukankah anda sering mendengar ucapan mirip dengan ini dari mulut-mulut kyai-kyai tukang bohong? Bahkan tidak malu berbohong?.

9. Abdullah as-Daghistany

Guru besar mereka sebenarnya adalah Abdullah as-Daghistany, guru Nazhim al-Qubrusi, pembenci Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, pembela Ibnu Arobi as-Sufi yang telah dikafirkan oleh umat, namun dipujinya sebagai “Ash-Sheikh al-Akbar” (Guru terbesar) dan dikatakannya sebagai “Great Scholar and Spiritual Giant” (Ulama besar dan Raksasa Spiritual) di dalam kitab Mercy Ocean Book 2 hal. 122. Ad-Daghistany menyebutkan hadits qudsi yang tidak diketahui asalnya : Allah yang Maha Agung berfirman : Tidak ada seorangpun kecuali Aku yang dapat mengetahui jalan itu yang mana hamba-Ku akan datang kepada-Ku. Dengan melihat, engkau dapat melihat seorang hamba sedang pergi ke jalan lain. Namun ia juga datang kepada-Ku. Dia tidak dapat menemukan apapun melainkan diri-Ku. Tidak peduli kemana dia akan safar. Semua jalan yang diikuti oleh hamba-Ku, dia pasti datang kepada-Ku! Budha, Kristen, Katolik, Komunis, Konfusis, pengikut Brahmana, Negro. Siapakah yang menciptakan mereka? Dia yang menciptakan mereka semua. Setiap ada orang yang berkata, “Kita akan pergi ke jalan yang menuju “Kehadiran Yang Pasti”. Begitu banyak, banyak sekali jalan, engkau tidak dapat mengetahuinya. Oleh karena itu Allah berfirman, yang artinya, “Tidak ada seorangpun yang dapat menghukumi hamba-hambaku melainkan diri-Ku” (Nazim, Mercy Ocean, 1980, hal. 78.).

Hadits Qudsi aneh dan tidak dikenal ini menggambarkan betapa mudahnya mereka berbuat-buat sesuatu yang baru. Padahal mereka memiliki silsilah-silsilah sufi/tarekat seperti isnad-isnad dan sangat mengagungkannya (mirip dengan khawarij yang telah kami sebutkan sebelumnya).

Misalnya seperti diriwayatkan oleh seorang syaikh mereka: Aku mendengar Mawlana Syaikh Nazim berkata beberapa kali atas nama guru beliau, Sultan al-Awliya’ Mawlana as-Syaikh ‘Abd Allah ibn Muhammad ‘Ali ibn Husayn al-Fa’iz ad-Daghestani tsumma asy-Syami as-Salihi (1294-1393 H) : Dari Syaikh Sharaf ud-Din Zayn al-‘Abidin ad-Daghestani ar-Rashadi (wafat 1354 H) dari paman maternal (dari sisi ibu) beliau, Syaikh Abu Muhammad al-Madani ad-Daghistani al-Rashadi, dari Syaikh Abu Muhammad Abu Ahmad Hajj ‘Abd ar-Rahman Effendi Ad-Daghistani ats-Tsughuri (wafat 1299 H), dari Syaikh Jamal ud-Din Effendi al-Ghazi al-Ghumuqi al-Husayni (wafat 1292 H), juga (keduanya baik ats-Tsughuri maupun al-Ghumuqi) dari Muhammad Effendi ibn Ishaq al-Yaraghi al-Kawrali (wafat 1260 H), dari Khass Muhammad Effendi as-Shirwani ad-Daghestani (wafat 1254 H), dari Syaikh Diya’uddin Isma’il Effendi Dzabih Allah al-Qafqazi as-Shirwani al-Kurdamiri ad-

Daghestani (wafat), dari Syaikh Isma'il al-Anarani (wafat 1242 H), dari Mawlana Diya'uddin Khalid Dzul-Janahayn ibn Ahmad ibn Husayn as-Shahrazuri al-Sulaymani al-Baghdadi al-Dimashqi an-Naqshbandi al-'Utsmani ibn 'Utsman ibn 'Affan Dzun-Nurayn (1190-1242 H) dengan rantai isnadnya yang masyhur hingga Shah Naqshband Muhammad ibn Muhammad al-Uwaysi al-Bukhari yang berkata: "Tarekat kami adalah suhbah (persahabatan) dan kebaikannya adalah dalam jama'ah (kelompok)".

Sanad seperti ini tentu bermanfaat jika diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya. Sayang ahli hadits tidak mempercayai mereka, karena senangnya berbuat bid'ah dan berdusta, walaupun dihiasi dengan gelar-gelar mentereng.

Selain itu Kabbani dan guru-gurunya juga menafikan/meniadakan jihad, dia berkata bahwa kaum muslimin yang mengklaim hak untuk berjihad tanpa kehadiran Imam Mahdi adalah dusta. (Nazim, Star From Heaven, hal.26). Mereka juga mencela para sahabat semisal Utsman bin Affan radhiallahu 'anhu, sebagaimana perkataan Nazim : "Utsman tidaklah menjangkau tingkatan spiritual yang diperoleh oleh Abu Bakar dan Ali dikarenakan ia terkadang berpegang kepada hawa nafsunya" [Nazim, Mercy Oceans Hidden Treasures, h.39].

Orang-orang yang berada dalam barisan mereka adalah Dr. Gibril bin Fouad Haddad (G.F. Haddad) yang secara khusus menuliskan biografi Nazhim dan dia cukup dikenal di Indonesia sebab pengikutnya banyak disini. Perlu juga diwaspadai, mereka seringkali mengklaim telah dibaiat (tentu dengan tradisi sufi) oleh orang-orang terkenal, tapi wallahu'alam dengan kebenarannya.

Ket : Pasal ini dikutip dari buku saya (penulis) yang berjudul "Wasiat Terakhir" dengan diringkas, sebab akan terlalu panjang jika disebutkan semuanya, akan tetapi buku tersebut sampai saat ini belum selesai, saya berdoa kepada Allah agar diberi kekuatan untuk menyelesaikannya. Adapun sekarang, cukup kiranya informasi contoh orang-orang yang menyimpang sedangkan mereka memiliki ijazah hadits atau sanad sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berpikir.

Kesimpulan :

Kebohongan pendiri jamaah mereka yaitu Madigol yang dijuluki Nur Hasan Al-Ubaidah Lubis berkali-kali terbukti dihadapan jamaahnya sendiri. Maka pantaslah jika Syaikh Al-Muhadits Abdul Aziz ibn Bazz, mufti Arab Saudi berkata, "Orang ini kadzab (pendusta)". Sedangkan Muhadits Hijaz Syaikh Abdullah ibn Muhammad ibn Humaid, berkata, "Orang ini (Madigol) sebenarnya hanyalah dajjal (penipu) dan pemalsu keterangan, sehingga tidak perlu dihiraukan dan tidak patut dipercaya, bahkan wajib dibongkar kepalsuannya kepada khalayak ramai serta dijelaskan penipuannya dan menerangkan keterangan-keterangannya yang palsu supaya khalayak ramai mengetahuinya...".

Maka Allah Ta'ala menjadi saksi terbongkarnya makar jahat ini.

Meneladani Al-Albani : Tidak Berlebih-Lebihan Dalam Ijazaah

Oleh :
Ibnu Hasan Rafei

Ulama Mekkah berkata: "Aku dahulu telah mempelajari buku-buku As-Sunnah dan ilmu hadits dari para syaikh seperti Syaikh Umar Hamdan dan Muhammad bin Ibrahim (Alu-Syaikh). Akan tetapi demi Allah, terakhir aku banyak belajar dari anda melalui buku-buku dan tahqiq-tahqiq anda."

Pernah saya mendengar bahwa Jamaah Khawarij Madigoliyah begitu bangga dengan ijazah yang konon mereka miliki dari jalur Syaikh Al-Muhadits Umar Hamdan Al-Madani Al-Maki At-Tunisi (w. 1368 H /1949 M) seorang pengajar terkenal di Madinah dan Masjidil Haram. Bahkan mereka juga mengaku memiliki ijazah dari para muhadits lain, diantaranya :

1. Syaikh Al-Imam Al-Muhadits Abu Syamah Abdul Dhohir

Beliau adalah salah satu ahli hadits yang dipanggil Raja Abdul Aziz untuk mengajar di Masjidil Haram sejak tahun 1924 M. Memiliki banyak murid diseluruh dunia salah satunya adalah Syaikh Abdullah Al-Khayyat.

2. Syaikh Al-Muhadits Muhammad bin Abdurrahman bin Abdurrazzaq Hamzah

Beliau pernah mengajar di Ma'hadil 'Ilmi as-Su'udi yang saat itu merupakan lembaga terbesar di Saudi. Diantara pengajar ma'had itu saat itu adalah Syaikh Abdurrazaq Afifi, Syaikh Abdurrahman al-Wakil, Syaikh Muhammad Ali Abdurrahim dan selain mereka dari para ulama Ansharus Sunnah al-Muhammadiyah. Beliau direkomendasikan untuk mengajar di Ma'hadil 'Ilmi oleh Mufti Arab Saudi waktu itu asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh. Beliau meninggal tahun 1392 H/ 1972 M setelah sakit semenjak tahun 1965 M.

3. Sayyid Amin Kutbi

Beliau seorang ulama di Hijaz dan merupakan salah satu guru Syaikh Muhammad Alwi syaikh Quburiyyin.

4. Syaikh Alwi ibn Abbas Al-Maliki

Beliau adalah bapak Sayyid Muhammad ibn Alwi Al-Maliki, dan juga merupakan salah seorang ulama dan qurra di Makkah. Beliau telah mengajar perbagai ilmu Islam turath di Masjidil Haram selama hampir 40 tahun. Ratusan murid dari seluruh pelusuk dunia telah mengambil faidah dari beliau melalui kuliah beliau di Masjidil Haram. Malah konon Raja Faisal jika akan membuat keputusan yang berkaitan dengan Makkah selalu meminta nasihat daripada As-Sayyid Alawi. Beliau telah meninggal dunia pada tahun 1391 H/ 1971 M. Biografi beliau berjudul "Safahat Musyriqah min Hayat Al-Imam As-Sayyid As-Syarif Alawi bin Abbas Al-Maliki" oleh anaknya, yang juga merupakan adik As-Sayyid Muhammad, As-Sayyid Abbas Al-Maliki.

5. Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alus-Syaikh

Beliau adalah mufti Arab Saudi sebelum Syaikh Abdul Aziz ibn Bazz rahimahullahu dan meninggal tahun 1968 M/ 1389 H pada tanggal 24 Ramadhan. Hampir semua ulama terkenal di Mekkah dan Madinah adalah murid beliau, diantaranya: Syaikh 'Abdullah Ibn Humaid, Syaikh 'Abdul-'Aziz Ibn Baaz, Syaikh Sulaiman Ibn 'Ubayd dan lain-lain.

Tapi anehnya walaupun Madigoliyyah mengaku memiliki ijazah dari para muhadits ini, tetapi mereka sedikit sekali memiliki informasi atau hanya sekedar untuk mengetahui identitas guru-gurunya itu. Bahkan Madigol sang pendiri firqah ini, pernah melarang murid-muridnya berguru langsung ke Mekkah atau Madinah dengan alasan sudah tidak ada lagi penerus sanad mereka itu disana, atau mereka berkata, “riwayatnya telah putus” hanya ada pada Madigol saja.

Kebohongan ? tentu saja, bahkan murid-murid ulama-ulama tersebut masih bertebaran sampai sekarang. Dan mereka tidak berpaham seperti Madigoliyah sedikit pun. Diantara murid dari Syaikh Umar Hamdan, Syaikh Muhammad Ibrahim Alu-Syaikh dan lainnya itu pernah mengirim surat pada Syaikh Al-Albaani rahimahullahu berisi pujian terhadap beliau, tertanggal 2/4/1390 H. berikut isi surat tersebut:

"Aku dahulu telah mempelajari buku-buku As-Sunnah dan ilmu hadits dari para syaikh seperti Syaikh Umar Hamdan dan Muhammad bin Ibrahim (mufti Kerajaan Saudi Arabia yang lalu). Akan tetapi demi Allah, terakhir aku banyak belajar dari anda melalui buku-buku dan tahqiq-tahqiq anda."

Syaikh Nashiruddin Al-Albaani menyebutkan surat ini dalam Silsilah Hadits Shahih (2/6).

Maka betapa anehnya jika ternyata murid Syaikh Umar Hamdan itu hanya “membaca” dari kitab yang telah dicetak oleh penerbit-penerbit biasa, bukan kaidah “mangkul” yang sering digembor-gemborkan Madigoliyyah?. Apakah mereka -para ulama ahli hadits Mekkah dan Madinah itu- tidak tahu ilmu mangkul atau telah sesat? (Menurut dugaan Madigoliyyah?). Jangan-jangan dalam masalah ini ada yang berbohong atau menyimpang?. Penulis menjadi bertambah yakin akan kebenaran fatwa murid-murid utama Syaikh Muhammad Alu Syaikh yaitu Syaikh Ibn Baaz dan Abdullah ibn Humaid bahwa orang ini -Madigol-, “Dajjal!” (pendusta).

Teladan Dari Syaikh Al-Albani rahimahullahu

Diantara Muhadits besar yang tidak berlebih-lebihan dalam hal ijazah ini adalah Muhadits terbesar abad ini yaitu Syaikh Nasruddin Al-Albani rahimahullahu. Dalam biografinya dikisahkan bahwa beliau menimba ilmu Al-Qur'an, tilawah, tajwid dan sekilas tentang fiqh Hanafi kepada ayah beliau Syaikh Nuh Al-Albani. Dan menamatkan beberapa buku sharaf. Lalu beliau mempelajari buku Maraaqi Al-Falaah, beberapa buku hadits dan ilmu balaghah dari Syaikh Sa'id Al-Burhaani. Beliau tidak memperoleh ijazah riwayat dari guru-guru beliau tersebut karena beliau memang tidak memintanya. Ijazah yang beliau peroleh dalam ilmu hadits adalah pemberian dari seorang muhadits dan tokoh ulama Halab, Syaikh Raghib Ath-Thabbakh, setelah bertemu dengan beliau lewat perantara Ustadz Muhammad Al-Mubarak. Ustadz Al-Mubarak ini menceritakan kepada Syaikh Ath-Thabbakh tentang keberadaan seorang

pemuda yang serius mempelajari ilmu-ilmu hadits dan keunggulan beliau dalam ilmu itu. Setelah Syaikh Ath-Thabbakh mengecek kebenarannya, betapa kagumnya syaikh melihat Al-Albani yang waktu itu masih muda belia tapi pandai dalam ilmu hadits, sehingga beliau lalu memberi ijazah riwayat sebagai penghormatan dan pengakuan darinya (Ulama wa Mufakkiruun 'araftuhum karya Ustadz Muhammad Al-Majdzuub I/288) dan bukan pemuda Al-Albani yang memintanya. Pada waktu itu Syaikh Raghib memberikan kitabnya, Al-Anwar Al-Jaliyyah fi Mukhtashar Al-Atsbat Al-Halabiyah dan ia bubuhi dengan ijazah-ijazahnya dari guru-gurunya.

Syaikh Al-Albani ini ternyata lebih banyak mendapatkan ilmunya dari perpustakaan-perpustakaan Islam seperti Perpustakaan Azh-Zhahiriyyah dan sering menyendiri disana sampai dua belas jam. Tidak henti-hentinya beliau menelaah, menta'liq (mengomentari) dan mentahqiq (memeriksa) kecuali bila masuk waktu shalat. Beliau juga sering mengunjungi perpustakaan Islam yang lain seperti Perpustakaan Al-Auqaf Al-Islamiyyah satu-satunya perpustakaan yang amat ramai yang banyak sekali menyimpan manuskrip. Beliau menghabiskan waktu di sana beberapa jam lamanya untuk mempelajari berbagai manuskrip tersebut dan menyalin apa yang perlu demi kepentingan penelitian ilmiah. Salah satu kitab yang beliau salin dari perpustakaan ini adalah kitab Az-Zawaaid karangan Al-Bushairi.

Ada orang-orang seperti -kawanan Madigoliyyah- yang mengejek Syaikh Al-Albani karena ijazahnya itu. Akan tetapi mereka hanyalah orang-orang seperti Hamim Nuh Keller ash-Shufi, Hasan As-Saqqaf Al-Mubtadi’ dan lain-lain yang dikenal sebagai ulama fanatikus mazhab dan ahli bid’ah. Mereka menuduh Syaikh Al-Albani hanya mendapatkan ilmu dari buku saja bukan dengan izin guru-guru sebelumnya. Toh apa yang mereka katakan tidak ada artinya sama sekali, sebab kalaupun Syaikh Al-Albani mendapatkan ilmu hanya dari membaca saja, apakah itu tidak bermanfaat?. Bahkan guru Hamim Nuh Keller seperti Syaikh Syu’aib Al-Arnauth dan Abdul Qadir Al-Arnauth menyelisihi muridnya itu dan sangat menghormati Syaikh Al-Albani dan menganggapnya muhadits abad ini.

Disini jelas sekali perbedaan antara hawa nafsu dengan jalan yang lurus. Madigoliyyah dengan Salafiyyah, haq dengan yang batil. Syaikh yang Madigoliyyah jadikan guru seperti Mufti Syaikh Muhammad bin Ibrahim Asy-Syaikh berkata tentang Syaikh AI-Albaani: "Beliau adalah ulama ahli sunnah yang senantiasa membela Al-Haq dan menyerang ahli kebatilan."(Majalah Al-Ashaalah 23/76). Muridnya Mufti Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata, “Belum pernah saya melihat seorang alim dalam bidang hadits pada masa sekarang ini yang setara dengan Al-Allamah Muhammad Nashiruddin Al-Albaani." Beliau juga pernah ditanya tentang hadits Rasulullah: "Sesungguhnya Allah akan membangkitkan bagi umat ini setiap awal seratus tahun seorang mujaddid yang akan mengembalikan kemurnian agama”. Beliau ditanya siapakah mujaddid abad ini? Beliau menjawab: "Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani, beliaulah mujaddid abad ini dalam pandanganku, wallahua'lam."(Majalah Al-Ashaalah 23/76).

Walaupun dengan segala keistimewaan itu, para murid Syaikh Al-Albani seperti Syaikh Ali Hasan Al-Halabi, Syaikh Salim Hilali dan lain-lain tidak taqlid kepadanya dan tidak menganggapnya ma’shum. Tidak jarang mereka berselisih pendapat dengan syaikhnya, misalkan dalam menshahihkan atau pendha’ifan hadits, dan ini sah selama memiliki dalil.

Nah, sekarang kita lihat dengan kondisi dari kelompok Madigoliyyah, sangat jauh berbeda. Mereka terjerumus pada taqlid, tidak berani menyelisihi gurunya sedikitpun, bahkan bisa jadi mereka menganggapnya ma'shum. Jika mereka mengingkarinya, sesungguhnya amal mereka tidak mengingkarinya. Kenapa mereka tidak berani menyelisihi gurunya itu walaupun terbukti gurunya itu menyelisihi dalil, atau dalilnya lemah (dha'if) atau tidak memiliki dalil sama sekali? Terutama dalam masalah aqidah yang mengeluarkan mereka dari jamaah dan As-Sawadul A'zham. Ini lah perbedaan antara didikan Ulama besar dengan didikan seorang jahil yang mentak'wil Al-Qur'an dan hadits menurut hawa nafsunya (lihat artikel yang lain).

Shalawat serta salam semoga tercurah bagi Nabi Muhammad saw, keluarganya, para sahabatnya dan yang mengikuti mereka sampai akhir zaman. Subhanaka allahumma wabi hamdika, asyahdu allaa ilaaha illa anta, astaghfiruka wa atubu ilaika.

Bandung, 1428 H
Ibnu Hasan Rafei

KAIDAH-KAIDAH IMAMMAH

Pertama

Kewajiban berbai'at kepada penguasa muslim yang telah tegak dan kokoh, bersikap keras terhadap orang yang tidak berbai'at (memberontak) serta memperingatkan agar jangan sampai menggugurkannya.

Nabi saw bersabda : Artinya : "Barangsiapa yang meninggal dan pada lehernya tidak terdapat baiat (tidak berbai'at) maka ia meninggal dalam keadaan jahiliyyah".

Hadits ini shahih, dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahih no. 1851.

Dalam riwayat lain : "Barangsiapa yang mati tanpa memiliki imam, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyyah".

Hadits ini hasan, dikeluarkan oleh Ahmad (4/94) no. 16922 dan Ibn Abi Ashim dalam Sunnah no. 1057, lalu berkata Al-Albani, "Hadits ini hasan".

Mati jahiliyah maksudnya mati dalam kemaksiatan, bukan mati dalam kekafiran.

Kedua

Siapa saja yang menang dan menguasai pemerintahan maka dia adalah pemimpin yang wajib dibai'at dan ditaati, tidak boleh ditentang dan tidak boleh keluar dari ketaatan kepadanya.

Imam Ahmad berkata, "Barangsiapa yang dapat mengalahkan seorang penguasa dengan peperangan sampai dia menjadi khalifah dan dinamakan Amirul Mukminin, maka orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak boleh melewati satu malam pun kecuali berkeyakinan bahwa dia adalah seorang penguasa, entah dia baik maupun jahat". [Ahkam As-Sulthaniyah, Abu Ya'la (hal. 23), Thabaqat Al-Hanabilah, Ibn Abi Ya'la (1/241-246)].

Ketiga

Bila sang penguasa belum memenuhi syarat sebagai imam yang sah tapi kekuasaannya telah kokoh dan mapan, maka wajib ditaati dan haram menentangnya.

Imam Ghazali berkata, "Bila imamah telah tegak dengan bai'at atau dengan pelimpahan kekuasaan kepada orang yang bukan ahli ijtihad, kekuasaan telah terhimpun padanya dan rakyat secara umum telah tunduk padanya, sedangkan pada waktu itu tidak ada orang Quraisy yang ahli ijtihad serta tidak terpenuhi padanya

semua syarat untuk menjadi imam, maka hukumnya wajib untuk tetap berada dibawah kekuasaanya. Seandainya ada seorang Quraisy yang memenuhi syarat menjadi imam serta ada padanya kemampuan dan apabila kaum muslimin ingin melepaskan diri dari penguasa yang pertama dengan mengkudetanya, maka hal ini akan menimbulkan berbagai fitnah dan kekacauan dalam segala urusan. Oleh karena itu kudeta dan suksesi tidak dibenarkan pada saat seperti ini, bahkan wajib untuk tetap taat dan memberlakukan undang-undangnya". [lihat Asy-Syathibi dalam Al-'Itisham (2/625-627)].

Keempat

Sahnya imam lebih dari satu dalam keadaan terpaksa dan tiap-tiap imam memberlakukan hukumnya Imam Al-A'dzam dinegerinya masing-masing

Imam Muhammad ibn Abdul Wahab berkata, "Para imam dari semua mazhab telah sepakat bahwa orang yang dapat menguasai suatu negeri, maka dia berhak menjadi imam yang mengatur semua urusan. Seandainya tidak demikian, maka akan kacaulah urusan duniawi, karena manusia semenjak belum datang masanya Imam Ahmad sampai saat ini belum pernah bersatu dibawah satu orang imam. Tidak ada seorang pun dari kalangan ulama yang menyebutkan bahwa suatu hukum tidak boleh ditegakan kecuali dengan adanya Imam al-A'dzam". [ad-Durar As-Suniyyah fil Ajwabah An-Najdiyah (7/239).]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sunnah bagi kaum muslimin mempunyai satu imam, sedangkan yang lainnya hanyalah sebagai wakil-wakilnya. Seandainya umat Islam mesti keluar dari yang demikian karena kemaksiatan sebagian penguasanya dan ketidakberdayaannya atau karena yang lain, maka umat ini boleh mempunyai imam lebih dari satu. Namun demikian, mereka tetap wajib menegakan hukum dan menjaga hak-hak rakyat". [Majmu Al-Fatawa (35/175-176)].

Kelima

Pemimpin yang diperintahkan oleh Rasulullah saw untuk ditaati adalah para pemimpin yang keberadaannya konkrit dan mempunyai kekuasaan (kekuatan) serta kedaulatan (wilayah).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah memerintahkan agar kita mentaati pemimpin yang ada dan telah diakui kekuasaan dan kedaulatannya untuk mengatur manusia, tidak menyuruh kita untuk mentaati pemimpin yang tidak jelas dan tidak

diketahui keberadaannya, juga tidak mempunyai kekuasaan dan kemampuan sedikitpun" [*Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah* (1/115)].

Al-Allamah Shiddiq Hasan Khan *rahimahullah* berkata: "Tidak terdapat di dalam kitab (al-Qur'an), Sunnah (hadits), ucapan sahabat ataupun *Ijma'* bahwa seseorang yang mengajak manusia untuk membai'atnya kemudian ia dianggap sebagai Imam sekedar dengan itu, yang harus ditaati dan haram diselisihi. Bahkan yang ada dalam hadits itu (bunyinya) orang yang berbai'at kepada seorang Imam maka ia wajib mentaatinya dan haram menyelisihinya, demikian pula yang terjadi pada para Khulafaurrasyidin, sesungguhnya tidak seorangpun dari mereka mengajak (manusia) kepada dirinya dan mengatakan: 'Aku adalah Imam aku mengajak kalian untuk taat kepadaku dan berbai'at kepadaku'. Bahkan mereka membenci yang demikian …" [*Iklilul Karamah* h. 127].

Imam Al-Mawardi As-Syafi'i *rahimahullah* berkata: "Umat manusia harus memiliki seorang pemimpin yang berkuasa, yang dengannya bersatu berbagai keinginan yang beraneka ragam, dan berkat kewibawaannya jiwa-jiwa yang berselisih dapat bersatu, berkat kekuatannya orang-orang yang zalim dapat dihentikan, dan karena rasa takut kepadanya jiwa-jiwa yang jahat lagi suka membangkang dapat dijinakkan. Hal ini karena sebagian manusia memiliki ambisi untuk menguasai dan menindas orang lain, yang tabiat ini tidaklah dapat dihentikan kecuali dengan kekuatan dan ketegasan" [Dinukilkan dari *Faidhul Qadir* oleh Imam Al-Manawi (4/143)].

Imam An Nawawi *rahimahullah* menjelaskan hadits ini dengan berkata: "Seorang pemimpin/imam bagaikan perisai, karena ia menghalangi musuh dari mengganggu umat islam, dan mencegah kejahatan sebagian masyarakat kepada sebagian lainnya, membela keutuhan negara Islam, ditakuti oleh masyarakat, karena mereka kawatir akan hukumannya. Dan makna '*digunakan untuk berperang dibelakangnya*' ialah orang-orang kafir diperangi bersamanya, demikian juga halnya dengan para pemberontak, kaum khawarij, dan seluruh pelaku kerusakan dan kelaliman" [lihat *Syarah Shahih Muslim* oleh Imam An Nawawi (12/230)].

Keenam

Wajibnya menghormati dan memuliakan penguasa, serta tidak mengekspos kesalahan mereka didepan umum.

Rasulullah saw bersabda, "Sultan adalah naungan Allah yang ada dibumi. Barangsiapa menghormatinya, Allah akan menghormati dirinya, dan barangsiapa

menghinakannya maka Allah akan menghinakan dirinya” [Hasan, Ibn Abi Ashim (2/489-490) dan lainnya].

Asy-Syaukani berkata, “Orang yang mengetahui sebagian permasalahan tentang kesalahan imam hendaklah menasehatinya, dan jangan mengeksposnya dihadapan orang banyak. Namun hendaknya dia berbicara empat mata dalam menasehatinya, tidak merendahkan dan melecehkannya, sebagaimana tercantum dalam hadits’ [Sail al-Jarrar (4/556)].

Ketujuh

Bahwa akan tiba masanya orang-orang muslim itu tidak memiliki imam lalu mereka terpecah-pecah dalam banyak kelompok (perang saudara), maka yang seharusnya diperbuat oleh seorang muslim pada masa itu adalah menjauhi semua kelompok sampai ada salah satu yang menang.

Dalilnya adalah hadits Hudzaifah *radhiallahu’anhu :*

Aku (Hudzaifah) bertanya: “Apa yang engkau perintahkan kepadaku jika aku menemuinya?”. Beliau *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* bersabda: “Berpegang teguhlah pada Jama'ah Muslimin dan imamnya”.

Aku bertanya: “Bagaimana jika tidak ada jama'ah maupun imamnya?”. Beliau bersabda: “Hindarilah semua kelompok itu, walaupun dengan menggigit pokok pohon hingga maut menjemputmu sedangkan engkau dalam keadaan seperti itu".

Hadits ini shahih, riwayat Bukhari (3/1319) no. 3411 dan pada nomer yang lain, Muslim (3/1475) no. 1847 dan lain-lain.

Imam At Thabari *rahimahullah* berkata: “Pada hadits ini ada petunjuk bahwa bila pada suatu saat umat islam tidak memiliki seorang pemimpin/imam, sehingga mereka terpecah-belah menjadi berbagai sekte, maka tidak dibenarkan bagi seorang muslim untuk mengikuti siapa saja dalam hal perpecahan ini. Akan tetapi hendaknya ia menjauhi mereka semua -bila ia mampu melakukan hal itu- agar ia tidak terjerumus dalam kejelekan” [Dari Fathul Baari (13/44) karya Al-Hafzih Ibnu Hajar *rahimahullah*].

Sebuah hadits mengatakan: "Maka apabila engkau melihat adanya khalifah, menyatulah padanya, meskipun ia memukul punggungmu. Dan jika khalifah tidak ada, maka menghindar”. [Fathul Baari (13/36), Ibnu Hajar menisbatkannya pada Thabrani dari Khalid bin Sabi] Thabrani mengatakan bahwa yang dimaksud menghindar ialah menghindar dari kelompok-kelompok partai manusia

(golongan/firqah-firqah), dan tidak mengikuti seorang pun dalam firqah yang ada [Fathul Baari (13/37)].

Kami akan mencontohkan kisah Ibnu Umar *radhiallahu'anhu* yang tidak mau membai'at (Padahal beliau tentu mengetahui bahwa bai'at dan berimam itu wajib, seperti yang juga kita pahami) pada Ibnu Zubair maupun Abdul Malik (Marwan ibn A-Hakam) yang keduanya mengaku Khalifah. Setelah Abdul Malik menang dan keadaan sudah stabil, dia pun membai'at Abdul Malik [lihat Ibnu Hajar dalam Fathul Baari (13/194)]. Berkata Ibnu Umar *radhiallahu'anhu*,

نحن مع من غلب

Maksudnya : "Saya (shalat) dibelakang orang yang menang" [lihat Al-Qadhi Abu Ya'la dalam Ahkam As-Sulthaniyah (h. 23)].

MASALAH :

LALU PADA SIAPA KITA BERBAI'AT DAN BERAMIR DI INDONESIA?

Ketahuilah sesungguhnya setelah berakhirnya zaman khulafaurasyidin, keamiran yang benar-benar seperti dicontohkan Nabi saw sudah tidak ada lagi. Akan tetapi bukan dimaksud tidak ada keamiran tetapi bentuk dan hukum yang dipegang oleh amir-amir itu banyak yang tidak sesuai dengan yang pernah ditegakan oleh Rasulullah saw. Lantas apakah para ulama kemudian mengingkari keamiran para penguasa itu?. Jawabannya tidak, sebab para ulama tetap mentaati para amir itu, selama bukan perintah maksiat dan selama para penguasa itu masih shalat.

Di Indonesia, hendaknya engkau taat kepada penguasa muslim yang berkuasa, memiliki wilayah, bisa melindungi darah, harta dan kehormatan kita yang dengannya kaum muslimin masih bisa beribadah dengan lancar, seperti yang terjadi sekarang ini (yaitu pada presidan).

Jika engkau menjawab, "Sesungguhnya dia (presidan) tidak berhukum dengan hukum Allah dan berhukum dengan hukum thaghut". Kami menjawab, "Mungkin saja benar bahwa dia tidak berhukum dengan hukum Allah tetapi menghukumi dia dengan kekafiran perlu perincian lagi (dan ini sangat panjang dan tidak mungkin disebutkan disini tapi pada bab yang lain, *insya Allah*), bukankah Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: "Akan ada sesudahku para pemimpin yang tidak mengambil petunjukku. Mereka juga tidak mengambil sunnahku. Akan ada di kalangan mereka orang yang berhati iblis dengan jasad manusia". Hudzaifah bertanya, "Bagaimana kami harus berbuat jika kami mendapati hal itu?". Beliau menjawab, "Dengar dan

taatilah pemimpin tersebut, meskipun mereka memukul punggungmu dan merampas hartamu”. [Dengan lafazh ini adalah riwayat Muslim (3/1476) no. 1847, Thabrani dalam Al-Ausath (3/190) no. 2893, dan Al-Hakim (4/547) no. 8533, beliau berkata, “Shahih isnad’].

Rasulullah *shallallahu’alaihi wa sallam* telah memberitakan kepada kita perihal akan munculnya para pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah Ta’ala (seperti yang terjadi sekarang ini) tapi beliau *shallallahu’alaihi wa sallam* tidak memerintahkan kita untuk memberontak kepadanya, memisahkan diri darinya atau mendirikan keamiran yang lain keluar dari pemerintahannya. Tetapi perintah yang ada adalah mendengar dan taat kepadanya selama tidak diperintah maksiat dan selama pemimpin itu shalat, jika diperintah maksiat maka jangan mendengar dan taat.

Ibn Nasr meriwayatkan dalam As-Sunnah h. 22 no. 55 dari Qathan Abul Haitsami ia berkata, “Telah bercerita kepada kami Abu Ghalib katanya, “Saya berada disisi Abu Umammah ketika seseorang berkata kepadanya: “Apa pendapat anda mengenai ayat : “Dialah yang telah menurunkan kepada Al-Kitab diantaranya (berisi) ayat-ayat *muhkam* itulah Ummul Kitab, dan ayat-ayat lainnya adalah *mutasyabihat*, maka adapun orang-orang yang dalam hati mereka ada *zaigh* (condong kepada kesesatan) maka mereka akan mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabihat*” (Qs. Ali Imran ayat 7). Siapakah mereka ini (yang hatinya mengandung *zaigh*)?. Beliau berkata, “Mereka adalah Khawarij”. Kemudian beliau melanjutkan, “Dan wajib atas kamu untuk tetap *itizam* (komitmen) dengan *as-sawadul a’zham* (kelompok terbesar/masyarakat muslim kebanyakan)”. Saya berkata, “Engkau tahu apa yang ada pada mereka (penguasa)”. Beliau menjawab, “Kewajiban mereka adalah apa yang dibebankan kepada mereka dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu, maka taatlah kepada mereka niscaya kamu akan mendapat petunjuk” [lihat juga dalam Al-Ibanah (2/606) no. 783].

Lalu pada no. 56 dari Daud ibn Abi Furat, ia berkata, “Abu Ghalib bercerita kepadaku bahwa Abu Ummamah bercerita bahwa Bani Israil terpecah menjadi 71 golongan dan ummat ini lebih banyak satu golongan dari mereka, semua di neraka kecuali *As-Sawadul A’zham* yakni *al-jamaah*”. Saya berkata, “Sesungguhnya engkau tahu apa yang terjadi pada *as-Sawadul A’zham* –dimasa khalifah Abdul Malik ibn Marwan- ia berkata, “Ketahuilah sungguh demi Allah, saya benar-benar membenci perbuatan mereka. Namun kewajiban mereka adalah apa yang dibebankan kepada mereka dan kewajiban kamu apa yang dibebankan kepadamu. Dan mendengar serta mentaati mereka lebih baik daripada menentang dan bermaksiat kepada mereka”.

Imam Al-Ajuri dalam Asy-Syari'ah hal. 8 berkata : Artinya : Dan menceritakan kepada kami Abu Abdullah ibn Abi Auf Al-Harawi, beliau berkata, menceritakan kepada kami Suwaid ibn Sa'ad, beliau berkata, menceritakan kepada kami Mubarok ibn Suhaim dari Abdul Aziz ibn Syuhaib dari Anas *radhiallahu'anhu* dari Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda : "Terpecah belah Bani Israil menjadi 71 firqah, dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan semuanya di neraka kecuali *as-Sawadul A'zham*".

Demikian juga yang disebutkan oleh Ibn Abi Aufa *radhiallahu'anhu* seperti diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya : Menceritakan kepada kami Abu Nadhr, menceritakan kepada kami Al-Hasyraj ibn Nabatah Al'Absi, Said ibn Jamhan berkata, "Saya pernah datang kepada Abdullah ibn Abi Aufa, beliau seorang yang buta. Saya mengucapkan salam kepadanya. Dia menanyaiku, "Siapa kamu?". Saya menjawab, "Said ibn Jamhan". Beliau bertanya lagi, "Apa yang terjadi pada diri ayahmu?". Saya menjawab, "Telah terbunuh oleh orang Azariqah (salah satu firqah Khawarij –pen)". Beliau berkata, "Semoga Allah melaknat mereka, semoga Allah melaknat mereka, Rasulullah telah mengatakan bahwa mereka adalah anjing-anjing neraka". Saya bertanya lagi, "Yang dilaknat azariqah saja ataukah orang Khawarij semuanya?". Beliau menjawab, "Ya, Khawarij semuanya". Saya berkata, "Sesungguhnya penguasa telah berbuat zhalim kepada manusia dan berbuat sewenang-wenang". Kemudian beliau menarik tanganku dengan keras kemudian berkata, "Celakalah engkau Ibn Samhan, kamu harus selalu bersama *As-Sawadul A'zam* (kelompok terbesar). Bila penguasa mau mendengar ucapanmu, maka datangilah rumahnya lalu beritahukanlah kepadanya tentang hal-hal yang kamu ketahui. Bila dia mau menerimanya, itulah yang diharapkan. Tetapi bila tidak, maka tinggalkanlah. Kamu tidaklah lebih tahu daripada dia".

Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma*, "Kisah ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani, para perawinya *tsiqah*".

Al-Lalikai (h. 108) meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud *radhiallahu'anhu* yang berkata : Artinya : "Hai manusia, wajib atas kalian untuk taat dan berada dalam Al-Jamaah (*As-Sawadul A'zham*) karena sesungguhnya itu adalah tali Allah yang Dia perintahkan agar berpegang teguh dengannya. Sesungguhnya apapun yang tidak disukai didalam al-jamaah (*As-Sawadul A'zham*) itu, jauh lebih baik daripada apapun yang disukai didalam perpecahan" (Al-Ibanah (1/287) no. 133).

Berkata Ibn Abi Hatim dalam Tafsir (2/455): Ayahku telah menceritakan kepadaku, Amr ibn Ali Ash-Shairafi menceritakan bahwa Abdu Rabbuh ibn Bariq Al-Hanafi –

beliau memujinya- telah menceritakan bahwa Simak ibn Al-Walid Al-Hanafi berjumpa dengan Ibn Abbas di Madinah, beliau berkata kepadanya, ”Bagaimana bersikap terhadap penguasa yang telah menzhalimi kita, mencela kita dan merampas shadaqah kita, bukankah kita harus mencegah mereka?”. Ibnu Abbas menjawab, ”Jangan, biarkanlah mereka wahai Hanafi!”. Lalu beliau menambahkan, ”Wahai Hanafi, *al-jamaah... al-jamaah* ! Sebab hancurnya umat dahulu karena perpecahan, apakah kamu tidak mendengar firman Allah *Subhana wa Ta'ala*, ”Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai” (Qs. Ali Imran 103). *Wallahu'alam*.

Bantahan : Delapan Jalan Menerima Hadits Bantahan Atas Ghuluw Ilmu ‘Mangkul’ - Ibn Hasan Rafei

PENDAHULUAN

Ketahuilah !, jalan atau cara muhadits terima atau mengambil hadits dari satu-satu rawi sehingga tercatat dalam kitab-kitab hadits sebagaimana yang kita dapati sekarang ada 8 macam.

Dibawah ini saya sebutkan satu-satunya itu dengan ringkas dan menyertakan lafazh-lafazh (shighat) yang mereka gunakan tatkala menyampaikan hadits atau riwayat yang mereka terima. Mudah-mudahan bermanfaat.

1

Sama’

Sama’ artinya mendengarkan

Maksudnya disini : “Seorang rawi mendengarkan lafazh syaikhnya diwaktu si syaikh membaca atau menyebut hadits atau hadits bersama sanadnya”.

Ketika menyampaikan hadits atau riwayat yang ia dengar (terima) dalam pasal ini, si rawi menggunakan shighat-shighat :

Sami’tu, sami’na, hadatsani, hadatsana, akhbarona, akhbaroni, anba’ana, dan lainnya semisal itu.

Ini adalah gambaran apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra dari Nabi saw yang bersabda, “Kalian mendengar dan akan didengarkan dari kalian dan akan didengarkan dari orang yang mendengarkan dari kalian”.

Hadits ini shahih, riwayat Abu Dawud (3/321) no. 3659, Ahmad (1/321) no. 2947, Ibnu Hibban (1/262) no. 62, Al Hakim (1/174) no. 328, Baihaqi dalam Sunan (10/250) no. 20974 dan Syu’ibul Iman (2/275) no. 1740.

2

‘Ardl

‘Ardl artinya : membaca dengan hafalan; tetapi ditujukan disini, “Seorang rawi membaca hadits kepada seorang syaikh”, atau, “Orang lain membacakan hadits kepada syaikh itu sedang si rawi mendengarkannya”.

Kalau si rawi itu sendiri membaca hadits kepada syaikhnya, maka waktu menyampaikannya, ia pakai shighat :

Anba’ani, atau akhbaroni atau qiro’at ala fulan.

Jika orang lain yang membaca, sedangkan dia hanya mendengarkan maka ketika menyampaikannya kepada rawi lain, ia sebut : akhbarona atau qiro’at ‘alaihi wa ana sami’a.

3

Ijazah

Ijazah artinya : mengizinkan, yaitu “seorang syaikh mengizinkan muridnya meriwayatkan hadits (dari riwayatnya), sedangkan izinnya itu bisa dengan ucapan atau melalui tulisan”.

Ijazah itu ada macam-macam :

a. Syaikh mengijazahkan sesuatu yang tertentu kepada seorang yang tertentu.

   Umpamanya ia berkata, “Aku ijazahkan kepadamu Shahih Bukhari”, maka Shahih Bukhari dikatakan sebagai barang tertentu, karena sudah maklum dan “mu” dikatakan “orang yang tertentu”.

   Diantara ijazah-ijazah, inilah yang paling tinggi derajatnya.

b. Syaikh mengijazahkan sesuatu yang belum tertentu kepada orang yang tertentu.

   Seperti : “Aku ijazahkan kepadamu semua yang aku riwayatkan”.

   Dalam perkataan “semua yang aku riwayatkan” termasuk yang belum tertentu bagi si tilmidz.

c. Syaikh mengijazahkan secara umum.

   Seperti : “Aku ijazahkan semua riwayatku, kepada sekalian orang Islam”.

   “Semua riwayatku” dan “sekalian orang Islam” itu umum karena tidak tertentu.

d. Syaikh mengijazahkan sesuatu yang ia terima dengan jalan ijazah, kepada orang yang tertentu.

   Seperti : “Aku ijazahkan kepadamu apa-apa yang diijazahkan kepadaku”.

Adapun dalam menyampaikan sesuatu yang didapati dengan ijazah, si rawi berkata: ‘syafahani’.

Keterangan :

1. Syaikh yang mengijazahkan itu dalam bahasa ilmu hadits disebut : mujiz.
2. Rawi yang menerima ijazah itu dikatakan : Mujaz.
3. Riwayat, hadits, catatan, kitab atau yang seumpamanya yang diijazahkan kepada si rawi itu dikatakan : Mujaz bihi.

4

Munawalah

Munawalah artinya memberi, menyerahkan.

Yakni : Si syaikh berikan kitabnya kepada tilmidz atau ia suruh salin kitab itu atau ia pinjamkan kitabnya itu atau seorang rawi serahkan satu kitab kepada syaikhnya; sesudah si syaikh perhatikannya benar-benar lalu ia kembalikannya kepada rawi tadi".

Munawalah ada yang disertakan dengan izin dan juga tanpa izin. Tetapi yang teranggap ialah yang disertakan dengan izin, yaitu sesudah syaikh serahkan atau kembalikan kitab kepada tilmidz, ia berkata, "Aku izinkan engkau meriwayatkan dari aku".

Maka ketika menyampaikan riwayat yang diterima dengan jalan munawalah itu, si rawi berkata, "anba'ani" atau "anba'ana". Tetapi untuk munawalah yang tidak dengan ijazah, hendaklah ia berkata, "nawalani" atau "nawalana".

5

Mukatabah

Mukatabah artinya bertulis-tulisan surat, yakni "seseorang syaikh menulis sendiri atau menyuruh orang lain menulis riwayatnya kepada orang yang hadir ditempatnya atau yang tidak hadir disitu.

Mukatabah ini ada yang disertakan dengan ijazah dan ada yang tidak pakai ijazah, tetapi kedua-dua macam itu boleh dipakai. Ibnus Sholah mengatakan: "Itulah pendapat yang benar dan terkenal diantara ahlul hadits", beliau lalu menambahkan : "… dan itu diamalkan oleh ahlul hadits serta dianggap sebagai musnad dan maushul (bersambung) [Ulumul Hadits hal. 84]. As-Sakhowi mengatakan bahwa para ulama telah berijma untuk mengamalkan kandungan haditsnya serta mereka menganggapnya musnad tanpa ada perselisihan yang diketahui." [Fathul Mughits juz 3 hal 5].

Dengan catatan : selama kita tahu kebenaran tulisan (surat) tersebut [lihat al Baitsul Hatsits hal. 123 dan Fathul Mughits (3/11)].

Imam al Bukhari pun mensahkan cara ini, dimana beliau membuat sebuah bab dalam kitab Shahihnya berjudul : "Bab yang tersebut dalam hal munawalah (lihat bab

munawalah –pen) dan surat (tulisan) ulama yang berisi ilmu (yang disebarkan) ke berbagai negeri (mukatabah/wijadah -pen)" [lihat Fathul Bari (1/153)], lalu beliau menyebutkan dalil-dalilnya.

Sedangkan waktu rawi menyampaikan hadits yang didapati dengan perantaraaan Mukatabah, dia berkata kepada orang yang ia sampaikan : “kataba ilaya fulan”

6

I’lam

I’lam artinya memberitahu yaitu seorang syaikh memberitahu kepada seorang rawi, bahwa hadits ini atau kitab ini riwayatnya, dengan tidak disertakan izin untuk meriwayatkan daripadanya.

Sungguhpun I’lam itu, biasa tidak disertakan dengan izin tetapi cara riwayat demikian, boleh juga dipakai dan dianggap shah.

Ketika menyampaikan riwayat dari jalan I’lam, si rawi berkata: ‘a’lamani fulan’, artinya : si fulan telah memberitahu kepadaku.

7

Washiyat

Washiyat artinya : memesan atau mewasiati

Disini maksudnya : ‘Seorang syaikh mewasiyatkan di waktu naza (sekarat) atau hendak safar, sebuah kitab yang ia wasiatkan kepada seorang rawi’. Riwayat yang seorang terima dengan jalan washiyat ini boleh dipakai karena dengan washiyat itu boleh berarti ia mengizinkan meriwayatkan daripadanya.

Ketika menyampaikan riwayat dengan washiyat ini, si rawi berkata: ‘ausho ilaya fulan bikitabin’ artinya : si fulan mewashiyatkan kepadaku sebuah kitab.

8

Wijadah

Wijadah artinya mendapat, yaitu : ‘Seorang rawi mendapat hadits atau kitab dari tulisan orang yang meriwayatkannya, sedang hadits-hadits ini tidak pernah si rawi mendengar atau menerima dari yang menulisnya’. Atau seseorang mendapatkan sebuah hadits atau kitab dengan tulisan seseorang disertai sanadnya [al-Baitsul Hatsits, Ibn Katsir hal. 125]

Dalam menyampaikan hadits atau kitab yang didapati dengan jalan wijadah ini, si rawi berkata : ‘wajadtu bi khath fulan’ atau ‘qiro’at bikhath fulan’ atau ‘qiro’at fikitabi fulan’ dan sebagainya.

Wijadah ini termasuk dalam bilangan munqathi, karena si rawi tidak menerima sendiri dari orang yang menulisnya. Ibnu ash Sholah mengatakan: "Ini termasuk munqothi' dan mursal",

Oleh karena itu, kalau seorang rawi berkata: ‘wajadtu fi kitabi fulan’ tidak sama dengan ‘wajadtu fi kitabi’ karena bilamana seorang rawi dapati satu hadits dalam kitabnya sendiri dari syaikhnya, nyatalah bahwa ia menerima hadits itu dari syaikhnya (bukan dari kitab orang lain).

Akan tetapi, munqathi dalam pasal ini tidak sama dengan munqathi dalam pasal dhaif. Sebab munqathi yang dha’if itu putus betul-betul, yakni tidak terima sendiri dari syaihnya, tetapi dari orang lain (yang tidak jelas/tidak disebutkan), sedangkan munqathi di wijadah sifatnya ‘tidak terima sendiri dari syaikh, tetapi dari kitabnya’. Ibn Katsir berkata: "Al Wijadah bukan termasuk bab periwayatan, itu hanyalah menceritakan apa yang ia dapatkan dalam sebuah kitab." [al Baitsul Hatsits hal. 125].

Menurut pendapat yang paling kuat Wijadah bisa diamalkan dan diriwayatkan kembali jika telah yakin bahwa kitab itu benar-benar tulisan syaikh. Cara ini adalah cara yang paling banyak digunakan para muhadits di zaman sekarang maupun di zaman dahulu sebab jalan-jalan periwayatan kitab-kitab hadits telah mutawatir, hampir seperti halnya al-Qur’an.

Syaikh Ahmad Syakir mengatakan: "Dan kitab-kitab pokok dalam sunnah Nabi dan selainnya, telah mutawatir periwayatannya sampai kepada para penulisnya dengan cara al wijadah. Demikian pula berbagai macam buku pokok yang lama yang masih berupa manuskrip tapi dapat dipercaya, Tidak meragukan keabsahannya kecuali orang yang lalai dari ketelitian makna pada bidang riwayat dan al-wijadah, atau orang yang membangkang, yang tidak puas dengan hujjah” [lihat Al Baitsul Hatsits hal 128].

Pandangan ulama tentang mengamalkan wijadah ini sebenarnya ada yang melarang, ada yang menyebutkan hanya boleh saja, dan ada yang mewaijbkannya yakni jika terdapat rasa percaya terhadap kitab yang ditemukan (dan tentunya jika haditsnya shahih). Pendapat terakhir inilah yang dikuatkan oleh Ibnush Sholah dengan berkata : "Inilah yang mesti dilakukan di masa-masa akhir ini, karena seandainya pengamalan itu tergantung pada periwayatan maka akan tertutuplah pintu pengamalan hadits yang

dinukil (dari Nabi) karena tidak mungkin terpenuhinya syarat periwayatan padanya." [Ulumul Hadits hal. 87].

Para muhadits awal pun menerima riwayat secara wijadah, diantaranya Imam Al-Bazzar dalam Musnad no. 1116 (no. 53 - *Musnad Sa'ad*), beliau berkata: Menceritakan kepada kami Abdullah ibn Syabib, dia berkata: mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Aziz, dia berkata: saya membaca (wajadah) didalam kitab bapakku, beliau berkata: menceritakan kepada kami Muhajir ibn Masamar dan seterusnya...

Nampak Al-Bazzar menukil dan menerima riwayat ini walau dalam sanadnya rawi melakukan wijadah lalu mengumpulkannya dalam kitab musnad.

Pensyarah a-Baitsul Hatsits, Syaikh Ahmad Syakir mengatakan: Yang tepat itu wajib (mengamalkan yang shahih yang diriwayatkan dengan al-wijadah -pen). [hal. 126]. Pentahqiq lainnya Syaikh Ali Hasan –murid Syaikh al-Albani- mengatakan: "Itulah yang benar dan tidak bisa terelakkan" [Al-Baitsul Hatsits 1/368 dengan tahqiqnya].

Adapun orang-orang ghuluw (berlebih-lebihan) yang mengecam cara wijadah "sebagai ilmu yang didapat dengan mencuri" bahkan mengkafirkan orang yang melakukannya, telah tersesat. Adapun salafus shalih menerima cara ini, *alhamdulillah*.

Nabi saw bersabda, "Jauhilah oleh kalian (sikap) berlebih-lebihan dalam beragama! Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu binasa karena berlebih-lebihan dalam beragama" (Shahih lagi terkenal, lihat Silsilah Al-Hadist Ash-Shahihah 1283).

Keterangan :

1. Jalan menerima hadits itu dalam ilmu mushtholah disebut tahamululhadits
2. Menyampaikan hadits pada seorang perawi disebut adaaun.

TAMBAHAN :

Para Sahabat Menerima Wijadah dan Mukatabah

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim (2/435) dan Sirah Ibn Hisyam (1/475), Umar ra berkata: "…Maka ketika tiba di Madinah, diturunkan kepada mereka ayat : *"Katakanlah : Hai hamba-hamba Ku yang melampaui batas terhadap mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah"*, serta ayat-ayat setelahnya". Umar berkata: "Lalu aku menulisnya dengan tanganku pada sebuah lembaran, lantas aku mengirimkannya kepada Hisyam ibn al-Ash. Hisyam berkata, "Maka tatkala ayat itu datang, aku mulai membacanya di bukit Dzi Thuwa sambil naik turun, namun aku

tidak memahaminya. Sehingga aku berkata, “Ya Allah pahamkanlah aku ayat ini”. Ia (Hisyam) berkata, “lalu Allah Ta’ala memberikan pemahaman dalam hatiku….”.

Al-Haitsami (6/61) berkata, “Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan para perawinya tsiqah”. Disebutkan oleh Syaikh Muqbil ibn Hadi dalam Shahih Asbabun Nuzul hal. 378-379.

Ibn Jarir meriwayatkan tentang tafsir ayat : "Dan diwahyukan kepadaku Al Quran ini untuk aku peringatkan kalian dengannya dan siapa saja yang Al Quran sampai padanya" [Qs. Al An'am:19]. Ibnu Abbas ra berkata : "Dan siapa saja yang Al Quran sampai kepadanya, maka Al Quran sebagai pemberi peringatan baginya." [lihat Tafsir Ibn Jarir (5/162-163)], yakni walaupun yang sampai hanya sebuah kitab (dengan wijadah).

Imam Bukhari (lihat Fathul Baari (9/11)) menyebutkan riwayat tentang Utsman bin Affan ra yang mengirim mushaf ke pelosok-pelosok negeri, yakni menurut kami yaitu secara wijadah atau mukatabah.

Al-Khatib al-Baghdadi dalam al-Kifayah hal 354 dan selainnya meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Nafi beliau mengatakan bahwa Ibnu Umar ra mendapatkan pada gagang pedang peninggalan Umar ra sebuah lembaran (tertulis didalamnya) : 'Tidak ada zakat pada unta yang jumlahnya kurang dari lima, kalau jumlahnya 5 maka zakatnya satu kambing jantan (lalu beliau mengamalkannya dan menjadikannya hukum)…', yakni menurut hadits ini Ibn Umar ra mengamalkan wijadah.

Dan hadits-hadits lainnya.

Kami katakan : “Pada hadits-hadits diatas ada bantahan bagi sebagian hizbi yang mengatakan bahwa: *‘karena kami hanya menerima “mangkul” maka paham kami akan sama dengan paham guru-guru kami sehingga terus sama dengan paham Rasulullah saw’*. Padahal Umar ra, anaknya (ibn Umar ra), Utsman ra dan lainnya mempraktekkan wijadah atau mukatabah seperti disebutkan hadits diatas, sedangkan mengenai pemahaman maka tidak ada jaminan sama sekali pemahaman akan sama seperti itu, ingatlah keadaan yang terjadi pada Hisyam diatas, sedangkan Rasulullah saw menyebutkan :

“Semoga Allah SWT memberi cahaya kepada seseorang yang mendengar sebuah hadits dari kami, lalu ia menghafalkan dan menyampaikannya kepada orang lain. Mungkin saja orang yang membawa ilmu itu bukan orang yang berilmu (faqih). Mungkin juga orang yang membawa ilmu itu menyampaikannya kepada yang lebih paham darinya”.

Hadits ini shahih lagi dari banyak jalan kepada banyak sahabat, diantaranya dari Zaid ibn Tsabit ra oleh Tirmidzi (5/33) no. 2656, Abu Dawud (3/322) no. 3660, Ibn Majah (1/84) no. 230 dan Nasai (3/431) no. 5847. Dari Ibn Mas'ud ra oleh Ahmad (1/436) no. 4157, Tirmidzi (5/34) no. 2657, Ibn Majah (1/84) no. 230, Ibnu Hibban (1/268) no. 66, Baihaqi dalam Syu'ibul Iman (2/274) no. 1738, dan Al-Bazzar (5/382) no. 2014. Dari Mu'adz ibn Jabal ra oleh Thabrani (20/82) no. 155 dan Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah (9/308). Dari Anas ra oleh Ibn Majah (1/86) no. 236, Ahmad (3/225) no. 13374 dan Ibn Atsakir (27/60). Dari Jabir ibn Muth'am ra oleh Ahmad (4/80) no. 16784, Ad-Darimi (1/86) no. 228, Abu Ya'la (13/408) no. 7413, Thabrani (2/126) no. 1541, Al-Hakim (1/162) no. 292, beliau berkata, "Shahih atas syarat syaikhain". Dan dari jalan-jalan yang lain.

Menurut hadits ini, kadangkala pemahaman guru lebih buruk dari pemahaman muridnya atau sebaliknya (murid tidak se-faqih gurunya).

Terbukti pada banyak kesempatan apa yang mereka katakan (bahwa paham mereka akan sama dengan paham Rasulullah saw) tidak benar, justru yang ada adalah pemahaman mereka (khawarij) ternyata berbeda dengan pemahaman Rasulullah saw, para sahabatnya, dan para muhadits sepanjang zaman. Sedangkan pengakuan saja tanpa bukti, siapapun bisa mengatakannya.

Ilmu Mangkul Membuat Yoni?

Dihapus (tanggal 10 Juli 2007) ------ kami akan menerangkannya pada bab khusus, insya Allah.

Orang-Orang Yang Ajaib Imannya

Sesungguhnya Nabi saw memuji orang-orang yang justru dikecam oleh Madigoliyah (mereka yang tidak mangkul dikatakan 'pencuri'), berikut hadits-haditsnya :

Dari Abu Jum'ah ra berkata, "Suatu ketika kami makan siang bersama Rasulullah saw dan pada saat itu ada Abu Ubaidah ibn Jarrah ra. Beliau bertanya, "Wahai Rasulullah, adakah orang yang lebih baik dari kami? Kami masuk Islam dan berjihad bersama engkau". Beliau menjawab, "Ya ada, yaitu suatu kamu yang akan datang sesudah kalian yang beriman kepadaku padahal mereka tidak melihat aku".

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (4/106) no. 17017-17018, Ad-Darimi (2/308) no. 2747 dan Al-Hakim beliau menshahihkannya lalu disepakati Adz-Dzahabi (4/85). Diriwayatkan juga oleh Ibn Qani dalam Mu'jam Sahabat (1/187) no. 211 dan Thabrani (4/22-23) no. 3537-3541. Ibn Hajar dalam Al-Fath (7/6) berkata, "Isnadnya hasan".

Hadits ini diterangkan oleh hadits yang lain, dengan redaksi: "Apa yang menghalangi kalian untuk beriman sementara Rasulullah ada disisimu dan wahyu masih turun dari langit ditengah-tengah kamu. Tetapi ada kaum yang akan datang sesudahmu, mereka hanya didatangi kitab yang sudah terhimpun diantara kedua sampulnya, lalu mereka beriman kepadanya dan mengamalkan ajaran yang terkandung didalamnya. Mereka lebih besar pahalanya daripada kalian". Ucapan itu diulanginya dua kali".

Disebutkan Ibn Katsir dalam Tafsir Al-Baqarah ayat 3, lafazh ini adalah milik Bukhari dalam Tarikh (Al-Ausath) (1/205) dan Thabrani (lafazh no. 3540) dan dalam

Musnad Asy-Syamiyin (no. 2066), Ibn Hajar dalam Al-Fath (7/7) mengatakan bahwa riwayat yang pertama lebih baik dari riwayat ini.

Hadits semisal riwayat kedua dikeluarkan dari Anas ra oleh Al-Bazzar (al-Kasyf no. 2840), lalu beliau berkata, “Gharib dari hadits Anas”. Al-Haitsami (1/65) berkata, “Didalamnya ada Sa’id ibn Basyir, dan sungguh terdapat perbedaan mengenai dia, sebagian mentsiqahkannya sebagian lagi mendhaifkannya, selain dia rijalnya tsiqah”. Dengan dua jalan ini riwayat yang kedua bisa menjadi ziyadah (tambahan) yang baik.

Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsir berkata: ‘Dan hadits ini dijadikan dalil atas amalan dengan cara wijadah yang berbeda pendapat didalamnya ahli hadits…”.

Hadits lain berbunyi : Nabi saw bersabda: "Makhluk mana yang menurut kalian paling ajaib imannya?" Mereka mengatakan: "Para malaikat." Nabi saw mengatakan: "Bagaimana mereka tidak beriman sedang mereka disisi Rabb mereka?". Merekapun (para sahabat) menyebut para Nabi, Nabi saw pun menjawab: "Bagaimana mereka tidak beriman sedang wahyu turun kepada mereka". Mereka mengatakan: "Kalau begitu kami?" Nabi saw menjawab: "Bagaimana kalian tidak beriman sedang aku ditengah-tengah kalian." Mereka mengatakan: "Maka siapa Wahai Rasulullah?" Beliau saw menjawab: "Orang-orang yang datang setelah kalian, mereka mendapatkan lembaran-lembaran Kitab lalu mereka beriman dengan apa yang di dalamnya."

Diriwayatkan juga oleh Al-Khatib dalam Syaraf Ashabul Hadits (2/26), dikeluarkan oleh Ibn Arfah sebagaimana disebutkan dari jalannya oleh Ibn Hajar dalam al-Amali al-Mutholaqah (1/39), juga oleh Baihaqi (6/538), Ibn Hajar berkata, “Ini hadits gharib”, Hadits ini mendapat kesaksian dari hadits Umar ra. Diriwayatkan oleh Al-Khatib dalam Syaraf Ashabul Hadits (2/36-37), Al-Hakim berkata, “Shahih isnad”, tapi Adz-Dzahabi (4/85-86) berkata, “Bahkan Muhammad (bin Abi Humaid) itu Dhaif”.

Menurut kami, dengan mengumpulkan semua jalannya cukup lah jika dikatakan hadits-hadits ini hasan lighirihi dan menjadi hujjah.

Larangan Menulis dan Membaca Kitab-Kitab ‘Karangan’

Ada yang lebih parah keadaannya dengan mengatakan bahwa menulis kitab ‘karangan’ itu haram. Maksud mereka dengan kitab karangan itu tidak jelas definisinya, tetapi dimaksudkan adalah kitab-kitab yang membahas sunnah yang bukan kitab-kitab kumpulan hadits-hadits dengan sanadnya seperti Bukhari, Muslim dan lainnya. Betapa anehnya memang, sebab para ulama (muhadits) justru memiliki banyak kitab ‘karangan’, jika itu yang mereka maksudkan.

Umar ra berkata, “Ikatlah ilmu dengan ditulis (buku)”.

Saya berkata: atsar ini shahih, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dari Umar dan Anas secara maukuf. Al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi (1/106).

Saya menduga larangan ini adalah siasat busuk mereka agar para pengikutnya tidak mengetahui kebenaran yang ditulis para ulama sepanjang zaman. Maka siapa yang senang mencegah manusia dari membaca dan menulis selain dicontohkan oleh para penjajah kafir atau orang-orang yang tidak senang manusia menjadi pintar dan mengetahui kesalahan doktrin-doktrin mereka. Agaknya inilah yang diinginkan (yakni membuat pengikutnya tetap bodoh dan taat).

Adapun para muhadits, memang benar melarang orang-orang awam membaca kitab-kitab tapi yang dilarang adalah membaca kitab-kitab ahli bid'ah sebab dikhawatirkan akan menimbulkan syubhat dan keragu-raguan, dan bukan kitab-kitab sunnah yang dilarang. Akan halnya dengan mereka, justru melarang setiap buku –tentang Islam- tanpa memilah-milah. Mereka katakan pada setiap buku itu 'karangan' tanpa ada kejelasan disana.

Wallahu'alam. [ ]

HADITS-HADITS DHA’IF (1)
[Hadits-Hadits Lemah Atau Palsu Yang Beredar Di Kalangan Madigoliyyah]

Diambil dari : Hadits-Hadits Dha’if Yang Sering Saya Dengar
Penulis : Ibn Hasan Rafei

1
Hadits Mauquf : La Islama ila bi Jama’ah

لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ ، وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ ، وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ

Artinya : "Tidak ada Islam kecuali dengan berjama'ah, dan tidak ada jama'ah kecuali dengan adanya keamiran dan tidak ada keamiran kecuali dengan taat".

Takhrij :

Atsar ini dha’if, diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi di dalam Sunannya (I/79) no. 251. Ad-Darimi berkata: Mengabarkan kepada kami Yazid ibn Harun, mengabarkan kepada kami Baqiyah, menceritakan kepada kami (hadatsana) Sofwan ibn Rustum dari Abdurahman ibn Maisaroh dari Tamim Ad-Dari, yang mana dia mengatakan bahwa Umar berkata, secara mauquf. Berkata Umar ra: “…Sesungguhnya tidak ada Islam kecuali dengan berjama'ah, dan tidak ada jama'ah kecuali dengan adanya keamiran dan tidak ada keamiran kecuali dengan taat. Barangsiapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya karena ilmunya/pemahamannya maka akan menjadi kehidupan bagi dirinya sendiri dan juga bagi mereka, dan barangsiapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya tanpa memiliki ilmu/pemahaman, maka akan menjadi kebinasaan bagi dirinya dan juga bagi mereka”.

Penjelasan Rawi-Rawinya :

1. Yazid ibn Harun, beliau ini tsiqah, muttaqin, ‘abid, Abu Hatim berkata, “Tsiqat imam yang shaduq tidak pernah terlihat yang sepertinya”. Ibnu Mu’in berkata, “Tsiqat”, Al-Ajali berkata, “Tsiqat tsabit”.

Biografinya disebutkan oleh Al-Hafizh Ibn Hajar dalam Tahdzib At-Tahdzib jilid 11, biografi no. 612 dan At-Taqrib At-Tahdzib biografi no. 7789.

2. Baqiyah ibn Walid, beliau ini shaduq tapi sering melakukan tadlis. Tapi, dia telah menceritakan hadits ini secara terang-terangan. Berkata Nasai dan selainnya, “Dia tsiqat ketika berkata hadatsana, akhbarona”.

Biografinya disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam Mizan Al-I’tidal biografi no. 1250 secara panjang lebar, Ibn Hajar dalam Tahdzib At-Tahdzib jilid 1 biografi no. 878 dan At-Taqrib At-Tahdzib biografi no. 734.

3. Shofwan ibn Rustum, Imam Dzahabi menuturkan biografinya dalam Mizan al-I’tidal (2/316) biografi no. 3897, dan berkata "Dia tidak dikenal (majhul). Berkata Al-Azdi, “Munkarul hadits”.
Al-Hafizh Ibnu Hajar persis menyebutkan seperti apa yang disebutkan oleh Adz-

Dzahabi, didalam Lisan al-Mizan jilid 3 biografi no. 763.

Jika pembahasan kita berhenti sampai disini saja, maka kita sudah mengetahui cacat atsar ini, karena lemahnya Shofwan. Walaupun hadits ini sebenarnya memiliki kelemahan lain.

Hikmah :

Kalau pun hadits ini shahih, maka pengertian jama'ah itu tidak harus mencakup sebuah kelompok yang didalamnya terdapat pemimpin dan yang dipimpin, melainkan juga dalam hal pemahaman bahwa mereka adalah kelompok yang sesuai dengan kebenaran walaupun dia sendirian.

Pengertian ini berdasarkan sabda Nabi saw: "Mereka adalah orang-orang yang berada diatas (pemahaman)-ku dan sahabatku". (HR. Tirmidzi no. 2641, dan dishahihkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/218), lalu Imam Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits tafsir (tentang jamaah)". Derajat hadits ini hasan).

Hal ini sejalan dengan perkataan Ibn Mas'ud ra, beliau berkata: "Al-Jama'ah itu adalah yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah SWT walaupun kamu sendirian". (Dikeluarkan oleh Al-Lalikai dalam Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jamaah (1/108-109) no. 160, dan Ibnu Atsakir dalam Tarikh Dimasyqi (13/322/2)).

2
Hadits Tidak Halal Bagi Tiga Orang
Bila Tidak Mengangkat Amir

وَلاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلاَةٍ إِلاَّ أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ

Artinya : "… dan tidak halal bagi tiga orang yang berada di tanah yang tidak bertuan, kecuali haruslah mengangkat seorang diantara mereka menjadi pemimpin (Amir), ...".

Takhrij :

Hadits ini dhaif, diriwayatkan oleh Ahmad (2/176) no. 6647. Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Hasan, menceritakan kepada kami Ibn Luha'iah, beliau berkata, menceritakan kepada kami Abdullah ibn Hubairah dari Abi Salam al-Jaitsani dari Abdullah bin Amr ra secara marfu.

Lafazh lengkapnya adalah sebagai berikut : Artinya : "Tidak halal menikahi seorang perempuan dengan mencerai perempuan yang lain, dan tidak halal bagi seorang laki-laki menjual atas dagangan temannya sehingga temannya meninggalkan dagangan itu, dan tidak halal bagi tiga orang yang berada di tanah tidak bertuan, kecuali mereka mengangkat salah satunya jadi amir atas mereka, dan tidak halal bagi tiga orang yang berada di suatu tempat, yang dua berbisik-bisik meninggalkan temannya (yang satu diacuhkan)".

Mengetahui Kedudukan Sanadnya

Al-Haitsami berkata dalam Majma Az-Zawaid (4/81) no. 6362, "Diriwayatkan oleh

Ahmad dan Thabrani, didalamnya ada Ibn Luha’iah dan haditsnya hasan dan selain Ibn Luhai’ah rijalnya Ahmad, rijal shahih”.

Menurut kami, yang lebih mashur Ibnu Luha’iah itu lemah, dia meriwayatkan secara munkar. Menyelisihi yang lebih mashur yakni dengan lafazh amar (perintah) bukan dengan lafazh: laa yahillu. Dan di waktu safar bukan ditanah yang tidak bertuan seperti diriwayatkannya. Lafazh yang mashur inilah yang derajatnya hasan, dengan lafazh:

إِذَا خَرَجَ ثَلاَثَةٌ فِى سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Artinya : “Bila keluar tiga orang dalam perjalanan, maka hendaklah mengangkat salah seorang diantara mereka menjadi pemimpin”.

Hadits ini hasan dan perawinya saling menguatkan. Dikeluarkan dari beberapa jalan, diantaranya adalah :

Dari jalan Abu Said Al-Khudrii ra, yang dikeluarkan oleh Abu Dawud (3/36) no. 2608, Abu Ya’la (2/319) no. 1054, Baihaqi (5/257) no. 10131, Abu Awanah (4/514) no. 7538, Thabrani dalam Al-Ausath (7/99) no. 8093 dan lain-lain. Diatas adalah lafazhnya.

Dari jalan Abu Hurairah ra, dikeluarkan oleh Abu Dawud (3/36) no. 2609, Baihaqi (5/257) no. 10129 dan lain-lain.

Kemudian Imam Al-Haitsami dalam Majma Az-Zawaid jilid 5 pada bab yang berjudul: “Bab amir dalam perjalanan” menyebutkan beberapa jalan lain, diantaranya :

Pada no. 9305 menyebutkannya dari jalan Umar ibn Khattab ra dengan lafazh mirip. Lalu beliau berkata, ‘Dikeluarkan oleh Al-Bazzar dan rijalnya rijal shahih, selain Amar ibn Khalid dan dia tsiqat”. No. 9307, dari Ibn Umar ra, lalu beliau berkata, ‘Dikeluarkan oleh Al-Bazzar dan rijalnya rijalnya shahih, selain Abis ibn Marhum dia ini tsiqat”. No. 9308, dari Abdullah (ibn Mas’ud ra), lalu beliau berkata, “Diriwayatkan oleh Thabrani, rijalnya rijal shahih”.

Dalam ke semua riwayat itu tidak terdapat lafazh seperti yang diriwayatkan Ibn Luha’iah diatas.

Biografi Ibn Luha’iah disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam Mizan Al-I’tidal jilid 2 no. 4530 dan selainya. Dia adalah Al-Qodhi Mesir Abu Abdurahman Abdullah ibn Luha’iah ibn Uqbah Al-Khadrimi. Ibnu Mu’in, Nasai dan jumhur muhaditsin berkata, “Beliau dha’if”, hafalannya menjadi kacau setelah kitabnya terbakar, tapi riwayatnya yang diriwayatkan oleh beberapa Abdullah seperti Abdullah ibn Mubarak, shahih. Sebab mereka berguru kepadanya sebelum hapalannya kacau. Lain halnya dengan riwayat ini.

Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Al-Hadits Adh-Dhai’fah jilid 2 no. 589, sepakat dengan kami mendha’ifkan hadits ini.

Hikmah:

Hadits dha'if ini telah mendorong orang-orang jahil berkata: Orang Islam yang tidak memiliki imam hidupnya tidak halal. Babi saja hidupnya halal, tetapi Orang Islam yang tidak memiliki imam hidupnya tidak halal". Lalu mereka mengkafirkan mayoritas kaum muslimin, kalau bukan karena takut, tentu mereka akan menghalalkan darah, harta dan kehormatan kaum muslimin.

Padahal Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain itu, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya" (Qs. An-Nissa ayat 48 dan 116).

Perlu diketahui, fitnah pengkafiran ini sebenarnya termasuk paham golongan khawarij, walaupun mereka telah memiliki nama yang macam-macam, tetapi seperti kita ketahui, nama tidak merubah hakikat dari sesuatu.

Dari Ibn Abi Aufa berkata, Rasulullah saw bersabda: "Khawarij itu adalah anjing-anjing neraka". [SHAHIH lighairihi, dikeluarkan oleh Ibn Abi Syaibah (7/553) no. 37884, Ahmad (4/355) no. 19153, Ibnu Majah (1/61) no. 173, Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah (5/56), Al-Khattib (6/319), dan dishahihkan oleh Al-Hakim (1/219), berkata Al-Haitsami (6/232), "Diriwayatkan oleh Thabrani dan Ahmad, dan rijal Ahmad tsiqat". Diriwayatkan pula dari Abu Umammah ra yang semakna dengan ini, yang dikeluarkan oleh Ahmad (5/250, 256 dan 269), Ibnu Majah (1/61) no. 176, Tirmidzi (4/294), dan Al-Hakim (1/221), Thabrani dalam Al-Kabir (8/270) no. 8042, Al-Ausath (9/42) no. 9085, Ash-Shaghir (2/240) no. 1096. Ad-Dailami (2/205) no. 3014. dan Al-Muttaqi dalam Kanzul Ummal no. 30938].

3
Tidak Kecewa Orang Yang Beristikharah

اقْتَصَدَ مَنِ عَالَ ولاَ اسْتَتَشَارَ مَنِ نَدِمَ ولاَ خَارَاسْتَ مَنِ خَابَ مَا

Artinya : "Tidak akan kecewa orang yang beristikharah, tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah, dan tidak akan menjadi sengsara orang yang berlaku hemat".

Takhrij :

Hadits ini maudhu (palsu), dikeluarkan oleh Thabrani dalam Mu'jam Al-Ausath (6/365) no. 6627, dan Ash-Shaghir (2/175) no. 980. Dengan sanad dari Abdul Quddus ibn Abdus Salam ibn Abdul Quddus, dari Ayahnya, dari Kakeknya (Abdul Quddus ibn Habib) dari Al-Hasan dari Anas ibn Malik ra. Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari al-Hasan kecuali Abdul Quddus, kemudian diberitakan hanya kepada anaknya".

Cacat Rawi-Rawinya :

1. Abdul Quddus ibn Habib yakni Abu Sa'id Asy-Syami, Imam Nasai dalam Adh-Dhu'afa wal Matrukin biografi no. 377 berkata, "Dia matruk". Disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam Mizan Al-I'tidal biografi no. 5156, berkata Abdurrazaq, "Tidak pernah saya melihat Ibnu Mubarak mengatakan pendusta kecuali kepada Abdul

Quddus”.

2. Abdus Salam ibn Abdul Quddus, disebutkan Adz-Dzahabi dalam Mizan Al-I’tidal biografi no. 5054. Didha’ifkan Abi Hatim, berkata Abu Dawud, “Tidak ada apa-apanya, dan Bapaknya lebih jelek darinya”. Ibnu Hibban menyatakannya sebagai perawi tertuduh (berdusta).

Kesimpulannya, dengan dua perawi rusak tersebut maka hadits ini palsu. Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Adh-Dhai’fah no. 611 juga menganggapnya palsu.

Hikmah :

Perlu diketahui bahwa musyawarah itu memang baik, akan tetapi tidak harus menggunakan hadits palsu ini. Tetapi orang-orang ini memang tidak peduli, selama suatu hadits menguntungkan, pasti dipakai bagaimana pun keadaannya, tapi jika bertentangan dengan kepentingan kelompoknya, maka tidak dipakai walau shahih, atau ditakwil sekehendak hati, atau disembunyikan dari murid-muridnya dengan menyebutkan berbagai syarat yang susah dicapai, atau kedustaan-kedustaan lain yang biasa digunakan. Allah Ta’ala menyaksikan.

4
Hadits Perceraian Mengguncangkan Arsy

الْعَرْشُ مـ نه يَهْتَزُّ الطَّلاَقَ فَإِنَ تُطَلِّقُوْا وَلاَ تَزَوَّجُوْا

Artinya : “Kawinlah dan jangan bercerai karena sesungguhnya perceraian itu mengguncangkan Arsy”.

Takhrij :

Hadits ini maudhu (palsu), diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam Akhbar Asbahan (1/157), juga oleh Ad-Dailami dalam Musnad (2/51) no. 2293 dan Al-Khatib dalam Tarikh Baghdad (12/191), dari Amr bin Jumai dari Juwabir dari Adh-Dhahak dari Nazzal bin Sabrah dari Ali ibn Abi Thalib ra secara marfu.

Mengetahui Kedudukan Sanadnya:

Hadits ini secara berturut-turut diriwayatkan oleh perawi yang cacat.

1. Amr ibn Jumai, Al-Khatib berkata tentang Amr bin Jumai, “Orang ini terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits mungkar yang dinisbatkan pada perawi kuat”. Ibnu Mu’in berkata, “Amr bin Jumai adalah seorang pendusta keji”.

Disebutkan biografinya oleh Adz-Dzahabi dalam Mizan Al-I’tidal biografi no. 6345. Berkata Ad-Daruquthni dan Jamaah, “Dia ini Matruk”. Imam Bukhari berkata, “Mungkarul hadits”.

2. Sedangkan Juwaibir, dia adalah Ibn Sa’id yakni Abu Qasim Al-Azdi, biografinya disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam Al-Mizan biografi no. 1593. Ibnu Mu’in berkata, “Tidak ada apa-apanya”, Imam Nasai, Ad-Daruquthni dan selainnya berkata,

“Matrukul hadits”.

Imam Ibnu Jauzi berkata dalam Al-Maudhu’at, “Riwayat ini dusta dan banyak sekali kelemahannya. Adh-Dhahak dikecam kalangan muhaditsin, Juwaibir tidak dianggap, sedangkan Amr ditegaskan oleh Ibn Adi sebagai salah seorang perawi sanad yang tertuduh sebagai pemalsu”.

Hikmah :

Al-Muhadits Al-Albani berkata, “Hadits ini seringkali mengecoh kalangan khattib khususnya dan kalangan muslimin pada umumnya. Terlebih lagi kalangan ulama yang nyaris mengharamkan perceraian antara suami istri. Bahkan karenanya tidak sedikit dari mereka yang membuat rekayasa berupa persyaratan tertentu sekedar mencegah terjadinya perceraian”. (Silsilah Adh-Dha’ifah no. 731).

Hadits dha’if yang semakna dengan ini adalah hadits yang berbunyi:

5
Halal Yang Di Benci Adalah Thalaq

أَبْغَضُ الْحَلاَلِ إِلَى اللهِ الطَّلاَقِ

Artinya : “Barang halal yang peling dibenci Allah adalah talaq (perceraian)”.

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud (2/255) no. 2178, Ibnu Majah (1/650) no. 2018, Al-Hakim (2/214) no. 2794, beliau berkata, “Shahih isnad”, lalu disepakati Adz-Dzahabi bahkan dengan syarat Muslim. Lalu Baihaqi (7/322) no. 14671, disebutkan juga oleh Ibnu Adi dalam Al-Kamil (6/461) pada biografi Mu’araf ibn Washil no. 1941.

Ibnu al-Jauzi dalam al-Ilal al-Mutanahiyah (2/638) no. 1056 berkata, “Hadits ini tidak shahih, Al-Washafi tidak ada apa-apanya, berkata Al-Falas dan Nasai, “Matrukul hadits”.

6
Shalat Yang Sudah Menikah Lebih Utama 80 Rakaat Dari Yang Masih Lajang

رَكْعَتَانِ مِنَ الْمُتَأَهِّلِ خَيْرَ مِنْ اِثْنَتَيْنِ وَثَمَانِيْنَ رَكْعَةً مِنَ الْعَزَبِ

Artinya : “Dua rakaat yang dikerjakan orang yang telah berkeluarga (telah menikah) lebih utama daripada delapan puluh rakaat yang dilakukan orang yang masih lajang”.

Takhrij :

Hadits ini maudhu (palsu), diriwayatkan oleh Tamam Ar-Razi dalam Al-Fawa’id (1/299) no. 751, dan Ad-Dhiya dalam Al-Mukhtarah (6/109) no. 2101 dari jalan Mas’ud ibn Amr al-Bakri dari Humaid ath-Thawil dari Anas ibn Malik ra.

Mas’ud bin Amr Al-Bakri dia itu majhul, tidak dikenal oleh muhaditsin, dan berita

yang dibawanya batil, demikian menurut Adz-Dzahabi dalam Al-Mizan biografi no. 8476. Demikian pula dituturkan oleh Ibnu Hajar dalam Lisan Al-Mizan, jilid 6 biografi no. 97.

Riwayat seperti ini diriwayatkan dari jalan lain dengan lafazh :

ٱلاَعْزَبِ مِنَ رَكْعَةً سَبْعِيْنَ مِنْ أَفْضَلُ الْمُتَزَوِّجِ مِنَ رَكْعَتَيِن

Artinya : “Dua rakaat yang dikerjakan orang yang telah berkeluarga (telah menikah) lebih utama daripada tujuh puluh rakaat yang dilakukan orang yang masih lajang”.

Tapi hadits ini juga maudhu, diriwayatkan Uqaili dalam Adh-Dhu’afa Al-Kabir (4/264) no. 1869, dari Mujasyi ibn Amr dari Abdurahman ibn Zaid ibn Aslam dari Ayahnya dari Anas ra.

Tentang Mujasyi bin Amr, Al-Uqaili berkata, “Hadits yang dibawa Mujasyi ini mungkar dan tidak terjaga”. Ibnu Mu’in berkata, “Sungguh saya melihat bahwa ia merupakan salah seorang pendusta besar”. Berkata Bukhari, “Mungkar majhul”. Perkataan ini dikutip pula oleh Ibnu Hajar dalam Lisan Al-Mizan, jilid 5 biografi no. 55.

Ibnu Hibban dalam Al-Majruhin min Muhaditsin wa Dhuafa wal Matrukin, biografi no. 1049, menegaskan bahwa dia termasuk deretan pemalsu riwayat yang tidak pantas untuk disebutkan apa yang diberitakannya kecuali sebagai celaan.

Hikmah :

Para pengikut hawa nafsu dikalangan Madigoliyyah menggunakan hadits ini dengan tujuan memotivasi para pemuda untuk menikah, padahal hadits ini palsu. Kenyataannya para ulama mereka tidak pernah mengajarkan jamaahnya ilmu “jarh wa ta’dil” yang mulia ini, lalu bagaimana mereka bisa tahu?.

7
Hadits : Allah Menolak Amalan Pelaku Bid'ah

بِدْعَتَهُ يَدَعَ حَتَّى بِدْعَةٍ صَاحِبِ عَمَلَ يَقْبَلَ أَنْ اللَّهُ أَبَى

Artinya: “Allah menolak amalan pelaku bid’ah hingga ia tinggalkan perbuatan bid’ahnya”.

Takhrij :

Hadits ini mungkar, dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan (1/19) no. 50, Ibnu Abi Ashim dalam Sunnah (1/22) no. 39 dan lain-lain, dari jalan Bisyr ibn Manshur al-Hanath dari Abi Zaid dari Abi al-Mughirah dari Abdullah ibn Abbas ra, secara marfu.

Abu Zuhrah mengatakan, “Saya tidak mengenal Abu Zaid, tidak pula gurunya, demikian pula Bisyr”. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Abu Zaid adalah perawi misterius, sedangkan dua perawi lainnya tidak diketahuinya. Biografi Bisyr dikemukakan oleh Adz-Dzahabi dalam Mizan I’tidal biografi no. 1226.

Al-Bushairi mengatakan hal yang sama dalam az-Zawa’id (1/11). Beliau berkata: “Isnad hadits ini rijalnya semuanya majhul”.

Terdapat hadits lain yang serupa, sementara keadaannya lebih parah lagi, dengan lafazh :

8
Allah Tidak Menerima Dari Pelaku Bid’ah: Puasa, Shalat, Sedekah, Haji Dan Umrah, Jihad ...

يَخْرُجُ عَدْلاً وَلاَ صَرْفًا وَلاَ جِهَادًا وَلاَ عُمْرَةً وَلاَ حَجًّا وَلاَ صَدَقَةً وَلاَ صَلاَةً وَلاَ صَوْمًا بِدْعَةٍ لِصَاحِبِ اللَّهُ يَقْبَلُ لاَ
الْعَجِينِ مِنَ الشَّعَرَةُ تَخْرُجُ كَمَا الإِسْلاَمِ مِنَ.

Artinya : “Allah tidak menerima dari pelaku bid’ah: puasa, shalat, sedekah, haji dan umrah, jihad, tidak ibadah, dan tidak pula amalan kebaikannya. Ia akan keluar dari Islam seperti keluarnya sehelai rambut dari adonan terigu”.

Takhrij :

Hadits ini palsu (maudhu), dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan no. 49 melalui Muhammad ibn Mihshan dari Ibrahim ibn Abi Ablah dari Abdullah ibn Ad-Dailami dari Hudzaifah, secara marfu.

Al-Bushairi dalam Az-Zawa’id (1/10) berkata, “Sanad riwayat ini dha’if disebabkan adanya Muhammad ibn Mihshan yang dinyatakan dha’if oleh kalangan muhaditsin”. Pernyataan ini keliru atau terlalu menggampangkan, sebab Ibn Mihshan telah disepakati oleh ahli hadits bahwa dia pendusta bukan hanya mendha’ifkannya.

Biografi Ibn Mihshan disebutkan Adz-Dzahabi dalam Mizan Al-I’tidal biografi no. 8120. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ishaq ibn Ibrahim ibn Akasyah ibn Mihshan al-Asadi. Adz-Dzahabi berkata, “Tidak bisa dipercaya”. Ibnu Hajar menyebutkannya dalam Tahdzib Tahdzib jilid 9 biografi no. 703. Ibnu Mu’in menganggapnya pendusta, Bukhari berkata, “Mungkarul hadits”. Demikian pula yang dikatakan Abu Hatim, “Pendusta”.

Hikmah :

Terdapat hadits yang lebih shahih tentang masalah bid’ah yang mendekati hadits diatas adalah hadits Aisyah ra yang terkenal:

رَد فَهُوْ مِنْهَ لَيْسَ مَا هَذَا رُنَاأَمْ فِي أَحْدَثَ مَنْ

Artinya: “Barangsiapa berbuat [melakukan suatu perbuatan] yang tidak ada ajarannya dari kami [yakni : bid’ah] maka [perbuatan] itu tertolak [tidak diterima oleh Allah].”

SHAHIH, hadits ini diriwayatkan oleh Muslim no. 1718, Bukhari no. 2697 dan lain-lain.

9
Hadits Tentang Menarik Seseorang Ke Shaf Belakang

جَنْبِهِ إِلَى يُقِيْمُهُ رَجُلاً إِلَيْهِ فَلْيَجْبِذْبْ , تَمَّ قَدْ وَ الصَّفِّ إِلَى أَحَدَكُمْ انْتَهَى إِذَا

Artinya : “Apabila salah seorang dari kalian sampai pada shaf yang telah penuh, maka hendaklah menarik seorang dari barisan itu dan menempatkannya di sebelahnya”.

Takhrij :

Hadits ini dha’if jiddan (dha’if sekali), dikeluarkan oleh Thabrani dalam Mu’jam al-Ausath (7/374) no. 7764 dari jalan Hafsh ibn Umar al-Rabbali dari Bisyr ibn Ibrahim dari Hajjaj ibn Hasan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ra. Thabrani lalu berkata, “Tidak diriwayatkan dari Ibnu Abbas kecuali dengan sanad ini dan secara tunggal dikisahkan oleh Bisyr”.

Mengetahui Kedudukan Sanadnya

Telah disebutkan Al-Haitsami dalam Majma Az-Zawa’id jilid 2 no. 2537, beliau berkata, “Didalamnya ada Bisyr ibn Ibrahim, dan dia dha’if jiddan”. Adz-Dzahabi dalam Mizan Al-I’tidal no. 1181 menuturkan biografinya. Dia tertuduh memalsukan hadits dari perawi-perawi tsiqah. Ibnu Adi mengatakan bahwa Bisyr adalah termasuk dalam deretan perawi pemalsu hadits. Ibnu Hibban berkata, “Bisyr ibn Ibrahim terbukti telah memalsukan hadits”.

Terdapat hadits lain yang derajatnya tidak jauh berbeda, Al-Albani dalam Silsilah Adh-Dha’ifah no. 922 menisbatkannya kepada Ibnu Arabi dalam al-Mu’jam, Abu Syeikh dalam Tarikh Ashbahan dan Abu Nu’aim dalam Akhbar Ashbahan dengan sanad dari Yahya ibn Abdawaihi dari Qais ibn Ar-Rabi’ dari as-Suddi dari Zaid ibn Wahb dari Wabishah ibn Ma’bad, bahwasannya ada seorang yang melakukan shalat dibelakang shaf secara sendiri, maka Rasulullah saw pun menegurnya seraya bersabda: Artinya : “Tidaklah kamu masuk dalam barisan (shaf) atau kamu menarik seorang untuk shalat berdampingan denganmu, atau bila tidak hendaknya kamu ulangi shalatmu”.

Adz-Dzahabi menyebutkan biografi Qais ibn Rabi’ dalam Mizan no. 6911. Nasai berkata, “Matruk”, Ad-Daruquthni berkata, “Dha’if”, sedangkan Abu Hatim tidak mempercayainya.

Sedangkan Yahya ibn Abdawaihi lebih parah lagi, Adz-Dzahabi dalam Mizan Al-I’tidal biografi no. 9580 menyebutkan perkataan Abu Hatim, “Kadzab! (pendusta!)”.

Memang, hadits dari jalan Wabishah ibn Ma’bad memiliki jalan dan lafazh lain seperti disebutkan oleh Al-Haitsami dalam Majma Az-Zawaid no. 2538 dengan menisbatkannya kepada Abu Ya’la. Tapi hadits ini tidak menguatkan sedikitpun hadits diatas, didalamnya ada As-Sarii ibn Ismail, dia ini matruk. Semantara Al-Haitsami hanya berkata, “Diriwayatkan oleh Abu Ya’la didalamnya ada As-Sarii ibn Ismail dia ini dha’if”. Menurut saya, beliau terlalu memudahkan.

Adz-Dzahabi dalam biografi As-Sarii ibn Ismail pada no. 3087, menyebutkan

perkataan Nasai, “Matruk”, pada saat yang lain beliau berkata, “Laisa bi tsai’, perkataan ini disepakati Yahya. Imam Ahmad berkata, “Manusia meninggalkan haditsnya”.

Dengan demikian hadits inipun lemah sekali, tidak disebutkan kecuali untuk dicela, wallahu’alam.

10
Hadits Khutbah Ied, Nabi Saw Biasa Berkhutbah Dua Kali, Diantara Keduanya Dipisahkan Dengan Duduk

و لا أذان بـ غ ير الـ ع يد صـ لى و سـ لم ع لـ يه الله صـ لى الـ ن بي أن أبـ يه عن عدس بـ ن عامر عن
بـ جـ لـ سة بـ يـ نهما يـ فـ صل قـ ائـ ما خـ ط بـ تـ ين يـ خطب وكـ ان إقـ امة

Artinya : “.. dari Amar ibn Sa’ad dari Bapaknya sesungguhnya Nabi saw shalat ied dengan tanpa adzan dan tanpa iqamat dan biasa berkhutbah dua kali, diantara keduanya dipisahkan dengan duduk”.

Takhrij Hadits :

Hadits ini dha’if jiddan (lemah sekali) lagi mungkar.

Dikeluarkan oleh Al-Bazzar dalam Musnad no. 1116 (no. 53 - Musnad Sa’ad), beliau berkata: Menceritakan kepada kami Abdullah ibn Syabib, dia berkata: mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Aziz, dia berkata: membaca (wajadah) didalam kitab bapakku, beliau berkata: menceritakan kepada kami Muhajir ibn Masamar dari Amar ibn Sa’ad dari Bapaknya (Sa’ad ra).

Kemudian Al-Bazzar berkata: “Dan hadits ini tidak diketahui dikeluarkan dari Saad kecuali melalui riwayat ini dengan isnad ini pula”.

Cacat Hadits :

Hadits ini didalam sanadnya terdapat Abdullah ibn Syabib ibn Khalid, syaikh Al-Bazzar, dia ini haditsnya mungkar.

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam Al-Majruhin min Al-Muhaditsin wa Dhu’afa wal Matrukin jilid 2 biografi no. 581, Ibn Abi Hatim dalam Jarh wa Ta’dil jilid 5 h. 83-84 biografi no. 387, Ibnu Adi dalam Al-Kamil fi Adh-Dhu’afa jilid 4 biografi no. 1099, Al-Khattib Al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad jilid 9 biografi no. 5106 dan Ibnu Hajar dalam Lisan Al-Mizan jilid 3 biografi no. 1245.

Abi Hatim tidak menyebutkan jarh dan ta’dil baginya. Bukhari menganggap haditsnya mungkar. Disebutkan oleh Al-Khatib bahwa Abu Ali Al-Hafizh meriwayatkan bahwa Abu Bakar Muhammad ibn Ishaq, yakni Ibnu Khuzaimah mula-mula menulis dari Abdullah ibn Syabib kemudian tidak meriwayatkan darinya sedikit pun.

Lagi pula bukankah hadits ini tidak sesuai dengan syarat Madigoli karena rawi (Ahmad ibn Muhammad) hanya mendapat hadits secara wijadah (membaca dari kitab)

milik ayahnya. Lalu kenapa mereka masih mengamalkannya ?. Sungguh kami mendapati mereka bukan orang yang konsisten, lagi bertaqiyah.

Madigoliyyah Menggembor-Gemborkan Doktrin : ”RUKUN ISLAM ADA 5 : SYAHADAT, SHALAT, ZAKAT, PUASA DAN HAJI JIKA MAMPU, KEMUDIAN DITERUSKAN DENGAN BERAMIR, BERBAI’AT DAN TA’AT”.

Syubhat ini telah lama bergulir dikalangan jamaah hizbi Madigoliyyah, dan telah menjadi doktrin yang utama. Sedangkan kami akan melihatnya dari beberapa segi :

Pertama : Dalam hal menambah-nambahi apa yang telah dicukupkan, walaupun mereka menduganya baik.

Dari Ibnu Umar radhiallahu’anhu, Nabi shallallahu’alaihi wa sallam bersabda, ‘Islam didirikan atas lima dasar, yaitu: Kesaksian bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah; Mendirikan shalat; Mengeluarkan zakat; Melaksanakan haji ke Baitullah; Serta melakukan puasa pada bulan Ramadhan”. Kemudian seorang laki-laki berkata kepada Ibn Umar, “Dan jihad fi sabilillah”. Ibn Umar menjawab, **“(Ya) Jihad itu memang baik (hasan) akan tetapi beginilah yang disabdakan Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam”.**

Hadits ini asalnya terdapat dalam riwayat Bukhari (1/12) no. 8, Muslim (1/45) no. 16, Ahmad (2/120) no. 6015, Tirmidzi (5/5) no. 2609, beliau berkata, “Hasan shahih”, An-Nasai (8/107) no. 5001, Ibnu Hibban (1/374) no. 158, Abu Ya’la (10/164) no. 5788, Ibnu Khuzaimah (1/159) no. 309, Thabrani (12/309) no. 13203, Baihaqi (4/81) no. 7013 dan lain-lain. Tapi lafazh ini milik Ahmad pada tempat lain (2/26) no. 4798.

Seperti kita ketahui, jihad itu wajib sebagaimana halnya beramir, berbai’at dan taat (itu memerlukan perincian), tapi kafaqihan Ibnu Umar radhiallahu’anhu tidak menghendaki tambahan atas rukun Islam. Bahkan para sahabat sangat berhati-hati dalam menambahkan apa yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam sebab ke’aliman dan kefaqihan mereka. Lalu perhatikan orang-orang ini yang berani menambahkan apa-apa yang dikehendakinya –dari bid’ah- seakan-akan Islam ini belum sempurna.

Kita tentu bisa menduga apa yang akan dikatakan Ibn Umar radhiallahu’anhu jika sekarang beliau masih hidup dan mendengar doktrin diatas.

Kedua : perhatikanlah Madigoli tidak menambahkan kewajiban lain semisal : ‘jihad’ kalau memang mereka konsekwen dengan manhajnya, sebab yang dikehendaki hanya yang menguntungkan. Hal ini jelas-jelas metode ahli bid’ah.

Ketiga : jika kaidah itu baik, niscaya Rasulullah atau Para Sahabatnya akan menyebutkannya. Sebab agama ini telah sempurna dan telah disempurnakan. Jadi apa yang penting bagi agama ini pasti telah ada ketentuannya.

Allah Ta’ala berfirman : "Artinya : Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku sempurnakan buatmu ni'matKu, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama bagimu". [Al-Maaidah : 3].

Keempat : Sederhana dalam sunnah itu lebih baik, dari pada banyak tapi menyalahi jalan hidup dan sunnah Nabi Shalallahu alaihi wa sallam.

Ubay bin Ka’ab Radhiallahu anhu berkata : “Sesungguhnya sederhana dalam jalan hidup dan sunnah Nabi Shalallahu alaihi wa sallam adalah lebih baik daripada banyak tetapi menyalahi jalan hidup dan sunnah Nabi Shalallahu alaihi wa sallam. Maka lihatlah amal kamu, baik banyak maupun sedikit, agar yang demikian itu sesuai dengan jalan hidup dan sunnah Nabi Shalallahu alaihi wa sallam”.

Diriwayatkan oleh Al Laalikai dalam Ushul Itiqad Ahlus Sunnah no.11, Ibnul Mubarak dalam Az-Zuhd (2/21), Abu Nu’aim dalam Al-Hilyah (I/252) dan Al-Ashbahani dalam Al Hujjah fi Bayan Al Mahajjah (I/111).

Betapa indahnya firman Allah dalam menetapkan kaidah tersebut : “Artinya : Supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya.” [Qs. Al-Mulk ayat 2]. Allah tidak mengatakan ,”Yang banyak amalnya” sebagaimana dijelaskan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (IV/619).

Kelima : salafus shalih berhenti atas dasar ilmu, dan takut jika melampaui yang telah dicontohkan atau berlebih-lebihan dengannya.

Dalam Bayan Fadhli Ilmis Salaf (h. 38), Umar ibn Abdul Aziz rahimahullah berkata, “Sesungguhnya **para salafus salih itu berhenti diatas dasar ilmu**, **dan dengan bashirah yang tajam mereka menahan (dirinya)** dan mereka lebih mampu dalam membahas sesuatu jika mereka ingin membahasnya”.

Lalikai (1/90) no. 119 dan Ibn Wadhdhah dalam Al-Bida wan Nahyu ’anha h. 17 meriwayatkan dari jalan Abdullah ibn Aun dari Ibrahim beliau berkata, Hudzaifah ibn Yaman radhiallahu’anhu berkata, ”Hai para pembaca Al-Qur’an bertakwalah kalian kepada Allah dan ikutilah jalan orang-orang sebelum kalian. Sebab demi Allah

seandainya kalian melampaui mereka sungguh kalian telah melampaui sangat jauh, dan jika kalian menyimpang ke kanan atau kekiri maka sungguh kalian telah tersesat sejauh-jauhnya”. [Atsar ini dikeluarkan juga oleh Ibn Nasr dalam As-Sunnah h. 30].

Ibnu Mas’ud radhiallahu’anhu juga berkata, Artinya : ”Ikutilah dan janganlah kalian berbuat bid’ah sebab sesungguhnya **telah cukup bagi kalian**. Dan ketahuilah bahwa setiap bid’ah itu sesat” [Ibn Nasr dalam Sunnah h. 28 dan Ibn Wadhdhah dalam Al-Bid’a h. 17].

Dalam kesempatan lain beliau radhiallahu’anhu bersabda, ”Berpegang teguhlah kamu dengan ilmu sebelum ia diangkat. Dan jauhilah oleh kamu perbuatan mengada-ngadakan yang baru, melampaui batas dalam berbicara dan membahas suatu perkara. **Wajib atas kalian untuk tetap berpegang dengan contoh dari yang telah berlalu**” [Ad-Darimi (1/66) no. 143, Ibn Baththah dalam Al-Ibanah (1/324) no. 169, Al-Lalikai (1/87) no. 108 dan Ibn Wadhdhah h. 32).

Keenam : kenapa mereka memaksakan diri ?.

Kami katakan : Setiap (kelompok) yang menyimpang dari Sunnah namun mendakwahkan dirinya menerapkan Sunnah, mesti akan takalluf (memaksakan diri) mencari-cari dalil untuk membenarkan tindakan (penyimpangan) mereka. Karena, kalau hal itu tidak mereka lakukan, (perbuatan mereka) mengesampingkan Sunnah itu sendiri telah membantah dakwaan mereka.

Ketujuh : kesimpulan dari semua itu bahwa doktrin ini bid’ah.

Ibnu Rajab berkata: "Setiap orang yang mengada-ada sesuatu yang baru dan menisbatkannya kepada agama, padahal tidak ada landasan yang bisa dijadikan rujukan, maka hal semacam ini adalah sesat dan agama lepas darinya." [Jamiul Ulum wal Hikam (2/128)]

Abu Ahwash yakni Sallam bin Sulaim berkata kepada dirinya sendiri ,”Wahai Sallam, tidurlah kamu menurut sunnah. Itu lebih baik daripada kamu bangun malam untuk melakukan bid’ah.” (Ibn Baththah dalam Al-Ibanah no. 251).

Kedelapan : Apa yang mereka katakan dan mereka tambahkan tersebut membuktikan bahwa betapa senangnya mereka pada kebid’ahan dan penyimpangan walaupun menganggapnya suatu kebaikan.

Dalam riwayat Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal *Rahimahullahu* dalam Kitab Sunnah no. 1534 disebutkan tentang Khawarij:

الخوارج الذين زاغوا فأزاغ الله قلوبهم

Artinya : ”... Khawarij yaitu orang-orang yang (senang) menyimpang (*zaghu*), maka memenyimpangkan Allah pada hati mereka”.

Dalam no. 1535 beliau berkata: Menceritakan kepada kami Bapak, menceritakan kepada kami Hasyim, mengkhabarkan kepada kami Al’Awam, menceritakan kepada kami Abu Ghalib dari Abu Ummammah *radhiallahu ’anhu* :

زاغوا أزاغ الله قلوبهم قال هم الخوارج

Artinya : “Mereka menyimpang, maka Allah menyimpangkan hati mereka”, Abu Ummammah berkata: “Mereka itu Khawarij”.

Kesembilan : Setiap bid’ah itu sesat.

Ketahuilah setiap bid’ah itu dholalah (sesat) !, seperti juga yang sering mereka sebutkan.

Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda :

وشرَّ الأمور محدثاتها، وكلّ مُحدثة بدعة، وكل بدعة ضلالة، وكل ضلالة في النار

Artinya : “Sejelak-jeleknya perkara adalah hal-hal yang baru, sesungguhnya tiap-tiap yang baru adalah bid’ah, dan semua bid’ah itu adalah dhalalah (sesat), dan kesesatan itu dalam neraka”.

Hasan, diriwayatkan oleh Nasai dalam Sunan Al-Mujtabi no. 1578.

Betapa sering hadits ini mereka sebutkan di mimbar-mimbar, tapi tidak mereka terapkan dalam kenyataannya. Sungguh semuanya membuktikan kebenaran sabda Nabi shallallahu’alaihi wa sallam bahwa mereka akan membaca Al-Qur’an tapi tidak akan melebihi tenggorokan mereka (tidak memahami dan tidak sampai ke dalam hati).

Dari Ibnu Umar *radhiallahu ’anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : “Akan tumbuh generasi yang membaca Al-Qur’an tapi tidak melebihi tenggorokan mereka. Ketika sebuah generasi habis (diberantas), maka akan datang generasi berikutnya”. Berkata Ibnu Umar: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut kalimat : “Ketika sebuah generasi habis (diberantas), maka akan datang generasi berikutnya” sampai lebih dari 20 kali. Sampai datang di tengah-tengah mereka Dajjal”.

Hadits ini shahih lighairihi, diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 174, Al-Bushairi berkata: “Sanadnya shahih, dan sungguh berhujah Imam Bukhari dengan semua rowinya”. Al-Albani berkata dalam Silsilah Ash-Shahihah no. 2455, “Bahkan

Sanadnya hasan". Hadits diatas sebenarnya juga memiliki syawahid dari hadits Abdullah ibn Amru *radhiallahu 'anhu*, sebagai berikut :

Dari Abdullah ibn Amru *radhiallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Akan keluar manusia dari arah masyriq [timur], mereka membaca Al-Qur'an tapi tidak melebihi tenggorokan mereka. Setiap sebuah generasi diberantas maka digantikan generasi yang lain, [sampai beberapa generasi] kemudian keluar bersama mereka, Dajjal".

Hadits ini diriwayatkan oleh Hakim (4/556) no. 8558, beliau berkata, "Shahih dengan syarat syaikhain", Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah (6/53), At-Thayalisi (no. 2293), dan Ahmad (2/209) no. 6952, Al-Haitsami berkata (6/230), "Diriwayatkan oleh Thabrani, dan sanadnya hasan".

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berbicara tentang Khawarij. [ ]

Gunakanlah Dalil Shahih Jangan Dengan Hiruk Pikuk

Dahulu salah satu situs menulis :

“Bedah Buku Rusuh , Bekasi 21 Dec 2005

Massa LDII alias Islam Jama’ah Ngamuk di Ciracas”.

Komentar saya :

Belakangan ini saya melihat kecenderungan yang aneh terjadi pada banyak kelompok-kelompok hizbi (tidak hanya kelompok LDII). Mereka melihat para muhadits memiliki dalil yang kuat dan hujjah yang nyata yang tidak bisa lagi dibantah, apalagi dengan ilmu mereka yang rendah. Kenyataan ini mereka tanggapi dengan metode jahiliyah yang tidak dikenal oleh orang-orang berakal. Metode itu kami namakan **metode hiruk pikuk**.

Jika disampaikan ceramah, nasihat atau bantahan kepada mereka dalam suatu majelis ilmu seperti seminar atau bedah buku, mereka berusaha menggagalkannya dengan membuat hiruk pikuk dan kekacauan, seperti pernah dilakukan kafir Quraisi yang disebutkan Al-Qur’an : *“Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka"* (Qs. Al-Fushshilat 26). Ini dilakukan supaya kaum muslimin tidak mendengarkan kebenaran, sedangkan mereka tidak memiliki cara yang lebih baik dari itu.

“Katakanlah, tunjukanlah bukti kebenaran mu jika kamu adalah orang yang benar!” (Qs. Al-Baqarah 216).

Lebih dari itu, mereka bahkan tidak segan-segan untuk menyerang para dai dengan menghalalkan segala cara seperti dusta, fitnah dan isu-isu provokatif yang biasa mereka sampaikan dihadapan pengikutnya agar pengikutnya itu tidak terpengaruh. Cara-cara yang demikian jelas tidak dihalalkan kecuali oleh orang-orang kafir yang deskripsikan dalam Al-Qur’an. Sebagaimana firman-Nya: *“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta”* (Qs. An-Nahl 105). Mereka sadar bahwa seruan kepada Kitabullah dan Sunnah yang shahih akan dapat mengikis wibawa guru-guru mereka. Bahkan akan melenyapkan khurafat yang mereka jadikan sebagai alat untuk mencari pengikut dari kalangan awam dan orang-orang yang sebenarnya berniat baik.

Gunakan dalil sebab para muhadits juga menggunakan dalil dan hujjah yang nyata. Kalau anda benar dan mereka salah, para muhadits bukan para pentaqlid dan juga bukan orang-orang sombong. Mereka dengan senang hati akan ruju' kepada kebenaran, sebab mereka juga menginginkan surga seperti halnya anda.

Dan sebaliknya, seharusnya anda pun menerima kebenaran jika ternyata anda dijalan yang keliru.

Ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunannya (1/153) bahwa Ayyub As-Sakhtiyaniy *rahimahullahu* pernah berkata : "Jika engkau ingin mengerti kesalahan gurumu, maka duduklah engkau untuk belajar kepada orang lain".

Kita semua akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah, *wallahu'alam*.

Nasihat Terbuka Kepada Imam dan Jamaah LDII

Ba'da khutbatul hajat…

Amma ba'du, sebelum memulai artikel ini mari kita berdoa : agar saudara-saudara kita yang berada didalam Jamaah LDII kembali ke jalan salafus shalih, jalan yang pernah ditempuh oleh guru-guru Madigol (Nur Hasan Al-Ubaidah) –semoga Allah mengampuni kita dan juga mengampuni dia-.

Saya juga memberi nasihat kepada pemimpin mereka saat ini, siapa pun dia, agar menjauhkan diri dari sikap taqlid, jumud, dan berlebih-lebihan mengagungkan manusia, baik itu Nur Hasan atau yang lainnya. Jalan yang paling baik bagi kita adalah sikap 'itiba terhadap sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti apa yang dipahami oleh para sahabatnya dan para ikhwannya (pengikut setianya = para muhadits) sampai akhir zaman.

Ketahuilah, Imam Bukhari tidak pernah mendirikan imammah, tidak juga Imam Ahmad dan muhadits lainnya walaupun keadaan manusia di zaman itu cenderung pada bid'ah-bid'ah, demikian pula para penguasanya. Pendirian imammah oleh Nur Hasan adalah salah penafsiran dan salah pemahaman terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits. Beliau dengan segala kelebihannya adalah seorang manusia, kadangkala terjerumus kepada kesalahan dan fitnah. Kita yang telah mengetahui kejelasan dalil seharusnya tidak menempuh apa yang menjadi kesalahan dia.

Saran saya kepada anda semuanya dari kalangan jamaah LDII agar melebur ke dalam masyarakat umum. Tinggalkan sikap taqiyah (menyembunyikan keyakinan) sebab itu bukan metode para muhadits dan sudah tidak bermanfaat lagi ditengah masyarakat sekarang ini dimana informasi semakin canggih. Adapun 'keimaman rahasia' yang terlanjur didirikan, jika tidak mungkin dibubarkan maka jadikanlah itu organisasi ahli hadits seperti organisasi-organisasi Islam lainnya tanpa bai'at-bai'atan, dan peraturan-peraturan mengada-ngada (bid'ah) lainnya.

Jika anda –imam LDII- kemudian melakukan reformasi besar-besaran dengan kembali ke jalan seperti ditempuh Nur Hasan sebelum tersusupi paham batil 'keimaman bid'ah' maka sungguh anda telah menyelamatkan ribuan atau jutaan umat yang akan menjadi tanggungan anda jika anda menyesatkannya. Adapun jika hal reformasi itu merupakan sesuatu yang sangat berat, 'tidak mungkin' dan bahkan 'mengada-ngada', kami sarankan agar anda mengundang orang-orang yang berkompeten dibidangnya yakni para muhadits zaman ini sebagai konsultan.

Yang paling hebat menurut saya adalah Muhadits Syaikh Rabi ibn Hadi beliau juga mempunyai sanad seperti anda jika itu merupakan syarat yang sangat penting. Beliau ini telah berpengalaman mengembalikan ribuan orang ke jalan salafus shalih diberbagai negara. Dan jika melihat sifatnya maka beliau akan senang hati melakukannya.

Kalaupun beliau sulit dihubungi, ada juga Syaikh Ali Hasan Al-Halabi yang telah berpengalaman datang ke Indonesia. Beliau juga memiliki sanad jika itu merupakan syarat yang utama. Syakh Ali ini hujjahnya kuat, dalilnya mantap dan seorang Syaikh yang merupakan murid Syaikh Al-Albani Muhadits zaman ini yang paling direkomendasikan beliau *rahimahullahu*.

Atau muhadits lainnya yang jumlahnya sangat banyak, *alhamdulillah*.

Mubaligh-mubaligh kalian yang bisa berbahasa Arab dan pandai-pandai saya sarankan agar berguru kepada para muhadits salafiyyah yang tersebar diberbagai negara. Atau ke tempat yang lebih resmi semisal Universitas Islam Madinah. Saya mendengar hal ini telah dilakukan oleh sebagian ulama kalian, *alhamdulillah*. Tetapi saran saya, ulama-ulama kalian yang berguru itu agar ditemani minimal dua orang lainnya yang bisa dipercaya, sehingga jika ada kesalahan, teman yang lain bisa mengingatkan.

Hentikan paham-paham dan ucapan-ucapan tafkir yang biasa kaliau lontarkan di mimbar-mimbar. Tidak pula hal itu hanya sebagai ‘budi luhur’ atau ‘taqiyah’ melainkan benar-benar terlontar dari hati sanubari kalian. Pandangilah kaum muslimin itu dengan padangan kasih sayang, rasa belas kasihan dan cinta, apalagi orang-orang awam mereka. Kita lihat mereka itu memenuhi masjid-masjid, tidak kah anda sadar bahwa mereka juga menginginkan surga seperti kita?.

Kaum muslimin itu jika diajari mereka akan segera kembali. Lihatlah upaya para muhadits salafiyah di seluruh dunia sejak kemunculan Syaikh Ibn Bazz, Syaikh al-Albani dan lainnya. Umat ini meresponnya dengan luar biasa. Berbondong-bondong mereka kembali, kitab-kitab hadits penuh dengan takhrij-takhrij ilmiyah, dan orang-orang yang mengamalkan isinya makin banyak.

Mudah-mudah menjadi pelajaran bagi kita semua, sebab yang pintar dan pandai akan ilmu ini tidak hanya satu orang atau dua orang. Para imam ahli hadits yang mendahului kita tidak hanya satu, jalur sanad juga tak hanya satu, demikian pula yang mengerti dan mengamalkan tidak hanya Nur Hasan –semoga Allah mengampuni kita dan juga dia-.

Adapun kalau banyak bantahan-bantahan ‘keras’ dari saya dalam situs ini (ibn-hasan-rafei.blogspot.com) atau juga ditempat lainnya, bukan maksud melecehkan atau menghinakan siapapun, akan tetapi nasihat dari saudara muslim kepada muslim yang lain. Seperti halnya saudara dalam kehidupan sehari-hari, kadangkala memberi nasihat dengan keras kadangkala dengan kelembutan, dan itu baik selama dalam tuntunan sunnah.

Sebagai penutup, akan saya kutipkan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam satu riwayat dari Thabrani dalam Al-Kabir (11/304) no. 11810, (12/56) no. 12457 dan Al-Ausath (6/89) no. 5884 dari Ibn Abbas *radhiallahu ’anhu,* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

إن المؤمن خلق مفتنا توابا نساء إذا ذكر ذكر

Artinya : "Sesungguhnya seorang mukmin tercipta dalam keadaan *Mufattan* (penuh cobaan), *Tawwab* (senang bertaubat), dan *Nassaa'* (suka lupa), (tetapi) apabila diingatkan ia segera ingat".

Al-Haitsami berkata dalam Al-Majma (10/201), ”Salah satu isnad Al-Kabir rijalnya *tsiqah*”, lihat dalam Silsilah Ash-Shahihah No. 2276.

Dari saya,

Yang mencintai Allah, Rasul-Nya dan Seluruh Kaum Muslimin

Abu Abdullah Ibn Hasan Rafei